

Heni Hayat



KOMUNIKASI KEKERASAN DAN TAWURAN PELAJAR

PEMAKNAAN, PENGALAMAN, DAN MOTIF PELAKU
DALAM SUBKULTUR GENG SEKOLAH PERKOTAAN

KOMUNIKASI KEKERASAN DAN TAWURAN PELAJAR

PEMAKNAAN, PENGALAMAN, DAN MOTIF PELAKU
DALAM SUBKULTUR GENG SEKOLAH PERKOTAAN

Heni Hayat

**KOMUNIKASI KEKERASAN DAN TAWURAN PELAJAR:
PEMAKNAAN, PENGALAMAN, DAN MOTIF PELAKU
DALAM SUBKULTUR GENG SEKOLAH PERKOTAAN**

Penulis:

Heni Hayat

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Novi A. Praptiningsih

ISBN:

978-634-246-673-5

Cetakan Pertama:

Februari, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Fenomena tawuran pelajar hingga hari ini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan. Berbagai kebijakan telah diterapkan—mulai dari pembubaran geng sekolah, sanksi tegas hingga dikeluarkannya siswa dari sekolah, sampai pendekatan keamanan—namun realitas menunjukkan bahwa tawuran belum sepenuhnya dapat dihentikan. Bahkan, dalam banyak kasus, tawuran justru menelan korban jiwa dan menghancurkan masa depan para pelajar.

Buku ini berangkat dari kegelisahan akademik sekaligus kegelisahan kemanusiaan penulis dalam melihat kenyataan tersebut. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang generasi muda justru kerap berubah menjadi ruang yang sarat tekanan, kekerasan simbolik, verbal, dan fisik. Lebih memprihatinkan lagi, kekerasan tersebut sering kali diproduksi dan direproduksi melalui bahasa—melalui komunikasi yang menghina, mengancam, merendahkan, dan memaksa—yang kemudian berujung pada tindakan tawuran.

Berbeda dengan kajian yang selama ini lebih banyak melihat tawuran dari sudut pandang institusi sekolah, aparat keamanan, atau kebijakan publik, buku ini secara khusus menghadirkan **perspektif pelaku tawuran**. Melalui pengalaman, pemaknaan, dan motif yang diungkap langsung oleh para pelajar, buku ini berupaya memahami tawuran sebagai bagian dari proses komunikasi kekerasan yang berkelindan dengan senioritas, solidaritas kelompok, tradisi sekolah, dan pencarian identitas diri.

Penulis menyadari bahwa memahami tidak berarti membenarkan. Namun, tanpa pemahaman yang utuh tentang bagaimana pelajar memaknai kekerasan dan tawuran, upaya pencegahan akan selalu bersifat tambal sulam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, akademisi, serta masyarakat luas untuk menata ulang pendekatan pendidikan yang lebih humanis, komunikatif, dan berkeadilan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang dengan jujur membagikan pengalaman hidupnya, serta kepada semua pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ini. Semoga buku ini memberi kontribusi nyata bagi upaya memutus rantai kekerasan di dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 GENG REMAJA DAN PEMBENTUKAN	
SUBKULTUR PERKOTAAN.....	1
A. Sejarah dan Dinamika Tawuran di Indonesia	1
B. Tawuran Pelajar Sebagai Fenomena Sosial dan Komunikasi Kekerasan.....	7
C. Geng Remaja Sebagai Fenomena Sosial Perkotaan	17
BAB 2 PETA GENG STM DAN RIVALITAS	
TAWURAN PELAJAR DI JAKARTA.....	21
A. STM Boedoet 1, 4 & 5.....	21
B. STM Israel 134 Sint Johs	22
C. STM Rasera 66 Poncol	22
D. STM Bahariwan 45.....	23
E. STM Kampung Jawa 7 & 6	24
F. STM 15 Ploeit.....	25
G. STM Penerbangan 616 Blok-M.....	26
H. STM Karya Goena Manggarai	27
I. STM Penerbangan Gautama.....	28
J. STM Bunda Kandung	29
BAB 3 DARI JULUKAN SEKOLAH KE GENG PELAJAR	31
A. Julukan Gengster	31
B. Sman 46 di Juluki Texas	32
C. Julukan SMAN 70.....	36
D. Kaderisasi SMAN 34.....	41
E. Kaderisasi SMAN 6.....	41
BAB 4 PERAN MEDIA SOSIAL, SENIORITAS DAN AKTOR PROVOKATIF	45
A. Senioritas Pelajar	45
B. Reiasi Senior Terhadap Junior	45
C. Media Sosial Sebagai Media Baru	46
D. Hakikat Media Sosial	49

E. Fungsi Media Sosial	51
F. Facebook.....	52
G. Twitter	53
H. Youtube	55
I. Provokator Melalui Media Baru	56
BAB 5 KEKERASAN VERBAL, NONVERBAL,	
DAN SIMBOLIK DALAM TAWURAN PELAJAR	63
A. Konsep Komunikasi Kekerasan	63
B. Kekerasan Verbal	65
C. Kekerasan Non Verbal	68
D. Kekerasan Simbolik.....	68
BAB 6 MAKNA KOMUNIKASI KEKERASAN BAGI PELAKU TAWURAN	71
A. Komunikasi Bermuatan Kebencian.....	71
B. Komunikasi Bermuatan Pertentangan	79
C. Komunikasi Bermuatan Permusuhan	81
BAB 7 BUDAYA SENIORITAS DAN PRODUKSI	
KEKERASAN DI SEKOLAH MENENGAH.....	91
A. Bentuk-Bentuk Kekerasan	91
B. Menyikapi Komuniasi Kekerasan.....	97
C. Senioritas, Ancaman, dan Solidaritas Pelajar	103
D. Basis Sebagai Arena Produksi	
Kekuasaan dan Senioritas Pelajar	109
BAB 8 MODEL PEMAKNAAN PELAKU TAWURAN	
TERHADAP KOMUNIKASI KEKERASAN	113
BAB 9 PERAN KOMUNIKASI KEKERASAN	
TERHADAP TERJADINYA TAWURAN.....	117
A. Tindakan Komunikasi Kekerasan	117
B. Tindakan Tawuran	123
C. Proses Komunikasi Kekerasan Menjadi Tawuran	130
D. Komunikasi Kekerasan	145
E. Peran Provokator	151
F. Opinion Leader	152
G. Peran Gadget dan Media Sosial.....	154

BAB 10 MOTIF TAWURAN DALAMKOMUNIKASI KEKERASAN	161
A. Motoif Tawuran Melakukan Komunikasi Kekerasan.....	161
B. Loyalitas Terhadap Basis (Kelompok Informal) dan Sekolah.....	172
DAFTAR PUSTAKA	175

BAB 1

GENG REMAJA DAN PEMBENTUKAN SUBKULTUR PERKOTAAN

A. SEJARAH DAN DINAMIKA TAWURAN DI INDONESIA

Perkelahian yang dilakukan pelajar secara bersama-sama atau yang disebut tawuran, tidak ditemukan pastinya dimulai kapan, namun dalam berita Kompas edisi 29 Juni 1968 memuat artikel "Bentrokan Peladjar Berdarah". Perkelahian pelajar tahun 1968 itu membuat Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, harus turun tangan mengingatkan para pelajar yang sedang berselisih itu. Meski tidak diketahui sejak kapan mulainya tawuran pelajar, dari artikel tahun 1968 itu tercatat hingga bulan ini tawuran pelajar kerap mengisi pemberitaan walaupun dengan frekuensi yang bervariasi.

Belum ada data kuantitatif yang jelas tentang jumlah perkelahian pelajar, tetapi jika merujuk pada data dari kepolisian terlihat peningkatan eskalasi. Kejadian bentrok pelajar dalam tiga tahun terakhir meningkat, tercatat 11 kali pada 2009, sebanyak 28 kali pada 2010, dan naik menjadi 31 kali sampai bulan Juni 2011 saja.

Dari jajak pendapat yang dilakukan Litbang Kompas, sebagian besar responden (55,9 persen) secara nasional mengatakan tawuran pelajar makin berkurang. Namun, dua kota, Jakarta dan Medan, mengindikasikan jumlah tawuran di kota mereka sama saja bahkan bertambah jumlahnya.

Berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya menggabungkan sekolah yang sering tawuran menjadi satu. Dalam kasus tawuran di SMA 9 dan SMA 11 Jakarta, dilakukan langkah penggabungan dua sekolah menjadi SMA 70. Namun, hawa tawuran ternyata tak surut. Malahan SMA 70, yang menjadi sangat banyak muridnya itu, menjadi lawan para siswa SMA 6, tetangganya sendiri. Catatan menunjukkan, kedua SMA itu telah terlibat tawuran sejak tahun 1980-an.

Untuk mengatasinya, Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta saat itu membangun Gelanggang Remaja Bulungan tahun 1970 dalam rangka untuk mengatasi terjadinya tawuran para pelajar dan diharapkan adanya tempat olahraga yang bisa mengalihkan minat para siswa dari tawuran menjadi olahraga dan berkesenian.

Saya menjadi Ketua Umum Panitia Peresmian Gelanggang Remaja ini waktu itu sebaga wakil Siswa SMA 6 Jakarta, ujar anggota Komisi III, Martin Hutabarat, kepada detikcom¹

Selain menggabungkan dua sekolah menjadi satu, seperti SMA 11 dan SMA 9 digabungkan menjadi SMA 70, juga dilakukan adalah memindahkan letak sekolah karena diduga lingkungan sekolah yang terlalu ramai di tengah kota mengakibatkan tekanan mental lebih berat bagi siswa. Di sepanjang periode 1980-an, SMA 7 Gambir Jakarta terlibat konflik eksekutif dengan STM Boedi Oetomo Pejambon. Kemudian di awal tahun 1990-an SMA 7 dipindahkan ke wilayah Karet Pejompongan untuk memutus tawuran dengan STM Boedi Oetomo²

Konflik sempat mereda ketika itu, tetapi tak benar-benar pupus. Tahun 2012, tawuran kembali terjadi antara SMA 70 dengan SMA 6, dengan korban meninggal. Ditahun yang sama, tindak kekerasan dalam tawuran pelajar makin meluas, bukan saja tindak kekerasan tawuran antar pelajar SMA, tetapi makin berani mengarah ke pihak lain sebagaimana kasus pengeroyokan terhadap wartawan berbagai media baru-baru ini oleh siswa SMA 70 Jakarta.³

Pada era awal tahun 90 perkelahian pelajar berubah bentuk menjadi tawuran pelajar karena banyaknya para siswa yang bersekolah jauh dari rumahnya. Mereka yang merasa terancam akan musuh lalu, membentuk sebuah *basis* (Barisan Siswa) yang naik bus yang sama, baik berangkat mau pun pulang sekolah. *Basis* ini terdiri dari siswa kelas 3, 2 dan anak kelas 1, rumah mereka saling berdekatan atau kumpulan dari berbagai daerah yang

1 <http://news.detik.com/berita/1726009/cerita-gelanggang-remaja-bulungan-bang-ali-tawuran-pelajar>, 10/8/2014, jam 22.03 WIB

2 <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.Kunjung.Surut>, 10/08/2014, jam 21.23 WIB

3 <http://metro.news.viva.co.id/news/read/248277-dikeroyok-siswa-sma-6>, 10/08/2014, Jam 23.02 WIB

satu jalur dengan angkutan umum yang mereka gunakan. Di era pertengahan tahun 1993 istilah *basis* semakin terdengar dan mendapat predikat (status) yang menakutkan dan disegani oleh musuh- musuh. *Basis-basis* ini lah yang kerap tawuran ketika mereka bertemu, dengan *basis* dari pelajar musuh sekolah mereka di jalur yang bersinggungan dengan angkutan umum yang digunakan pelajar.

Sifat tawuran pun berubah, dari para pelajar yang biasa menyerang musuhnya di sekolah kini berganti dengan menghadang bis-bis sekolah musuh di jalur. Pada era tahun 1995 – 1996 jalur – jalur bis selalu di lewati oleh hampir semua sekolah yang berbeda, baik musuh atau pun tidak.

Jalur – jalur ini lah yang begitu sulit untuk di antisipasi oleh polisi dan guru untuk mencegah tawuran pelajar. Di jalur ini juga para siswa berhati – hati baik penyeragaman yang di lakukan oleh musuh sekolahnya atau pun bertemu secara tidak terduga karena bis mereka bertemu di jalur yang sama.

Basis – basis ini mudah sekali di kenali, karena sebagian mereka naik bis dengan cara bergelantungan. Pada tahun pertengahan 90an ledakan penduduk di usia remaja di Jakarta menambah beban bagi persoalan tawuran antar pelajar, apalagi trend anak STM menjadi sekolah favorit pada saat itu. Tawuran pelajar pun mengalami kenaikan pesat dan makin masif, radikal, ekstrim dan sulit di antisipasi.

Tawuran pelajar mulai menurun di era tahun 2000 - 2002 ketika yayasan PGRI menghilangkan STM yang di bawah kebijakannya. Pada tahun - tahun itu sekolah STM yang di bawah PGRI tidak lagi mengambil siswa baru dengan tujuan memutus rantai musuh yang bernama warisan.

Mengapa dan kenapa hanya sekolah STM PGRI saja yang di hapus? Karena pada era itu STM PGRI penyumbang tertinggi dari maraknya tawuran pelajar. STM Negeri selalu bergandengan dengan STM PGRI, jika paginya anak negeri siangnya di isi anak PGRI.

Era tawuran pelajar pun turun kecuali timbul satu persatu, kasus demi kasus tawuran pelajar terjadi di beberapa bagian sudut jakarta saja dan itu bersifat sporadic dan situasional. Era ini tawuran pelajar hanya melibatkan

STM Negeri yang berganti menjadi SMA dan SMK swasta yang berada di bawah yayasan.⁴

Jumlah tawuran selama tahun 2008 semakin mengkhawatirkan, dengan rata-rata setiap satu setengah harinya terjadi tawuran di Indonesia, merupakan sebuah degradasi moral masyarakat. Hal ini merupakan suatu kekhawatiran yang harus di cari solusinya. Jenis tawuran yang muncul selama tahun 2008 adalah tawuran antar pelajar, antara mahasiswa, antar kampung dan antar pendukung kelompok tertentu. Tawuran menempati posisi ke 6 setelah konflik politik, Etnis/Agama, Perebutan SDA, Perebutan SDE dan Penghakiman Massa, yaitu sebanyak 240 atau 21 persen dari total 1.136, data ini di kumpulkan periode Januari sampai Desember 2008 oleh Institut Titian Perdamaian

Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta mencatat bahwa pada tahun 2009, sebanyak 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP dan SMA/SMK di DKI Jakarta terlibat tawuran, angka ini meningkat dari tahun tahun sebelumnya. Tahun 2010 sebanyak 128 kasus, 2011 sebanyak 330 kasus, 82 pelajar tewas, 2012 periode Januari-Juni sebanyak 139 kasus dan 12 pelajar tewas (sumber: Litbang TvOne)

Di tahun 2012 tawuran kembali merebak. Korban pun kembali berjatuhan. Jika di tahun 2010 sampai di akhir 2011 tawuran pelajar marak terjadi di kota-kota penyanggah, seperti Bekasi, Depok dan Tangerang, kali ini di pertengahan 2012 tawuran pelajar di Jakarta kembali lagi marak.

Barisan siswa (*basis*) inilah yang masih menghidupkan musuh yang bernama warisan dan melestarikan permusuhan sampai detik ini. Dan mereka akan menyerang musuh sekolah mereka, baik para pelajar tersebut menjadi anggota *basis* atau pun bukan, karena tujuan mereka adalah mengalahkan musuh dengan cara kekerasan. Korban tawuran pelajar terus berjatuhan

Komnas PA mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar

⁴ http://www.kompasiana.com/rahibtampati/sejarah-tawuran-pelajar-di-jakarta-dari-masa-ke-masa_5517e0c8813311cb669deb43, 20/09/2014. Jam 20.34WIB

meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan.

Sedangkan di Jakarta, pada 2013 angka tawuran pelajar mencapai 112 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding 2012, yang hanya 98 kasus dengan 12 orang meninggal dunia, angka di atas belum termasuk aksi tindak kekerasan.⁵

Pelajar cenderung menganggap tawuran sebagai cara memperoleh pengakuan dan status tinggi serta disegani dalam kelompoknya. Kian tinggi intensitas dan frekuensi dalam melakukan tindak kekerasan pada tawuran, makin kuat para pelajar dari siksaan secara fisik, ini dinyatakan oleh La:

“Selama satu tahun kita di tatar, yaitu di gampar, dipukul dan diinjak, ada manfaatnya juga si bu, kita jadi kebal kalau di hajar oleh lawan kita. Kalau ditanya menyesal, ngga si, saya malah senang dengan dilatih ala militer seperti itu, kita jadi ngga takut bu, kalau ketemu lawan. Selain jadi kebal secara fisik, kita juga jadi terkenal, dan ditakuti teman-teman”.⁶

Mengacu pada teori pembelajaran kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri individu dan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan pada teori perilaku terencana, individu akan termotivasi untuk bertindak jika ia percaya bahwa nilai positif yang diharapkan dari perilaku tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai negatifnya. Kepercayaan tersebut bisa datang dari perilaku serupa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Jika ternyata perilaku tersebut belum pernah ia lakukan sebelumnya, maka individu akan melihatnya dari pengamatan terhadap perilaku serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain. Bila orang lain yang pernah melakukan perilaku tersebut mempunyai banyak kesamaan dengannya maka kemungkinan besar ia akan mencontoh cara-cara melaksanakan perilaku itu. Hal ini berhubungan dengan role model's example, individu bisa belajar melaksanakan suatu perilaku dengan

5 <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>, 2014, jam 22.43 WIB

6 Hasil diskusi dengan La, 25 September 2015, di Jakarta

melihat bagaimana proses orang lain melakukannya. Perilaku ini kemudian akan diadopsi jika orang yang dilihatnya mempunyai kemampuan diri yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan melaksanakan perilaku tersebut. Anter Venus (2009:41)⁷

Seperti yang terjadi pada pelajar SMA, di dalam lingkungan sekolahnya, mereka terproses dari sistem yang telah ada, seperti yang dinyatakan oleh Ff: “Waktu saya baru masuk bu, setahun kita tidak berani ke kantin, walau hanya untuk membeli minum, karenadi kantin banyak abang-abang kelas yang kalau anak baru berani ke kantin, maka kita akan di suruh untuk membelikan makan buat mereka dengan uang kita, kalau ngga mau maka kita abis bu di hajar. Anak kelas dua dan anak kelas tiga itu sangat berkuasa, makanya dengan bergabung ngebasis, saya memiliki harapan untuk menjadi seperti abang-abang kelas saya yang kelas 3 di beri julukan dewa, sementara untuk yang kelas duanya disebut manusia, dan kita anak baru di bilangnnya binatang, dengan nada sedih Rz mengakhiri kalimatnya”.⁸

Ada perbedaan persepsi. Pelajar menganggap kenakalan yang dilakukan hanya manifestasi simbolis aspirasi mereka karena sering diperlakukan tidak adil. Mereka mencoba mengidentifikasi diri sebagai remaja yang berbeda dari orang di sekitarnya, di sekolahnya, di jalan, bahkan di masyarakat. Ini cara mempromosikan diri, dan tatkala mereka bertemu dengan kawan senasib mereka lantas membentuk kelompok tertentu.

Sebaliknya, masyarakat cenderung menganggap tingkah laku ini sebagai kejahatan dan menuntut diberlakukan sanksi pidana. Namun, suatu tindakan agresi dikategorikan tindakan kekerasan sangat bersifat situasional dan dipengaruhi motivasi tindakan.

Hasil jajak pendapat yang dilakukan Kompas pada bulan Oktober tahun 2011, dengan responden di 12 kota di Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat dia bersekolah di SMA, sekolahnya pernah terlibat tawuran antar pelajar. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran

⁷Anter Venus, Manajemen Kampanye , 2009, Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2009,

⁸Hasil diskusi denganFF, 20 Oktober 2015 di sekolah, Jakarta Selatan

atau perkelahian massal pelajar, jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden⁹

B. TAWURAN PELAJAR SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN KOMUNIKASI KEKERASAN

Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”. Berdasarkan definisi tersebut, maka tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.

Menurut Supriatna (2006:144), Tawuran merupakan perkelahian antar pelajar secara massal. Tawuran berbeda dengan perkelahian biasa dan dapat digolongkan sebagai patologis (penyakit) karena kompleksitas, penyebab dan akibatnya berbeda

Menurut Mansoer (dikutip dalam Solikhah, 1999) perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran adalah perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Hal ini dipicu adanya konflik antar kelompok yang dipicu oleh interaksi komunikasinya.

Menurut Carl Murshel (2007), kelompok tawuran remaja ini pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik, dan menyenangkan, kemudian berubah menjadi sebuah perilaku eksperimental yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi sebuah tindakan kriminal. Dengan semakin sering frekuensi kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu membuat kelompok remaja ini menjadi semakin “ahli” dalam berkelahi dan terbentuk sebuah perilaku “perkelahian kelompok”, pengeroyokan, perang batu, dan termasuk perkelahian antarsekolah. Aksi demikian ini mempunyai tujuan khusus yaitu mendapatkan *prestige* individual juga memiliki dalih untuk menjunjung tinggi nama sekolah.

⁹ <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.K.unjung.Surut>, Jumat 27/02/2015, Jam 8.48 WIB

Menurut Raven, B.H (2009) ada beberapa bentuk perilaku yang biasa muncul pada saat suatu kelompok tawuran yaitu:

1. Perkelahian, pengancaman atau intimidasi pada orang lain,
2. Merusak fasilitas umum. Seperti melakukan penyerangan ke sekolah lain, dll.
3. Mengganggu jalannya aktifitas orang lain. Tawuran yang terjadi juga menyebabkan terganggunya aktifitas orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Seperti pembajakan bus atau kendaraan umum.
4. Melanggar aturan sekolah,
5. Melanggar undang-undang hukum yang berlaku di suatu Negara
6. Melanggar aturan orang tua.

Berdasarkan definisi-definisi tawuran, merumuskan tawuran merupakan perilaku komunikasi yang erat hubungannya dengan para pelajar. Tawuran adalah kegiatan saling serang yang dilakukan secara bersama dengan orang-orang yang memiliki hubungan pertemanan yang dipicu oleh komunikasi kekerasan. Tawuran yang dilakukan, merupakan simbol dari kesetiakawanan membela kepentingan sekolah ataupun kelompok.

Tawuran yang dilakukan di kalangan pelajar, sudah menjadi fenomena menakutkan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta. Beberapa tindak kekerasan dalam tawuran, bukan saja mengakibatkan korban luka, dari yang bisa disembuhkan sampai yang mengerikan, yaitu adanya korban luka yang menjadikan pelajar tersebut cacat fisik permanen, seperti kebutaan, hilang anggota badan, bahkan sampai adanya korban meninggal dunia.

Tawuran yang dilakukan pelajar ini, merupakan reaksi dari komunikasi kekerasan yang kerap dilakukan pelajar di lingkungan sekolahnya yang tanpa disadari telah membentuk konsep diri seorang pelajar yang awalnya takut untuk melakukan kekerasan menjadi berani melakukan kekerasan karena desakan situasi. Desakan situasi berupa tekanan dan ancaman bisa berasal dari dalam dan luar lingkungan sekolah yang dilakukan senior kepada juniornya dan yang berasal dari sekolah musuh, terdiri atas komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi kekerasan secara verbal dilakukan dengan menggunakan kalimat bermuatan penuh penghinaan, pelecehan, ancaman atau memberi nama panggilan dengan nama yang

buruk maupun dengan cara candaan bermuatan sarkastik, yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan fisik. Sedangkan komunikasi kekerasan non verbal dilakukan dengan cara menggunakan komunikasi kekerasan dengan simbol-simbol kebencian yang diekspresikan melalui tulisan dan gerak tubuh.

Komunikasi kekerasan ini juga yang menghantarkan kedua pelajaran SMAN 60, Jakarta Selatan, Fr dan Rg menjadi warga binaan kelas II, Rumah Tahanan Salemba, di Jakarta. Kedua pelajar ini, belum genap berusia tujuhbelas tahun ketika dalam proses pengadilan di Jakarta Selatan. Oleh sebab itu, hukuman nya jauh lebih ringan dari tuntutan Jaksa yang semula tujuh tahun, Hakim memutuskan tiga tahun enam bulan untuk Rg dan Fr.

Dalam pengakuannya, Rg dan Fr, sama sekali tidak menyangka, kalau tindakannya membela kelompoknya yang disebutnya “psycho” dalam tawuran, menjadikan dirinya sebagai narapidana. Kasus yang awalnya hanya saling ejek tentang kalah dan menang dalam pertandingan futsal yang dilakukan antara SMAN 60 dengan SMAN 109 Jakarta ini, berlanjut dengan pelemparan pesan saling ejek yang bermuatan komunikasi kekerasan melalui media sosial twitter yang di provokasi melalui akun Twitter@jalurSMA. Akun Twitter tersebut berkicau kalau SMAN 60 berhasil mengalahkan SMAN 109. Tak terima dengan cuitan akun tersebut, pelajar SMAN 109 dan SMAN 60, akhirnya sepakat ketemu di jalur, istilah yang di gunakan untuk menentukan tempat.(jalur: jalan raya) di Pejaten Village Jakarta Selatan, jam 23.00 untuk perang. Tawuran pun tak terhindarkan pada tanggal 8 Nopember 2014, dengan semua pelajar membawa senjata tajam yang sudah disiapkan, dan berakhir saling serang. Menurut Rg dan Fr, Aa lah yang pertama kali menyerang teman-teman mereka dengan clurit. Melihat hal tersebut, Fr secara spontan maju menusuk dan melukai tubuh Aa, di lanjutkan oleh teman-teman nya yang lain. Dalam perbincangan tersebut, Fr memang mengakui benar telah menusuk tubuh korban sebagai orang pertama, dilanjutkan oleh teman-teman yang lainnya, namun setelah itu Fr dan teman-temannya pergi meninggalkan lokasi tanpa mengetahui Aa meninggal dunia. Mereka baru mengetahui kalau Aa pelajar “sersan” (Sersan: Seratus Sembila) SMAN 109 meninggal dunia keesokkan hari

nya..”¹⁰ Dengan nada lirih ada penyesalan yang tampak dari raut wajah Rg dan Fr, bahkan dengan sembunyi-sembunyi dari pandangan peneliti, Rg terlihat menyeka butiran air matanya yang jatuh di wajahnya. Rg yang mengenakan kaos berlengan pendek berwarna putih juga terlihat pasrah ketika ditanya rencana masa depannya. Dengan nada lirih Rg hanya menjawab, saya tidak tahu harus melakukan apa untuk masa depan saya kelak. Status mantan pembunuh seperti ini akan terus melekat pada diri saya sampai mati. Kali ini, bukan lagi Rg yang menitikkan airmatanya, namun peneliti pun tak kuasa menitikkan air mata, mendengar kata-kata keputusan dari seorang pelajar yang belum genap berusia 17 tahun ini.

Rg dan Fr adalah salah satu dari sekian pelajar yang mengalami keputusan dalam memandang masa depannya hanya karena masalah tawuran. Pelajar dengan prestasi sangat baik di SMPnya ini, patah hatinya ketika membicarakan masa depannya. Tindak kekerasan dalam tawuran yang menurutnya hanya di picu oleh masalah yang sepele, yaitu merespon salah satu tweet yang dipublikasi melalui media twitter yang dibuat oleh provokator dan bukan berasal dari dirinya dan dari teman-teman sekolahnya ini, akhirnya membawa Rg dan Fr harus menjadi penghuni Rumah Tahanan Salemba selama tiga tahun enam bulan lamanya.

Ketika di konfirmasi dengan pihak sekolah, pihak sekolah sendiri mengatakan tidak mengetahui adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar-pelajarnya, dikarenakan tindak kekerasan tawuran dilakukan di luar jam belajar di sekolah, yaitu jam 23.00 Wib, yang bukan merupakan tanggungjawab pihak sekolah lagi. Namun demikian, secara tegas pihak sekolah, mengatakan bahwa aturan di sekolah sudah sedemikian jelas, ketika ada pelajar yang melakukan tawuran, dapat dipastikan pelajar tersebut diberikan sanksi sebanyak 100 poin. Ini artinya pelajar tersebut secara otomatis dikeluarkan dari sekolah. Atas kejadian tersebut pihak sekolah SMAN 109 mengeluarkan sebanyak 20 pelajar sedangkan dari pihak sekolah SMAN 60, dua orang pelajar, yang menjadi tersangka utama dalam tewasnya Aa pelajar SMAN 109, menjalani hukuman selama tiga tahun enam bulan di Rutan salemba berdasarkan putusan Pengadilan

10Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Jakarta Selatan. Kedua pelajar tersebut merupakan informan dalam penelitian ini.

Kasus tersebut di atas bukan saja dialami oleh Fr dan Rg, namun kasus seperti ini juga dialami oleh pelajar lainnya, seperti yang terjadi pada Fitrah, pelajar SMAN 70 yang harus berhadapan dengan kasus hukum, Fitrah divonis bersalah sesuai dakwaan yang diajukan jaksa, yakni pasal 170 Ayat (2) KUHP tentang pengeroiyokan, pasal 351 Ayat (3) juncto pasal 55 Ayat (1) ke-1 tentang penganiayaan yang mengakibatkan matinya seseorang dan divonis 7 tahun penjara dengan dakwaan menghilangkan nyawa seorang pelajar SMAN 6 bernama Alawy Yusianto Putra pada tahun 2012.¹¹ Menariknya adalah kedua Sekolah Mengah Atas tersebut jaraknya berdekatan dan diantara mereka ada yang saling kenal karena berasal dari SMP yang sama. Sebagai seorang ibu, peneliti dapat merasakan perasaan orang tua para pelajar tersebut, mendapatkan anak cacat permanen, dan kehilangan anak meninggal dunia, serta menghadapi anak yang dalam proses hukum, bukanlah masalah yang mudah. Karena pada dasarnya orang tua mengirimkan anak-anaknya ke institusi pendidikan, dengan harapan kelak anaknya akan menjadi orang yang memiliki ketangguhan baik secara akademik, maupun secara emosi atau mentalnya untuk menghadapi kehidupan dimasa depannya, bukan berakhir dengan kematian dalam keadaan yang mengenaskan atau berakhir di penjara akibat komunikasi kekerasan yang menjadi tindak kekerasan tawuran yang dilakukan.

Fenomena tawuran bukan saja ada di kota Jakarta, beberapa kota di Indonesia, tawuran kerap terjadi, seperti di kota Makasar, Cirebon, Jogjakarta, Semarang, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan masih banyak yang lainnya. Namun tindak kekerasan tawuran yang terjadi di Jakarta adalah yang paling masif, yang banyak melibatkan orang dan Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, provinsi DKI Jakarta, memiliki kepadatan penduduk (jiwa/km²), yaitu 15.173, sedangkan jumlah peduduk berumur 15 tahun ke atas di DKI Jakarta berjumlah 7.670.587 dan memiliki indeks pembangunan manusia yaitu 78,59%, dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan

11 <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/27/064483656/terdakwa-pembunuh-pelajar-sma-6-dipenjara-7-tahun>, 20 Oktober 2015

berjumlah 1.498.302 (universitas dan akademi) sedangkan yang tamat SLTA berjumlah 3.258.988¹²

Angka yang tertera di atas merupakan angka tertinggi yang diperoleh provinsi DKI Jakarta, bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya yang berada di Indonesia, sehingga penelitian tentang komunikasi kekerasan yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan tawuran pelajar sangat layak dilakukan mengingat provinsi DKI Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia yang dijadikan standar bagi provinsi-provinsi lainnya.

Tawuran pelajar, juga menjadi masalah yang cukup serius di negara Australia, Komisi Perlindungan Anak di Melbourne menyatakan sedikitnya sudah 12 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah kota sejak 1 Januari 2013 hingga 26 September 2013. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 9 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2013 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Melbourne dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2012 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 10 anak meninggal dunia. Data yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak Melbourne tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 35 kasus tawuran pelajar di kota Melbourne. Menurut lembaga tersebut jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 28 kasus. Dalam 35 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA yang tercatat, 10 pelajar meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan¹³. Sedangkan menurut data statistik kasus kekerasan terhadap anak yang berhasil dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2011 sampai 2015, tercatat ada 16.765 kasus yang terjadi dengan sumber data dari, 1) pengaduan langsung, berupa surat, telepon dan email, 2) pemantauan media (cetak, online, elektronik, 3) hasil investigasi kasus dan 4) data lembaga mitra KPAI se-Indonesia yang terdiri atas 9 klaster/bidang, yaitu: 1) sosial dan anak dalam situasi darurat berjumlah 671 kasus, 2) keluarga dan pengasuhan alternatif berjumlah 3.278 kasus, 3) agama dan budaya berjumlah 701 kasus, 4) hak sipil dan partisipasi berjumlah 278 kasus, 5) kesehatan dan narkoba berjumlah

¹²<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/842>, 15 Desember 2015

¹³ Chronicle of Higher Education http://chronicle.com/section/journal/Vol_V/No_9/December_2014

1.447 kasus, 6) pendidikan 1.850 kasus, 7) pornografi dan cyber crime berjumlah 1111 kasus, 8) anak berhadapan hukum (ABH) berjumlah 6.147 kasus, 9) trafficking dan eksploitasi berjumlah 895 kasus, dan lain-lain berjumlah 387 kasus. Adapun khusus untuk data kasus di bidang pendidikan sebanyak 1.788 yang terdiri dari tahun 2011 terdapat sebanyak 249 kasus, tahun 2012 terdapat sebanyak 391 kasus, tahun 2013 sebanyak 379 kasus, tahun 2014 sebanyak 517 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 252 kasus.¹⁴

Di bawah ini data statistik kasus kekerasan bidang pendidikan selama lima tahun, yaitu tahun 2011 sampai 2015, berikut ini:

DATA STATISTIK KASUS KEKERASAN PELAJAR

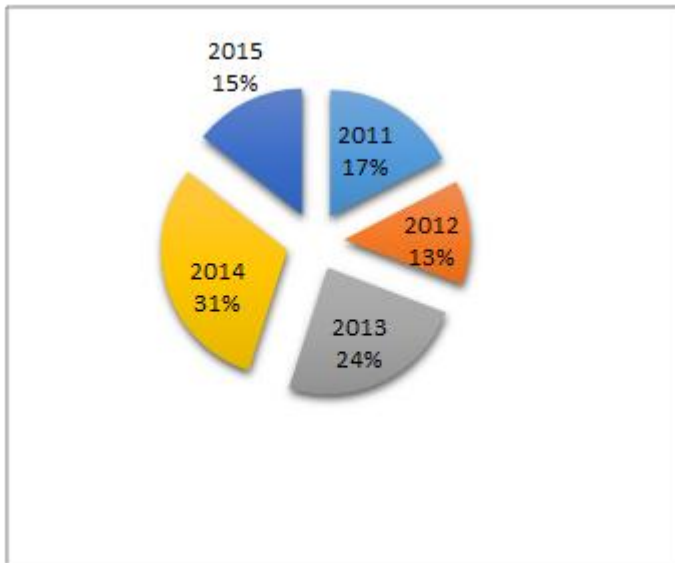
No.	Kasus Perlindungan Anak Bidang Pendidikan		TAHUN					JUMLAH
			2011	2012	2013	2014	2015	
1.	Anak	Korban Tawuran Pelajar	20	49	52	113	37	271
2.	Anak	Pelaku Tawuran Pelajar	64	82	71	46	62	325
3.	Anak	Korban Kekerasan di Sekolah (Bullying)	56	130	96	159	55	496
4.	Anak	Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying)	48	66	63	67	39	283
5.	Anak	Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	46	53	76	105	52	332

¹⁴ Data dari kantor KPAI, Senin, 11 April 2016

6.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	15	11	21	27	7	81
	Total	249	391	379	517	252	1.788

Tabel: 1.1.

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)



Gambar: 1.1

Sumber: Olahan Data Penelitian 2015-2

Dari data tersebut, maka dapat digambarkan dalam persen sebagai berikut: Yang menarik dari data kasus kekerasan yang terjadi pada pelajar di lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2011 sampai 2015, terdapat angka presen tertinggi di tahun 2014, yaitu sebanyak 31% dan mengalami penurunan drastis ditahun 2015, yaitu sebesar 15%. Penurunan angka kasus kekerasan yang terjadi pada pelajar ditahun 2015 ini, dipengaruhi adanya kebijakan dari pemerintah DKI Jakarta yang melakukan pembubarkan ke 15 kelompok informal yang ada di sekolah, melalui Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Lasro Marbun yang mengaku telah diberi instruksi oleh Pelaksana Tugas (Plt) Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama untuk

membubarkan serta melarang gangster yang ada di sekolah di Jakarta. Lasro mengatakan, sudah ada 15 gangster yang dibubarkan dan dilarang terbentuk kembali.

Instruksi ini dikeluarkan terkait dengan seringnya terjadi aksi kekerasan atau *bullying* antar pelajar di sekolah. Lasro mengatakan, gangster ini tidak hanya beranggotakan para peserta didik, tetapi juga pihak luar (selain pelajar), bisa alumni dan lainnya. Kelima belas gang tersebut adalah:

1. SMA 3: r3sidivis
2. SMK 29 penerbarangankapal
3. SMA 46: texas46
4. SMA 63: pulverize 63
5. SMA 60: psycho60
6. SMA 86: grunge86
7. SMA 87: rasta87
8. SMK 32: spt32
9. SMA 90: neunzig90
10. SMA 82: patra82
11. SMA 70: vallenty70
12. SMA 6: gorasix6
13. SMA 74: artileri74
14. SMA/SMA 1 budi utomo: Boedoet
15. SMA 81¹⁵

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi fenomena tawuran dikalangan pelajar, seperti yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta, dengan membubarkan ke limabelas kelompok informal seperti tersebut di atas, sampai sanksi *droupout* pelajar yang terlibat tawuran dari sekolah dan dilarang untuk diterima kembali di sekolah negeri manapun.¹⁶ Namun sampai penelitian ini dilakukan, tawuran masih saja terjadi. Mengapa hal ini tidak bisa di atasi, apakah ini bentuk kegagalan pendidikan di Indonesia? Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai kasih

15 <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/14/18333741/Ini.15.Gangster.Sekolah.yang.Sudah.Dibubarkan.Ahok>, Jumat, 14 November 2014/ 23:16WIB

16 <http://www.beritasatu.com/kesra/228182-disdik-terapkan-sanksi-drop-out-bagi-pelajar-yang-terlibat-tawuran.html>, Kamis 23 April 2015

sayang, nilai kesantunan, nilai harmoni, yaitu saling menghargai satu sama lain yang harusnya dimiliki oleh para pelajar. Realitasnya adalah pelajar melakukan tindak kekerasan sebagai menyelesaikan situasi kurang kondusif diantara mereka. Dalam penelitian ini juga peneliti ingin mengetahui: 1)Pemaknaan pelaku tawuran terhadap komunikasi kekerasan, 2)Pengalaman pelaku tawuran dalam melakukan komunikasi kekerasan dan 3)Motif-motif yang melatarbelakangi pelaku tawuran melakukan komunikasi kekerasan, sehingga fenomena tawuran mudah untuk di atasi. Dari penuturan para informan sebagai pelaku tawuran, pada umumnya mengakui bahwa aspek komunikasi dianggap paling berperan pada terjadinya tindak kekerasan dalam tawuran seperti yang dikemukakan oleh Marshall B. Rosenberg (2010:33) bahwa kebanyakan di antara kita tumbuh dengan bicara dalam bahasa yang mendorong kita untuk memberi label, membandingkan, menuntut, dan mengucapkan penghakiman ketimbang menyadari apa yang kita rasakan dan kita butuhkan

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin lebih mengetahui, aspek komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh para pelajar selama ini hingga terjadinya tindak kekerasan dalam tawuran, serta bagaimana caranya untuk menyelesaikan masalah fenomena komunikasi kekerasan yang menjadi sumber terjadinya tawuran pelajar, dipahami dengan pendekatan dari perspektif pelaku. Karena selama ini penyelesaian dilakukan lebih banyak dari perspektif aparat sekolah, guru-guru, dan dari faktor luar.

C. GENG REMAJA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL PERKOTAAN

Menurut Futrell (1996:183), aktivitas negatif yang dilakukan oleh gengsterisme antaranya perilaku kasar terhadap guru, pihak pengurusan sekolah dan kasus-kasus kenakalan termasuklah mencuri, memeras, mencopet barang atau uang, berbahasa kasar dan menakut-nakutkan pelajar serta memukul pelajar. Selanjutnya geng juga di uraikan oleh Broom dan Selznik (1963) menekankan bahwa tumbuhnya Geng berawal dari keakraban individu yang bermain dan beraktivitas bersama dan kemudianterbentuk menjadi *sub society*. Hal utama yang membedakan kelompoksepermainan (*play group*) anak muda dan Geng anak muda (*youth*

Gang) yaitu adanya konflik dengan kelompok lain, keluarga, sekolah dan polisi.

Geng sebagai fenomena perkotaan diakui oleh para pakar sosiologi dan kriminologi. Broom dan Selznik pun menyebutkan bahwa "*Geng formation appear to be more characteristic of urban than of rural adolescence societies*". (pembentukan geng kelihatannya lebih merupakan ciri khas dari remaja perkotaan, dibandingkan remaja masyarakat pedesaan) Sebagaimana mengutip Miller (2001) di awal tulisan ini "*Geng is dalam pengertian masyarakat modern, Geng sering disebut sebagai kebebasan kelompok yang menguasai wilayah melalui kesediaan untuk melakukan kekerasan, terutama terhadap Gengs lainnya. Berbagai definisi dan konsep ditawarkan dan menjadi perdebatan banyak pakar, dimulai setelah Thrasher (1927) mendefinisikan Geng dalam Kata 'Geng' umumnya membawa konotasi negatif, meskipun dalam Geng yang mendefinisikan dirinya dalam oposisi terhadap norma-norma mainstream, anggota dapat mengadopsi kalimat dalam identitas "bangga" dengan atau menjadi "pembangkok". kegiatan geng tidak terbatas pada kelompok kejahatan terorganisir yang khas*

Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Mooris (1958) di kota Chicago dan San Diego menjelaskan bahwa "Sebuah Geng adalah sekelompok individu yang memiliki keterikatan bersama-sama untuk tujuan yang sama dengan banyak cara, seperti sosial, ekonomi, bahkan adakalanya menggunakan secara emosional. Pada dasarnya, Geng adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, untuk meraih tujuan yang sama. Anggota-anggota Geng umumnya memandang kelompoknya sebagai sebuah kesempatan (*opportunity*) untuk interaksi sosial sebagaimana layaknya sebuah keluarga atau persaudaraan atau sebuah sistem untuk saling dukung mendukung. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Anggota geng di Chicago dan San Diego melihat Gengs sebagai kesempatan untuk interaksi sosial (termasuk berpesta, "nongkrong," mendapatkan perempuan) dan sebagai sebuah keluarga, persaudaraan, atau sistem pendukung. anggota geng di kedua kota menggambarkan peran geng sebagai sarana perlindungan dari pesaingnya, cara bertahan hidup, sekaligus merupakan sumber penghargaan. Banyak anggota Geng tampak

berhasil menggabungkan interaksi sosial dengan menjadikan uang: Untuk San Diego Gengs, interaksi sosial, persahabatan, dan perlindungan diri sendiri tampaknya menjadi tujuan utama, dan menghasilkan uang adalah bersifat insidental atau yang menguntungkan. Meskipun konsep Geng sebagai persaudaraan atau keluarga juga sangat penting untuk Gengs Chicago, membuat uang adalah tujuan organisasi sentral mereka atau menjelaskan ciri-ciri gangs ". (Morris, 1958).

Meskipun belum ada kesepakatan tentang definisi preman ini, tetapi dari beberapadefinisi tersebut ada hal yang hampir selalu ada yaitu kecenderungan untukmelakukan kekerasan dan kejahatan serta adanya kecenderungan untukmengikatkan diri dalam kelompok tertentu.

Dalam definisi-definisi di atas, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan Preman dan Geng. Preman hampir selalu diidentikkan denganpelaku pelanggaran atau kejahatan karena sebagian besar preman dalam pengertian orang awam adalah para berandalan. Anggapan ini berbedasepenuhnya dengan Geng dalam konsep-konsep sosiologi. Geng belum tentupenjahat, tetapi mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Kekerasan dan kebrutalan yang mereka tunjukkan hanya merupakan strategi dalam menghadapi kerasnya lingkungan atau kehidupan mereka.

Geng memiliki sub kultur kelompok yang berbeda dari kultur masyarakat umum di mana Geng tersebut berada. Assosiasi yang terjadi antar anggota Geng, antara anggota Geng dan bukan anggota Geng merupakan sebuah proses "*assosiasi differensial*" yang menyebabkan perilaku dan subkultur Geng diwariskan dari waktu ke waktu. Geng merupakan kelompok yang berbeda dengan organisasi kriminal, meskipun keanggotaan Geng mempengaruhi kecenderungan anggotanya berperilaku menyimpang bahkan menjadi pelaku kejahatan (*criminal*).

BAB 2

PETA GENG STM DAN RIVALITAS TAWURAN PELAJAR DI JAKARTA

A. STM BOEDOET 1, 4 & 5

Sekolah Teknik Menengah ini bernama Boedi Oetomo, terletak di Jalan Budi utomo, Jakarta Pusat. Reputasi sekolah ini dalam tawuran adalah jawaranya di Jakarta. *Basis* yang terkenal dari dulu hingga sekarang adalah 806MOM. Boedoet pertama kali tawuran dengan STM Bahariwan. Bangsawan STOVIA ini, sekolah tertua di Jakarta, berdiri sejak tahun 1908 pada masa Belanda. Oleh sebab itu Boedoet selalu mengibarkan bendera Belandanya.



Gambar 2.9.: STM Boedi Oetomo

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/1> 3-02-2015

B. STM ISRAEL 134 SINT JOHS

STM Israel 134 adalah pusat sekolah kristen se Jakarta. Terletak di jalan Kramat Raya(Kramat Sentiong) Jakarta Pusat. STM Israel 134 ini adalah penguasa jalur Kramat Raya. STM ini berafiliasi dengan PSKD, ADVENT dll. Asal usul mereka menggunakan bendera Israel karena nama panggilan sekolah mereka Israel. Musuh mereka adalah STM Boedoet.



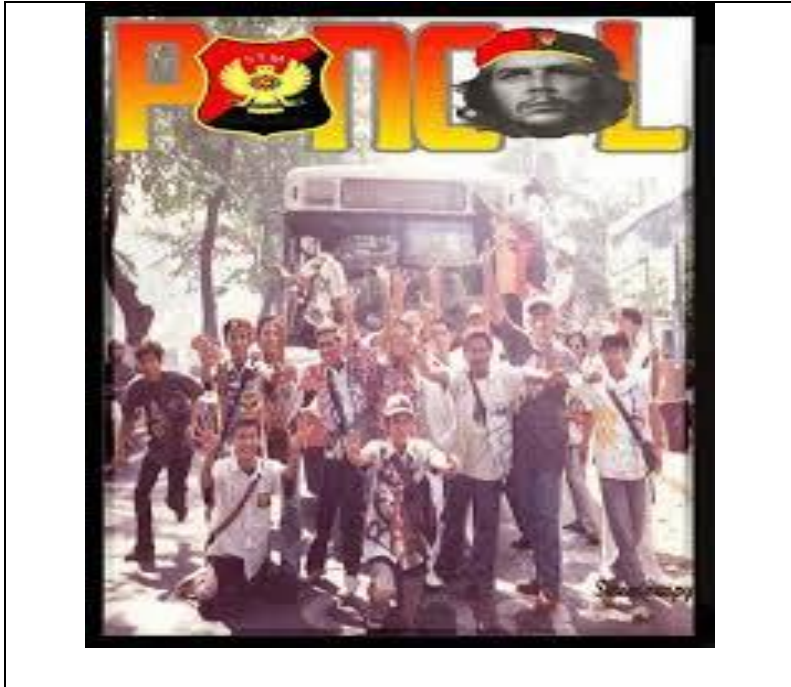
Gambar2.10: STM Israel 134

Sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

C. STM RASERA 66 PONCOL

Rasera 66 atau biasa disebut dengan Poncol 66 adalah STM yang berada di wilayah Senen Jakarta Pusat. STM ini adalah raja nya daerah Senen. Rival terbesar mereka adalah Boedoet. Tawuran mereka lebih kejam dan sadis dimasanya. STM ini memiliki saudara yaitu STM Dwikora dan Yapenka

STM Poncol 66, adalah STM yang beraliansi dengan STM PKI, STM Parade dan STM Sapolo. Mereka bersatu melawan Boedoet serta abtek-anteknya. STM PKI juga merupakan STM yang terstrong di Jakarta hingga sekitarnya.



Gambar 2.11.: STM Rasera 66 Poncol

Sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

D. STM BAHARIWAN 45

STM Bahariwan 45 berada di Kelapa Gading Jakarta Utara. Sekolah ini tidak hanya bukan hanya STM tapi juga memiliki Sekolah Pelayaran Maritim (SPM), Sekolah ini menguasai jalur Tanjung Priok dan Kemayotan. Rival terbesar mereka adalah Boedoet. Bahariwan bergabung dengan Poncol 66 dalam aksi tawurannya melawan Boedoet. Sekolah ini memiliki catatan hitam terbanyak dalam kasus tawuran. STM ini pula yang pertama kali melakukan tawuran.



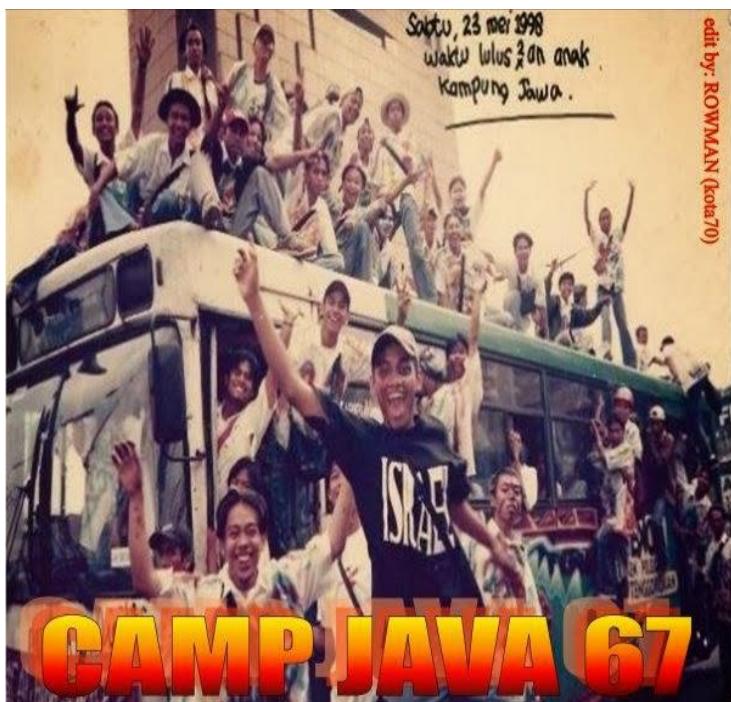
Gambar:2.12.: STM Bahariwan 45

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

E. STM KAMPUNG JAWA 7 & 6

STM Kampung Jawa 7 & 6, biasa disebut Camp Java 7 & 6, adalah STM dari Jakarta Barat, ini dijuluki dengan wong kraton 35 dan SYM PGRI 6. Mereka adalah penguasa jalur barat hingga Tangerang. Mereka penguasa jalur kereta Tangerang dan Rangkas dan menguasai jalur Jakarta Barat. STM ini ahlinya bikin senjata seperti kelewang.



Gambar 2.13.: STM Kampung Jawa

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

F. STM 15 PLOEIT

STM 15 Ploeit adalah penguasa jalur Daan Mogot Jakarta Barat sampai Kalideres, Tangerang ini bisa dikatakan STM baru, yaitu lahir tahun 1980 an,tapi kalau soal nyali jangan ditanyakan lagi. Sekolah ini mempunyai sejarah yang sangat besar dan bisa mengimbangi rivalnya Camp7Java.



Gambar 2.14: STM 15 Ploeit

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

G. STM PENERBANGAN 616 BLOK-M

STM Penerbangan 616 atau yang dikenal dengan sebutan Kapal616 adalah STM yang berada di kawasan Blok M Jakarta Selatan, STM ini lahir tahun 50 an. STM ini adalah gabungan dari STM Penerbangan PGRI (Kapal 615) dan STM 2. Kapal 616 merupakan jawaranya di Jakarta selatan dalam tawuran. Musuh utama mereka adalah STM Boedoet dan STM Pelayaran Blok M.



Gambar 2.15: STM Penerbangan

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

H. STM KARYA GOENA MANGGARAI

KARYA GOENA MANGGARAI adalah sekolah terstrong dari jakarta selatan, ya sekolah ini terletak di kawasan manggarai tepatnya dekat stasiun. sekolah ini dijuluki sebagai Rajanya Kereta. kawasan mereka terletak di jakarta Selatan sampai depok. musuh terbesar nya adalah STM BUNDA KANDUNG .



Gambar 2.16: STM Karya Goena

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

I. STM PENERBANGAN GAUTAMA

STM Penerbangan Gautama adalah sekolah dari daerah Jakarta Timur. Sekolah ini dikenal dengan Kapal 603 dan sekolah ini adalah dikandungnya Kapal 616. STM ini penguasa Jakarta Timur pada masa itu. Pelajar STM ini terhitung banyak, hingga menandingi STM 15 Ploet. Selain menguasai jalur Jakarta Timur, Sekolah ini juga menguasai jalur Bogor. Musuh utama Sekolah ini adalah STM Jack Timur.



Gambar 2.17: STM Penerbangan Gautama

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

J. STM BUNDA KANDUNG

STM BUNDA KANDUNG atau yg bisa kita kenal dengan sebutan BK terletak di Jakarta Selatan adalah sekolah terstrong berikutnya. Sekolah ini menguasai jalur Pasar Minggu sampai Depok. Rival terbesar mereka adalah KAPAL 616 dan KARYAGOENA. STM ini pun ahli soal graffiti, jika kita melewati daerah Pasar Minggu sampai Depok dengan menaiki kereta jurusan bogor kita bisa melihat banyak nya graffiti graffiti BK di tembok tembok stasiun atau jalan raya.¹⁷

¹⁷ <http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>



Gambar 2.18: STM Bunda Kandung

Sumber:

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/1> 3-02-2015

BAB 3

DARI JULUKAN SEKOLAH KE GENG PELAJAR

A. JULUKAN GANGSTER

Awal mula memberikan nama julukan sekolah, itu biasanya kepanjangan dari nama sekolahnya, seperti SMAN 109 namanya “sersan”, singkatan dari seratus sembilan. Begitu juga dengan nama SMAN 15, disingkatnya SMA libels, artinya lima belas, STM Borcid, kepanjangan Borobudur Cilandak, STM Bakti Data, yaitu Bakdat, dan seterusnya. Nama-nama julukan sekolah, pada kenyataannya lebih dikenal dari pada nama sekolah aslinya, dan dari sinilah awal nama-nama julukan tersebut hingga pada pada tahun 2014, nama-nama julukan sekolah dinyatakan oleh Gubernur DKI Jakarta sebagai nama gangster, melalui instruksi Kepala Daerah DKI Jakarta, Basuki T Purnama kepada Dinas Pendidikan DKI Jakarta, untuk melarang aktivitas beberapa kelompok anak muda di Jakarta, kelima belas yang dinyatakan gangster tersebut, ialah:

Data Nama Julukan Sekolah (SMA/SMK) yang disebut Gangster di Jakarta

NAMA SEKOLAH	NAMA GANSTER	NAMA SEOLAH	NAMA GANGSTER
1. SMA 3	R3CIDIVIS	1. SMA 90	NEUNZIG
2. SMK 29	KAPAL	2. SMA 70	VALLENTY
3. SMA 46	TEXAS	3. SMA 6	GORASIX
4. SMA 63	PULVERIZE	4. SMA 74	ARTELERI
5. SMA 60	SPYCHO	5. SMA/SMK BUDI UTOMO	BOEDOET
6. SMA 86	GRUNGE		
7. SMA 87	RASTA	6. SMA 81	
8. SMK 32	SPT		

Tabel 2.5: Data Nama Julukan Sekolah

Sumber :Olahan Penelitian

Hakikatnya, sekolah-sekolah yang memberikan nama julukan sekolahnya, bertujuan memperlihatkan eksistensi sekolah, memiliki tujuan yang beragam, seperti, untuk menginformasikan wilayah sekolah, atau singkatan dari nama sekolah, sampai bertujuan untuk ditakutkan pihak lawan, agar terkesan sadis, ekstrim, pemberani, dst.

Seperti SMA 46, memiliki nama julukan, yaitu 'TEXAS' yang memiliki kepanjangan Tentara Ekstrim Anti STM. Atau STM "KAPAL" yaitu Kami Anak Penerbangan Anti Lari" dan SMA 63 dengan "Pulverize", yang memiliki arti menghancurkan, dengan makna yang sangat kejam dan sadis.

Nama-nama julukan tersebut, merupakan ekspresi yang dikomunikasikan melalui sebuah nama dan menjadi salah satu sumber komunikasi kekerasan. Artinya SMA 46, memang jelas tidak menyukai pelajar STM, begitu juga dengan nama KAPAL, yang memiliki makna, pantang mundur ketika tawuran, serta Pulverize yang berarti menghancurkan, ini sudah barang tentu menimbulkan konflik berkepanjangan, selama belum ada pergantian nama pengganti dari "TEXAS", "PULVERIZE" maupun "KAPAL".

B. SMAN 46 DI JULUKI TEXAS

Sekolah SMAN 46 Jakarta, berlokasi di Jalan Masjid Darussalam Kav.23-25 blok A, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Walau letak sekolah ini bukan di jalan utama, namun bangunannya sangat luas. Sempat beberapa menit menunggu bapak Cecep yang sedang terlibat diskusi dengan rekan kerjanya, kami pun bersalaman untuk berkenalan, maklum peneliti sebelumnya hanya berhubungan melalui saluran telepon, dan mediasosial. Ternyata bapak Cecep, orangnya ramah namun tegas, pantas saja saja ya, beliau bisa dekat dengan para siswa dan siswi di SMAN 46 ini dan sukses menerapkan aturan bagi pelajar yang terlibat tawuran. Bapak dari tiga orang anak ini adalah guru pengasuh mata pelajaran Biologi.

Pembicaraan kami diawali dengan sistem sekolah yang berlaku di Indonesia, dari sistem pemecahan IPA dan IPS, sempat berubah dengan pembagian jurusan A1(Fisika); A2 (Biologi); A3 (Bahasa) dan A4 (Ekonomi) dan peneliti sempat berada di perubahan tersebut dan masuk di A1(Fisika) hanya bertahan beberapa angkatan, akhirnya kembali pada sistem IPA dan

IPS kembali. Peneliti memberi alasan menemui bapa Cecep. Peneliti memberikan paparan tentang ketertarikannya terhadap SMAN 46 ini dengan nama komunitas TEXAS yang menurut peneliti adalah unik.

Maka bapak Cecep pun memberikan keterangan yang sangat detail, dari sejarahnya SMAN 46 ini memiliki nama lain yaitu TEXAS. TEXAS ini di bentuk dalam rangka membentengi para pelajar SMAN 46 dari gangguan pelajar STM, waktu itu STMnya adalah STM Penerbangan atau biasa yang disebut KAPAL dan saat ini berubah nama menjadi SMK29 yang sampai saat ini antara SMAN 46 dengan STM Kapal adalah musuh bebuyutan. Ternyata sampai saat ini juga, nama TEXAS malah lebih ngetop, utamanya di dunia tawuran, dari nama SMAN 46 lanjut Pak Cecep.

Peranan alumni begitu kuatnya hingga tradisi rekrumen siswa baru tidak berhasil kita hentikan. Karena kegiatan mereka berada di luar sekolah dan di luar jam sekolah. TEXAS ini di perkuat dengan dibentuknya komunitas siswa berdasarkan jalan pulang, yang dikenal dengan nama *BASIS*. *BASIS* kepanjangan dari Barisan SISwa, ada di setiap sekolah di Jakarta. Cara kerjanya adalah Pelajar SMAN 46, di pilih oleh para kakak kelas dan alumni, dengan cara ketika hari pertama masuk siswa baru, para alumni datang ke SMAN 46, memilih dan memanggil siswa-siswa baru untuk bertemu di basecamp nya, yaitu di taman gajah dan mereka di dokrin, biasanya sepulang sekolah sampai malam. Misalnya anak pulang jam 2, jam 4 mereka dikumpulkan sampai jam 9 atau jam 10 malam untuk di dokrin, pilihan senior atau alumni kepada siswa baru biasanya secara acak. Mereka sudah punya insting siapa saja yang direkrut. Kalau sudah 2 atau 3 kali dikumpulkan, biasa mereka dikasih nama panggilan yang diberikan oleh kakak kelas atau alumni, namanya seperti polwan, begitu ditanya kenapa namanya polwan, dijawabnya ya ngga tau, itu nama dari alumni atau kakak kelas yang disebut “abang”. Tapi setelah di dokrin, anak-anak itu akan solid, misalnya kalau ditanya kenal ngga sama polwan nama alias, maka mereka akan menjawab tidak kenal. Mereka dibuat seperti tidak tahu nama yang sebenarnya jadi cuma tahu nama panggilan sesama komunitasnya dan kalau yang bukan komunitasnya mereka tidak paham dengan nama-nama panggilan tsb.

Disamping mendoktrin tentang tawuran, komunitas ini juga meminta pengumpulan dana, bukan cuma ke sesama komunitas tapi keseluruhan pelajar di lingkungan SMAN 46 untuk keperluan berbagai acara seperti konvoi dll. Alumni susah untuk dipanggil pihak sekolah, kecuali oleh pihak kepolisian ketika terjadi keributan. Namun sampai saat ini, tidak ada alumni yang ditangkap, karena keterlibatannya susah dibuktikan. Yang tertangkap polisi ya pelajar aktif di SMAN 46 yang terlibat tawuran utamanya anak-anak baru, padahal peran alumni juga sangat besar sebagai provokator. Pihak sekolah sudah melakukan berbagai cara untuk mengantisipasi tawuran, seperti kegiatan monitoring, tapi pihak mereka sangat pintar, ya seperti polisi dengan maling lah, kucing-kucingan. Acara mereka di buat serapih mungkin, hingga pihak sekolahpun tidak pernah bisa menangkap secara langsung. Mereka juga punya intel untuk mengawasi pihak sekolah. Pihak sekolah akan mengetahui pelaku ketika tertangkap polisi, dan biasanya yang tertangkap polisi adalah anak-anak yang telah dikeluarkan dari SMAN 46. Anak-anak yang dikeluarkan dari SMAN 46, adalah pelaku aktif dalam tindak kekerasan tawuran yang gabung dalam TEXAS. Dan mereka menyebutkan dirinya adalah alumni, padahal mereka belum sempat lulus dan dikeluarkan dari sekolah. Tipe nya adalah kelas XII membina siswa kelas X, sementara kelas XI berdiri sendiri, ketika kelas XI menjadi kelas XII, baru mereka bisa membina kelas X. Oleh sebab itu kelas XI tidak boleh menyentuh siswa kelas X, karena kelas X ada dalam binaan kelas XII. Sistem tersebut adalah warisan para alumni.

Tahun 2014, tanggal 17 Oktober, nama SMAN 46 kembali terdengar lantaran 36 orang siswanya diduga merencanakan perkelahian dengan sekolah lain. Pak Cecep menuturkan kejadian tersebut bermula saat dewan guru yang akan melakukan studi ke Bogor pada 17 Oktober lalu. Sekolah kemudian memulangkan siswa lebih awal pada sekitar pukul 11.00 WIB. Di hari yang sama, sekitar pukul 20.00 WIB para guru menerima laporan siswanya diamankan di Kepolisian Sektor Metro Kebayoran Baru lantaran membajak Kopaja S610 jurusan Blok M-Pondok Labu. "Sebutan membajak lantaran Kopaja itu sudah bukan ada di trayeknya lagi.

Di SMAN 46, ada 2 kantin, maka kantin atas tidak boleh di masuki oleh anak kelas X karena itu kantin milik anak kelas XII, sementara anak kelas XII bisa ke kanti mana saja. Kebanyak anak-anak yang gabung ke komunitas

TEXAS adalah anak-anak jurusan IPS, anak-anak IPAny jarang. Alasan banyak nya anak IPS yang gabung di komunitas TEXAS, ya karena di IPS lebih santai sekolahnya dan anak-anak pilih jurusan IPS karena mereka memang ingin santai. Sudah mendarah daging, pemilihan jurusan IPS ya memang ingin lebih santai dibanding kalau harus masuk IPA. Biasa nya anak-anak yang di dikeluarkan dari sekolah karena tawuran, itu disebar ke sekolah lain dan kepala sekolah harus terima sesuai hasil kesepakatan, antar sekolah dan itu berlaku sebaliknya (gantian) tujuannya memecah komunitas agar tidak kuat. Di SMAN 46 juga berlaku larangan anak-anak baru atau kelas X, masuk melalui gerbang utama, jadi harus melalui gerbang belakang. Kalau melanggar ya bisa di pastikan ada hadiah dari kaka kelas, berupa menyakiti secara fisik dari kaka kelas dan alumni. Yang wanita saat ini malah lebih parah, belum lama ini SMAN 46 mengeluarkan siswa kelas XII, dengan kasus bullying intimidasi adik kelas (kelas X) dengan cara meminta adik kelas melakukan pemalakaan dan diminta memakan makanan dari bekas makanan yang telah di kunyah oleh kakak kelasnya. Aksi ini dilakukan bisa di kantin atau dikumpulkan di basecampnya di radio dalam.

Pembicaraan makin hangat karena tidak disangka juga peneliti mendapat informasi tentang perilaku kekerasan yang dilakukan bukan saja oleh para siswa tetapi juga dilakukan para siswi. Bahkan di dalam lingkungan sekolah pun mereka memiliki aturan tidak tertulis seperti yang disebutkan di atas.

Untuk itu, ia mengatakan sekolah menetapkan sanksi, pengembalian kepada orangtua yang berlaku bagi tiap siswa yang terlibat perencanaan dan aksi perkelahian antar sekolah. "Sanksinya berguna sebagai bahan pembelajaran bagi teman-temannya.

Di SMAN 46 Jakarta, yang terkenal dengan TEXAS nya sejak tahun 1980 an, kaderisasi dilakukan sejak tahun 1980-an yang sangat disegani di duniapertawuran pelajar, pengkaderan anak nakal tukang tawuran dimulai dari kantin. Anak-anak nakal ini mesti makan sambil jongkok dan melompat lima anak tangga sekaligus. Di 'Texas', pengkaderan dimulai dengan cara rekrutmen yang dilakukan senior dan alumni. Para siswa dilatih dengan ala militer beberapakali, setelah itu otomatis para siswa ikut dalam "*basis*". *Basis* ini adalah perkumpulan berdasarkan rute pulang. Di SMAN 46 Ada

banyak *basis*, dan yang terkenal adalah *basis* Zhoget (jalur Pondok Labu), *basis* Persatuan Ciputat atau Percip (jalur Ciputat).

Fungsi utama dari *basis* adalah mengamankan jalan pulang ke rumah. Doktrinnya tak boleh ada siswa sekolah lain nongkrong saat siswa Texas pulang.

Doktrin inilah yang kemudian jadi pemicu tawuran dari tahun ke tahun di era 90-an sampai sekarang. Akibat doktrin ini, siswa Texas 34 ias menyerang siswa lain tanpa alasanapapun, asalkan siswa itu ada di jalur pulang saat mereka melintas.

C. JULUKAN SMAN 70

SMAN 70 di Kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan juga memiliki tradisi kaderisasi yang diberlakukan untuk pelajar di bawah angkatannya. Menurut penuturan salah satu, alumnus SMA Negeri 70 Jakarta Selatan. Indoktrinasi dari senior untuk melakukan tawuran sudah berlangsung cukup lama. Itu dimulai sejak sekolahnya mengenal tradisi nama angkatan pada 1989. "Angkatan pertama namanya Gabungan Anak Bulungan, nongkrongnya di Apotek Borobudur.

Tradisi nama angkatan, ditetapkan pada tahun kelulusan. Biasanya, nama-nama yang digunakan adalah istilah-istilah pemberontakan, seperti: Separatis (angkatan 1992), Legiun (1993), Rezim (1994), Ekstrimis (1995), hingga Tralabhist (2012). Tradisi itu terus dilanggengkan hingga kini.

Indoktrinasi itu sudah dimulai sejak kelas I (sekarang disebut kelas X) secara otomatis. setiap siswa baru harus ngebasis sesuai tempat tinggal siswa yang bersangkutan dan mengikuti tataran yang merupakan indoktrinasi. Di setiap sekolah memiliki *basis* yang beragam, semakin banyak jumlah siswa di sekolahnya, maka semakin banyak jumlah *basis*nya. Di SMA 70, banyak *basis* yang terbentuk, dikarenakan tempat tinggal siswanya bukan saja berasal dari daerah Ibukota Jakarta, namun banyak juga yang berasal dari Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Nama angkatan akan diberikan oleh senior, kepada angkatan baru setelah adanya acara dilantik. Untuk mendapatkan nama angkatan, siswa baru dan angkatannya harus melakukan serangkaian uji nyali yang di berikan oleh senior dan

alumni, sebagai prestasi untuk mendapatkan penilaian dalam mempertimbangkan nama angkatan yang akan diberikan.



Gambar 2.6: Jaket Kebanggaan SMA 70 Jakarta

Prestasi yang dimaksud, adalah mampu menyerang sekolah lain. Dan dalam tradisi indoktrinasi itu, para senior biasanya juga menyebutkan sekolah-sekolah mana saja yang menjadi musuh mereka. Musuh utama sekolahnya adalah SMA Negeri 1 Boedi Oetomo (Boedoet), STM Penerbangan (kini SMK 29 Jakarta), SMAN 46 Jakarta, dan SMA Negeri 82. Semuanya di Jakarta.

Setiap angkatan memiliki “jenderal-jenderal”. Untuk kelas satu, posisi jenderal ini masih mencari dan saling menunjuk. “Biasanya ada dua atau tiga orang yang gayanya sangar-sangar.

Kelas satu yang masih mencari ini biasanya dipersiapkan dan dilindungi siswa kelas III (sekarang disebut kelas XII). Mereka melakukan pengkaderan terhadap 75-90 orang di setiap angkatan sebelum berkonsentrasi menghadapi ujian akhir dan ujian masuk perguruan tinggi. Begitu kelas satu berani menyerang sekolah lain, mereka sah disebut angkatan dan dilantik.

“Pelantikannya seperti layaknya upacara pemberian penghargaan penuh hikmat.

Adapun siswa kelas dua (sekarang disebut kelas XI) posisinya serba tanggung. Mereka merasa masih ditekan oleh kelas tiga, tapi tak kuasa memperdaya kelas satu lantaran dilindungi kelas tiga. “Makanya tidak aneh, yang sering tawuran kelas dua karena butuh penyaluran.

Dalam tradisi tentang pemberian nama julukan atau nama keren Sekolah, di SMAN 70, berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Di SMAN 70, nama julukan sekolah, di berikan pada setiap angkatannya. Tradisi pemberian nama angkatan memiliki ritual yang harus dilalui oleh pelajar yang minat untuk masuk dalam kelompok atau geng.

Berikut ini daftar nama Angkatan di SMAN 70 dari Angkatan Pertama 1982/1985 hingga Angkatan 2015/2016.

ANGKATAN.	NAMA ANGKATAN	KODE SALAM
1982-1985	PASTEL [Angkatan ke I] (PARTAI)	
1983-1986	MILITARY [II]	
1984-1987	GAB [III]	
1985-1988	ABOR & SQUADRON [IV]	
1986-1989	BASIS [V]	
1987-1990	LASKAR [VI]	
1991-1994	REZIM-MAWAR [X]	
1992-1995	EKSTRIMIS-BARBIE [XI]	
1988-1991	SEPARATIS [VII]	
1989-1992	SANDINISTA & MAKAR [VIII]	
1990-1993	LEGIUN [IX]	
1993-1996	AGRESOR-HAWA [XII]	warna ungu
1994-1997	PLATOON-CEMLON [XIII]	warna hijau tentara
1995-1998	GARNIZOON-SUGAR [XIV]	Salam Biru
1996-1999:	ZAPATISTA-CHEZTA [XV]	Salam Coklat
1997-2000	SOMOZA-TRIZA [XVI]	Salam Maroon
1998-2001	TRABALISTA-GLITTER [XVII]	Salam Abu-abu
1999-2002	BATALYON-CRAYON [XVIII]	Salam Langit

2000-2003	SALVOZESTA-HAZEL [XIX]	Salam Tosca
2001-2004	RESIMENT-ETNIQ [XX]	Salam Bayangan
2002-2005	VANDALIST-VANILLA [XXI]	Salam Tanah
2003-2006	ZENDAVEST-PRINZEST [XXII]	Salam Army
2004-2007	RAVAZES-RAISIN [XXIII]	Salam Violet
2005-2008	SPORADIS-SKAVEL [XXIV]	Salam Batu
2006-2009	INTERFET-VELVET [XXV]	Salam Krem
2007-2010	BEZANIKA-BRUZEL [XXVI]	Salam Navy
2008-2011	PASOPATI-PLAVETA [XXVII]	Salam Kayu
2009-2012	DETASMENT-DESTVEL [XXVIII]	Salam Jingga
2010-2013	GESTAVO-GRAZIA [XXIX]	Salam Persia
2011-2014	BALLISTIK-BALZES [XXX]	Salam Army
2012-2015	KAVALERI-KAVERSA [XXXI]	Salam Magenta
2013-2016	INFANTRY-INZEL [XXXII]	

Tabel 2.6.: Nama Angkatan di SMAN 70
dari Angkatan Pertama 1982/1985 hingga Angkatan 2015/2016

Selain berbeda dalam pemberian nama gang, SMA 70 juga menciptakan bahasa yang disebut *Asahab Kilab*, atau jika dibalik *Bahasa Balik* ini merupakan bahasa yang menyebutkan suatu kata dengan cara terbalik. Menurut “dongeng”, asahab kilab dimulai dari orang-orang malang yang suka *nongkrong* di halte depan 70. Biasanya digunakan oleh orang Malang untuk memberikan kode dalam perang. Adapun huruf c dan j diganti menjadi huruf s jika berada di akhir kata. Contoh beberapa kata dalam Asahab Kilab yang populer di sekolah tersebut, seperti:

tubir —> ribut (tawuran)

tubas —> cabut (meninggalkan pelajaran tanpa izin guru)

kobam —> mabok

tekas —> jaket

rotom —> motor

kilab —> balik (pulang sekolah)

teksab —> basket

alob —> bola

talos → solat

bitmak → kamtib (istilah untuk guru yang menjaga keamanan dan ketertiban sekolah)

nakitnalep → pelantikan

utas → satu (anak kelas satu)

aud → dua (anak kelas dua)

agit → tiga (anak kelas tiga)

kowos → Cowok

kewes → Cewek

silop → Polisi.

Inilah nama-nama Sekolah dan Nama Julukan, yang berlokasi di Jakarta yang berhasil dihimpun, sebagai berikut:

Nama Sekolah	Nama Sebutan	Nama Sekolah	Nama Sebutan
SMA 6	GORASIX	SMA 60	PSYCHO
SMA 46	TEXAS	SMA 87	RASTA
SMA70	Vellenty	SMA 90	NEUNZIG
SMA 112	SWARBEL	SMA 24	BASECAMP
SMA 3	RECEIVEDIES	SMA 101	DALMATION
SMA 74	ALTILERY	SMA 82	PATRA
SMA29	REDUSKRA	SMA 86	GRUNGE
SMA 55	PETROL	SMA 16	RAZZESIXT
SMA 79	GRAVEYARD	SMA 21	THAMRIND
SMA 49	GALAU	SMA 45	DM
SMA 66	BANGO	SMA 7	KARET
SMA 47	GRAVE	SMA 37	SWATANTA
SMA 97	BRIGIEF	SMA 85	INSIDER
SMA 63	PULVERIZE	SMA 32	SPARATIZ
SMA 26	RESIST	SMA 10	CHAPTOEN
SMA 25	BAQDHAT	SMK BHAKTI, JKT	BHAZACK
STM Trigun Oetama	DAYAX21	SMA PSKD 4	ISRAEL
SMK 29	KAPAL	SMAN 34	GAZPER

Tabel 2.7: Nama Sekolah dan Nama Julukan (Kelompok Informal)

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2015-2016

D. KADERISASI SMAN 34

Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda-beda dalam rekrutmen anggota kelompok di sekolah. Di sekolah SMAN 34, nama kerennya yaitu Gazper, geng terbesar yang ada di sekolah tersebut. Kaderisasi dengan cara berdasarkan keterangan Fadhil, satu satu siswa SMAN 34, geng Gazper terbentuk sejak 10 tahun yang lalu dan terus melakukan kaderisasi terhadap siswa-siswa baru. Selain Fadhil, seorang siswa kelas X juga mengalami patah tulang akibat penyiksaan, pentolan-pentolan geng Gazper jugamelakukan pemalakan terhadap seluruh siswa. Jumlah yang yang diminta dari setiap angkatan bervariasi, tergantung permintaan para senior.Cara pemalakan itu dilakukan melalui koordinator geng di setiap angkatan,yang disebut “jenderal”. Setiap angkatan memiliki lima sampai sepuluh “jenderal” yang diambil dari siswa yang paling jago berkelahi

E. KADERISASI SMAN 6

Berbeda dari yang dilakukan SMA 34 yang memiliki nama julukan Gazper, dalam rekrutmen pengkaderan,di SMA 6 dengan nama GOR'A'SIX yang memiliki tradisi pengkaderan melalui acara penurunan jaket yang merupakan bagian dari prosesi kaderisasi. Setiap anggota GOR'A'SIX harus melewatinya. Di sini senior kelas XI akan meminjamkan jaket GOR'A'SIX miliknya kepada siswa kelas X. Tapi siswa kelas X harus menjalani serangkaian aksi bullying dan kekerasan terlebih dulu.



Gambar 2.7.: Jaket kebanggaan SMAN 6 (GOR'A'SIX)

Sumber: <http://wartakota.tribunnews.com/2014/12/01/gangster-sma-keruk-ratusan-juta?page=5>, Senin,1 Desember 2014

Penurunan jaket' ini simbol siswa kelas X telah resmi menjadi anggota GOR'A'SIX. Mereka baru akan mendapat jaketnya sendiri di akhir semester. Jaket itu harus ditebus seharga Rp 350.000 oleh siswa kelas X.

Ada aturan dalam tradisi 'penurunan jaket' di GOR'A'SIX. Hanya anak kelas X dan XI yang bisa dikader jadi GOR'A'SIX. Anak kelas XII tak bisa lagi dikader. Sebab 'penurunan jaket' harus dilakukan oleh angkatan yang berada satu tahun di atasnya. Anak kelas X harus diturunkan jaket oleh anak kelas XI dan tak boleh dengan anak kelas XII.

Jika ada siswa yang sudah kelas XI dan baru mau ikut GOR'A'SIX, maka anak kelas XII yang akan menurunkan jaketnya. Jadi anak kelas XI itu akan di-bullying oleh siswa kelas XII. Makanya begitu sudah kelas XII, tak bisa lagi menjadi bagian dari GOR'A'SIX.

Beberapa alumni SMAN 6 Jakarta di era 1990-an yakin. istilah 'penurunan jaket' belum ada di zaman mereka. Tapi istilah 'penurunan jaket' muncul di era 2000-an. Istilah ini mulai terbentuk di angkatan 2003 saat siswa mulai membuat jaket GOR'A'SIX.

Sejak saat itulah jaket jadi salah satu simbol GOR'A'SIX. Jaket ini berwarna biru dongker dan ada beberapa simbol. Salah satunya simbol angkatan sebagai badge.ditulis dengan memadukan angka romawi. Angkatan 2013 ditulis 2K13, lalu 2014 ditulis 2K14. Sedangkan angkatan 2015 ditulis 2K15. Begitu seterusnya.¹⁸

18

<http://wartakota.tribunnews.com/2014/12/01/gangster-sma-keruk-ratusan-juta?page=5>, Senin,1 Desember 2014

BAB 4

PERAN MEDIA SOSIAL, SENIORITAS DAN AKTOR PROVOKATIF

A. SENIORITAS PELAJAR

Senioritas secara etimologis adalah orang yang lebih tua, pengertian lebih luasnya adalah pemberian yang dikhususkan untuk orang yang lebih dituakan dalam berbagai hal, karena orang yang lebih tua biasanya dipandang lebih memiliki banyak pengalaman, kata senioritas adalah kata yang sudah sangat terkenal dalam kehidupan sehari-hari kita, baik dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dalam sekolah, pelajar menganggap senioritas adalah sebuah gap antara senior dan junior.¹⁹ Weber mendefinisikan kekuasaan adalah kemungkinan seseorang melakukan keinginan di dalam suatu hubungan sosial yang ada termasuk dengan kekuatan tanpa menghiraukan adanya norma dan nilai yang menjadi landasan.(1947:152)

Hubungan otoritas akan ada apabila pihak yang dikuasai, misalnya bersedia melakukan tata tertib yang telah dibuat oleh senior yang mengatur untuk mendisiplinkan adik-adik kelasnya atau para junior.(Roderick Martin, 1993:107)

B. REIASI SENIOR TERHADAP JUNIOR

Tradisi sekolah di Jakarta, baik SLTA, SMP, bahkan di SD, di minggu pertama, bahkan bisa dua minggu, ada serangkaian acara yang diikuti peserta didik. Acara tersebut bernama Masa Orientasi Pelajar (MOS). Seharusnya MOS ini adalah masa pengenalan pelajar terhadap lingkungan barunya. Terlebih di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang banyak mengalami sistem proses belajar mengajar. Ketika Sekolah Dasar, mata pelajarannya jauh lebih sedikit dan

¹⁹ Siswoyo, 2010, "lupakan senior", Artikel diunduh pada tanggal 20 Mei Juli 2014 dari http://waspadmedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4815:lupakan-senioritas&catid=74:k-reasi&Itemid=231

waktu yang di habiskanpun lebih pendek (Khusus Sekolah Negeri). Di Sekolah lanjutan tentu jam pelajar lebih lama, secara otomatis pelajarpun memiliki jauh lebih banyak di lingkungan sekola. Dalam masa orientasi pelajar inilah, ada beberapa tema acara yang mendekati kekerasan. Seperti anak baru diwajibkan membawa sejumlah barang atau menghiasi dandanan ala badut, dan yang lainnya. Kegiatan seperti ini tentu saja menciptakan jarak antara senior dan junior. Tentu dalam menghormati orang yang lebih tua, merupakan norma yang berlaku di masyarakat Indonnesia. Namun norma menyangi yang lebih muda, terkadang terlupakan.

Untuk disegani oleh para junior, senior biasa melakukan militerianisme dengan menerapkan tata tertib bagi junior-junior dan apabila terdapat junior yang tidak melakukan atau melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi. Hubungan senior-junior semacam ini sangat tidak sehat. Maksud dari para senior untuk mendisiplinkan para junior, akan tetapi tindakan para senior kadang bisa berakibat fatal dengan hilangnya nyawa seseorang²⁰ sudah banyak kasus tentang korban luka dan meninggal, ketika berlangsungnya acara MOS. Dalam pembahasan penelitian, masalah ini akan dibahas, mengapa kekerasan kerap terjadi di lingkungan sekolah dan seperti nya sulit untuk dihentikan.

C. MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA BARU

Menurut Croteau dan Hoynes (2003) “kita menyaksikan evolusi jaringan interkoneksi universal audio, video, dan komunikasi teks yang berbasis elektronik yang semuanya telah mengaburkan perbedaan antara komunikasi antarpersonal dan massa, juga antara komunikasi publik dan privat”. Kata mereka, media baru berhasil: 1) mengubah makna jarak geografis, 2) memungkinkan peningkatan volume informasi secara besar-besaran, 3) memungkinkan peningkatan kecepatan komunikasi, 4) memberikan kesempatan bagi terjadinya komunikasi interaktif, dan 5) memungkinkan bentuk komunikasi, yang sebelumnya terpisah dan tumpang tindih, kini dapat melakukan interkoneksi.

20Sarlito Wirawan Sarwono, 2003 “Perpeloncoan dan Kekuasaan “ diunduh 23mei 2014

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/09/15/kl/mbm.200330915.kl90261.id.html>

Segera setelah itu para ahli seperti Douglas Kellner dan James Bohman mengisyaratkan bahwa media baru, terutama internet, memberikan peluang dan potensi bagi terbentuknya ruang publik yang demokratis di era postmodern, di mana warga negara dapat berpartisipasi dalam pertukaran informasi, dapat melakukan debat secara non- hierarkis dengan struktur sosial. Ed Herman dan Robert McChesney malah mengatakan bahwa transisi ke media baru telah terlihat pada beberapa perusahaan telekomunikasi transnasional yang pada gilirannya memengaruhi globalisasi. Cendekiawan lain seperti Lister dkk.(2003) dan Friedman (2005) telah menyoroti implikasi potensial, aktual serta dampak positif dan negatif dari teknologi media baru. Mereka menunjukkan bahwa semua yang disebut “media baru” itu “kebaruan” nya terletak pada determinisme teknologi di mana efek dari media ditentukan oleh teknologi itu sendiri.

Definisi Media Baru

Lev Manovich (2003) dalam “The New Media Reader” mendefinisikan media baru dalam delapan proposisi:

1. Media Baru versus Cyberculture-istilah “media baru” dan “siberkultur” sering dipakai bergantian. Media baru merupakan sebuah paradigma dan objek budaya (digital untuk televisi analog, iPhone), sedangkan siberkultur adalah beragam fenomena sosial yang berkaitan dengan jaringan komunikasi internet seperti blog, online multi-player game.
2. Media baru adalah media yang berbasis teknologi komputer sebagai “platform” distribusi informasi melalui situs Web, Komputer, Multimedia, Blu-ray disk, dll. Makna “media baru” bahkan kemudian harus direvisi seiring dengan kecepatan perubahan teknologi (sebagai objek budaya) pendukung media baru. Istilah “media baru” tidak akan baru “baru” lagi jika kebanyakan bentuk budaya akan didistribusikan melalui komputer.
3. Media baru merupakan media pertukaran data digital yang dikendalikan oleh software. bahasa media baru didasarkan pada asumsi bahwa, semua benda budaya yang mengandalkan representasi digital mengirimkan informasi berbasis komputer demi peningkatan kualitas informasi itu sendiri. Seiring dengan perkembangan “software”

komputer maka data-data digital akan semakin mudah dimanipulasi. Contoh, sebagian besar gambar yang telah disimpan sebagai data matriks dapat diubah sesuai dengan algoritma tambahan sehingga lebih mudah diimplementasikan, seperti inversi warna, scaling, pengasahan, dan rasterizing.

4. Media baru merupakan campuran antara konvensi budaya yang sudah ada dengan konvensi software. Kini media baru dapat dipahami sebagai campuran antara konvensi budaya yang lebih tua dan konvensi budaya baru dalam pengelolaan dan akses data yang semuanya diproses melalui manipulasi. Jadi kata “lama” dalam “media lama” sebagai lawan dari “media baru” menggambarkan kerja media atas data yang sekaligus merepresentasikan realitas visual dan pengalaman manusia, sedangkan kata “baru” menunjukkan bahwa data itu bersifat numerik. Sifat numerik itu ditunjang oleh komputer di mana pada komputer telah disediakan semacam tombol “kreatif” yang mengarahkan pengguna untuk memutuskan sesuatu secara jitu. Contoh, berbagai perangkat lunak dapat digunakan untuk memproduksi film (gerak, gambar, dan suara) baik film dari realitas nyata maupun melalui animasi.
5. Media baru, adalah media yang menghasilkan estetika baru, karena media baru menyediakan strategi untuk meningkatkan kualitas estetika kontens (bayangkan orang dapat memanipulasi foto dalam banyak versi dengan perangkat lunak Adobe Photoshop). Artinya media baru sangat bermanfaat untuk merekam momen penampilan realitas, dan sekaligus mengubah kualitas data dari rekaman tersebut.
6. Media baru sebagai pemercepat eksekusi “algoritma”, artinya segala algoritma yang sebelumnya dilakukan secara manual atau teknologi lain seperti kalkulator masa kini eksekusi seperti itu harus berubah. Hadirnya komputer yang menyediakan perangkat lunak penghitungan (contoh: Excell) maka orang dapat memperbesar kapasitas, mempercepat berbagai jenis perhitungan, karena itu komputer digital modern dapat dipandang sebagai kalkulator cepat yang dapat dikontrol secara seberneterik.
7. Media baru sebagai candra dimuka yang dapat mengendalikan encoding informasi media baru juga dipandang sebagai “metamedia”. Manovich malah menyatakan bahwa ketika embrio media mulai dikenal

pada 1920 maka “media baru” mulai berkembang cepat dalam jangka waktu yang tidak bisa diramalkan. Sementara itu “metmedia” merupakan media baru yang lahir bertepatan dengan postmodernisme, contoh metamedia adalah perubahan kuantitas dan kualitas informasi melalui teknik manipulasi, artinya selain melakukan encoding maka dilakukan pula recoding bagi perubahan estetika modern ke arah estetika postmodern.

8. Media baru juga dapat dipandang sebagai gagasan artikulasi paralel dari seni dan komputasi modern yang sejak PD II disebut seni “kombinatorik”. Seni ini merupakan proses penciptaan gambar yang secara sistematis mengubah parameter tunggal lalu menghasilkan gambar yang sangat mirip dengan struktur spasial. Hal ini menggambarkan pula bahwa algoritma, ini bagian penting dari media baru, tidak tergantung pada teknologi, tetapi dapat dilaksanakan oleh manusia.

D. HAKIKAT MEDIA SOSIAL

Media sosial merupakan sarana interaksi antara sejumlah orang melalui “sharing” informasi dan ide-ide melalui jaringan internet untuk membentuk semacam komunitas virtual (Ahlqvist, Back, A., Halonen, 2008). Media sosial merupakan “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibentuk berdasarkan ideologi dan teknologi Web. 2.0. yang memungkinkan orang secara mobile dapat menciptakan dan bertukar konten, disebut user-generated content (Kaplan, Haenlein, 2010).

Cohen menampilkan beberapa “makna definisi” media sosial sebagai berikut:

- a. Media sosial adalah media yang tidak bicara tentang apa yang orang lakukan atau orang katakan tetapi tentang apa yang orang lakukan dan katakan “bersama-sama” tentang sesuatu di dunia dan dipertukarkan ke seluruh dunia, atau media yang dapat mengkomunikasikan sesuatu pada saat yang sama ke segala arah karena dukungan oleh teknologi digital (Michelle Chmielewski).

- b. Media sosial adalah pergeseran cara kita mendapatkan informasi melalui cara lama seperti membaca koran sambil minum kopi di pagi hari, menelpon kawan dari rumah ke komunikasi dengan cara baru yang di mana kita menciptakan jaringan sosial untuk menemukan orang-orang dengan minat yang sama dan membangun persahabatan dengan mereka. (Dini Dietrich).
- c. Media sosial adalah media yang mengubah pasar media dari komunikasi monologis menjadi komunikasi dialogis, ini terjadi karena di media sosial menyediakan platform online bagi pengguna untuk berpartisipasi aktif secara interaktif. Misalnya setiap orang dapat terhubung dengan individu, kelompok, atau organisasi lain yang mempunyai pengetahuan tertentu. Media sosial membantu orang untuk memahami apa yang orang katakan tentang merek, produk, atau layanan tertentu. Melalui media sosial maka para pengguna dapat berpartisipasi aktif secara interaktif secara terbuka untuk menyampaikan, menerima dan mendiskusikan ide-ide baru sebagai dasar pembuatan keputusan bisnis yang lebih baik. (sally Falkow).
- d. Media sosial merupakan *platform* yang memungkinkan para pengguna web berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembuatan konten lalu berkomentar sesuai dengan keberadaan mereka maupun masyarakat umum. Contoh, "Wikipedia" sebagai media sosial yang dengan teknik komunikasi web dan mobile sangat mudah diakses dan *scalable* telah mengubah komunikasi menjadi semacam dialog interaktif.
- e. Dalam arti luas, media sosial merupakan salah satu bentuk platform online di mana para pengguna dapat memindahkan konten yang bersumber dari WordPress, Sharepoint, Youtube, Facebook. Dalam artian sempit, media sosial meliputi saluran *user-generated content* yang memandang media sosial sebagai teknologi sosial. Contoh, Youtube, Facebook, dan Twitter adalah media sosial, sedangkan Wordpress, Sharepoint, dan Lithium adalah teknologi sosial (Joe Cothrel)

E. FUNGSI MEDIA SOSIAL

Menurut Jan H. Kietzmann (2011) fungsi media sosial itu ibarat “srang lebah” yang membentuk kerangka jaringan yang terdiri dari “blok-blok” yang berhubungan satu sama lain, sebagai berikut:

- a. Identity-identitas sebagai sebuah blok dari media sosial merinci bagaimana para pengguna mengungkapkan identitas diri dia di tengah-tengah koneksi dengan pengguna lain. Beberapa informasi penting tentang identitas adalah, nama, usia, jenis kelamin, profesi, dan lokasi.
- b. Conversations, adalah blok yang berisi aktivitas pengguna berkomunikasi dengan pengguna lain. banyak situs media sosial yang dirancang untuk memfasilitasi percakapan antarpersonal maupun antara personal dengan kelompok atau komunitas lain. Ada beberapa alasan orang melakukan percakapan, misalnya sekadar “twet, blog” atau menampilkan diri melalui “facebook” untuk menyampaikan status, mencari informasi tentang orang lain. Dalam “percakapan” inilah para pengguna dapat mendapatkan kawan baru, membangun harga diri, menemukan cinta, menyajikan ide-ide baru, atau mendorong diskusi tentang topik yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.
- c. Sharing, media sosial membantu para pengguna melakukan “sharing” yakni melakukan distribusi pesan, menerima pesan, dan bertukar pesan, bahkan lebih penting dari itu di mana para pengguna melakukan “sharing” atas pesan untuk mendapatkan “konten” dalam makna bersama. Karena itu maka istilah “sosial” dalam “media sosial” selalu disiratkan sebagai pertukaran pesan antara manusia secara online.
- d. Presence, media sosial berfungsi untuk menyadarkan kita tentang kehadiran para pengguna baik sebagai pribadi maupun sebagai individu dari mana pengguna berasal. Presensi dalam media sosial berfungsi menjelaskan posisi seseorang, “inilah saya, saya adalah.....saya ada di sini..... Anda siapa? Anda ada di mana? Apakah saya bisa berkoneksi dengan Anda?”. Media sosial berfungsi membantu para pengguna agar mereka membuka akses dengan mudah melalui dunia maya dan sepakat untuk berkomunikasi secara langsung.

- e. Relationships-Blok, hubungan menunjukkan sejauh mana pengguna dapat berhubungan dengan pengguna lain. Dengan “berhubungan” berarti bahwa dua atau lebih pengguna memiliki beberapa bentuk hubungan yang membawa mereka untuk berkomunikasi, berbagi objek sosialitas, bertemu, atau hanya berkenalan, dan mendaftarkan identitas satu sama lain sebagai teman.
- f. Reputation-blok, yang menunjukkan sejauh mana pengguna dapat mengidentifikasi status sosial orang lain, termasuk menyatakan status diri mereka sendiri. Reputasi dapat memiliki arti yang berbeda dari platform media sosial. dalam kebanyakan kasus, reputasi berkaitan dengan masalah kepercayaan, dan dalam kasus teknologi informasi kebanyakan media sosial masih menentukan kriteria yang sangat kualitatif, misalnya apakah perangkat keras atau lunak yang tersedia secara otomatis menjamin kepercayaan di antara para pengguna.
- g. Group-blok, kelompok dalam media sosial secara fungsional menunjukkan sejauh mana para pengguna dapat membentuk komunitas, kelompok, atau bahkan masyarakat baru. Jaringan yang terbentuk tersebut akan menjadi lebih “sosial” hanya jika melibatkan makin banyak orang, dan lebih dari itu “makin tinggi semangat kebersamaannya”.

F. FACEBOOK

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. (7 Nov 2013) Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) , Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India.²¹

²¹ https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, 7-11-2013

Dampak negatif facebook semakin hari semakin terasa, meski pun para facebookers banyak yang tidak menyadari akan pengaruh negatif facebook ini. Mungkin karena sudah kecanduan dengan yang namanya facebook. Tapi justru inilah yang berbahaya, yang tidak disadari. Dampak negatif dari facebook ini. Karena pengguna facebook di dominasi oleh para remaja usia 14-24 tahun Sebanyak 61,1%.

- a. Tidak peduli dengan sekitarnya
- b. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan
- c. Menghamburkan uang
- d. Mengganggu kesehatan
- e. Berkurangnya waktu belajar
- f. Kurangnya perhatian untuk keluarga
- g. Tersebarnya data pribadi
- h. Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex
- i. Rawan terjadinya perselisihan
- j. Rawan terjadi penipuan, karena pengguna bisa membuat dengan data pribadi palsu²²

G. TWITTER



Gambar: 1.2. Twitter

Sumber: <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia>

Twitter adalah Salah satu media sosial yang di dalamnya kita bisa bisa mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter. Twitter didirikan pada Maret 2006 oleh Evan Williams, Jack Dorsey, dan Biz Stone, Awalnya mereka berdiskusi pada suatu acara yang diselenggarakan oleh

²² <http://www.pjtv.co.id/ragam/read/gaya-hidup/193/10-dampak-negatif-facebook-bagi-pelajar-dan-remaja.html>

sebuah perusahaan podcast bernama Odeo, Jack Dorsey mengemukakan pikiran/gagasannya mengenai penggunaan layanan pesan singkat untuk berkomunikasi, gagasan ini terinspirasi dengan SMS Amerika yang jumlahnya lima digit.

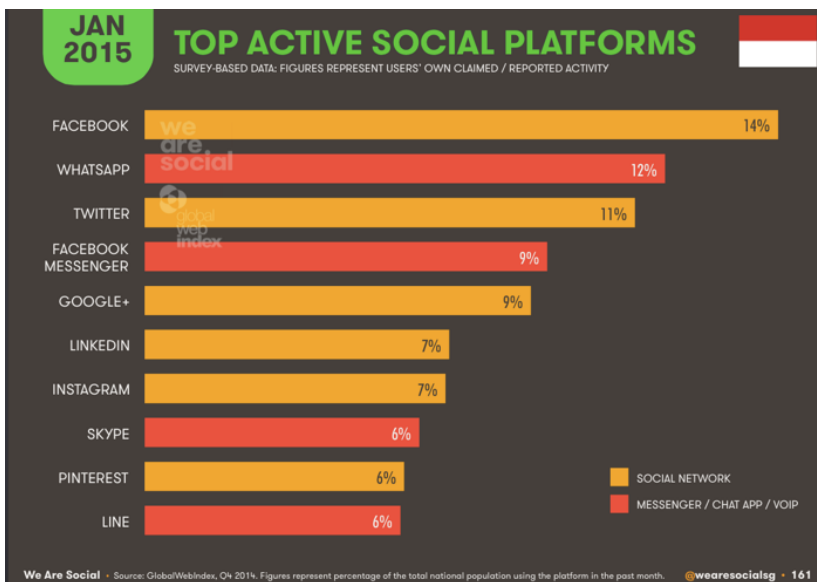
Twitter pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tanggal 15 Juli 2006 dan dapat diterima publik dengan positif dan twitter pun berkembang pesat, kemudian pada tahun 2007 penggunaan Twitter meningkat dari 20.000 kicauan menjadi 60.000 kicauan per hari.

Twitter mengalami pertumbuhan yang pesat. Terdapat 400.000 kicauan yang diposting per kuartal pada tahun 2007. Jumlah ini meningkat menjadi 100 juta kicauan per kuartal pada 2008. Pada Februari 2010, pengguna Twitter mengirimkan 50 juta kicauan per hari.

Pada tanggal 5 April 2011, Twitter menguji tampilan halaman depan baru dan secara bertahap meninggalkan "Old Twitter". Pada 21 Februari 2012, diumumkan bahwa Twitter dan Yandex, mesin pencari yang berbasis di Rusia, telah sepakat untuk bekerja sama. Dan pada 21 Maret 2012 twitter berulang tahun ke 6, Sekaligus mengumumkan bahwa pengguna Twitter naik 40% dari September 2011.

Pada tanggal 5 Juni 2012, Twitter modifikasi Logo baru yang diresmikan melalui blog perusahaan, menghapus teks "twitter" dan hanya menampilkan gambar burung sebagai simbol Twitter, pada 5 Oktober 2012, Twitter mengakuisisi perusahaan klip video bernama Vine, Pada 24 Januari 2013, Twitter merilis Vine sebagai aplikasi mandiri yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi video hanya sepanjang enam detik.

Pada 18 Desember 2012, Twitter mengumumkan telah memiliki 200 juta pengguna yang aktif per bulannya. Pada 18 April 2013, Twitter meluncurkan aplikasi musik bernama "Twitter Music for iPhone". Di bawah ini, adalah presentasi data pengguna sosial media di Indonesia termasuk twitter:



Tabel 1.3: *Top Active Social Platforms*

Sumber: <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia>

H. YOUTUBE



Gambar 1.3: You Tube

Sumber: <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia>

Pada tahun 2007 Youtube mencapai puncak kesuksesannya dalam persaingan bisnis di internet setelah mereka memiliki ribuan bahkan sampai jutaan member baik yang aktif dan yang tidak aktif di seluruh dunia

YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) paling populer saat ini. Para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format

yang digunakan video-video di YouTube adalah .flv yang dapat diputar di penjelajah web yang memiliki plugin Flash Player.

YouTube didirikan bersama-sama oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim yang kesemuanya merupakan karyawan perintis paypal. Sebelum paypal, Hurley belajar desain di Universitas Indiana Pennsylvania, sedangkan Chen dan Karim belajar ilmu komputer bersama-sama di Universitas Illinois di Urbana-Champaign. Nama domain “YouTube.com” diaktifkan pada 15 Februari 2005, dan situs dibangun pada bulan-bulan yang berikut. Pencipta-penciptanya memberikan orang sebuah pratinjau pada situs mereka pada Mei 2005 dan enam bulan kemudian, YouTube muncul pertama kali secara resmi.²³

I. PROVOKATOR MELALUI MEDIA BARU

Perkembangan Information Communication Teknologi (ICT) yang meningkat tajam, semakin memudahkan masyarakat pengguna media baru, seperti facebook, twitter, instagram, path, youtube dan lainnya dalam melakukan komunikasi secara aktif, interaktif dan kreatif terhadap umpan balik pesan, semakin memudahkan sistem tawuran yang dilakukan pelajar di Jakarta, yang dikendalikan oleh akun-akun tertentu.

Dalam diskusi yang dilakukan, terdapat tiga bentuk provokator yang menjadi sumber yang memicu tindakan kekerasan dalam tawuran, yaitu:

a. Provokator melalui twitter

Salah satunya akun @JalurSMA. Akun ini memiliki lebih dari 6 ribu follower dan terlihat sering memprovokasi sekolah-sekolah, khususnya Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SMA/SMK) untuk saling hajar dan bantai dengan kata kunci tubir dan sayur. Selain memprovokasi, Akun @JalurSMA ini juga sering menginformasikan lokasi/jaluryang sedang terjadi tawuran dan menginformasikan sekolah/pelajar yang menantang dengan cara menunggu sekolah/pelajar lainnya yang bersedia untuk melakukan tawuran di jalur atau *basis*.

23 <https://krou.wordpress.com/2011/08/18/sejarah-kesuksesan-youtube-dan-perkembangan-teknologinya/>

Twitter, Path, Facebook, Instagram, yang digunakan sebagai media dalam komunikasi kalangan pelajar merupakan media baru yang memiliki efek respon agresi. Efek komunikasi agresif merupakan komunikasi kekerasan diungkapkan dengan kekesalan, kemarahan, menertawakan orang lain, mencaci maki, mengintimidasi dan memprovokasi melalui media baru ini telah menelan cukup banyak korban nyawa dalam tindak kekerasan pada tawuran.

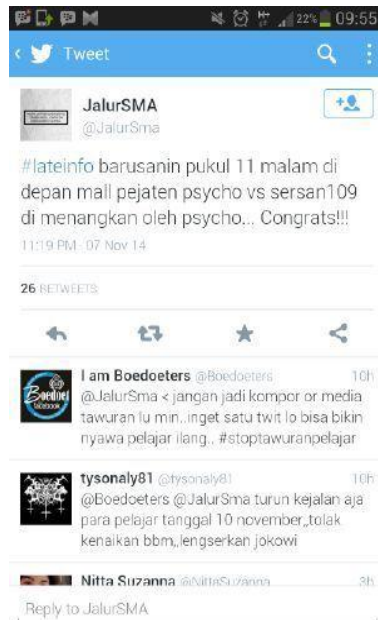
Pemilik akun @Jalur SMA, memahami reaksi remaja ketika gengsinya disinggung, memunculkan reaktif dan cepat panas. Pemilik akun ini menyadari bahwa cuitannya dapat memprovokasi kelompok pelajar dari dua SMA di Jakarta untuk tawuran. Kuncinya terletak pada menyinggung harga diri kelompok yang dijunjung tidak pada tempatnya.

Seperti ditulis oleh tempo.co, beberapa saat sebelum tawuran, pemilik akun @JalurSMA memberi ucapan selamat kepada Psycho sebutan bagi pelajar SMA 60 Jakarta karena berhasil mengalahkan Sersan 109 sebutan bagi pelajar SMA 109 Jakarta dalam sebuah tawuran.

Cuitan ini memancing perang cuitan di antara pelajar kedua SMA. Mereka lalu sepakat untuk bertarung ulang di wilayah Pejaten pada larut malam. Dalam perkelahian keroyokan inilah nyawa Andi Audi Pratamasiswa SMA 109 tidak tertolong. Kekerasan menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah kalangan pelajar.²⁴

Selain akun twitter @jalurSMA, masih banyak akun-akun twitter lainnya yang menggunakan bahasa dalam tweetnya mengandung kata-kata yang membangkitkan emosi pembacanya, di bawah ini tampilan twitter:

24 <http://indonesiana.tempo.co/read/25501/2014/11/20/Ketika-Cuitan-Membunuh-Seorang-Remaja,Kamis>
20 November 2014, 20:56



Gambar 2.8: Twitter Provokator Penyebab
Tawuran SMAN 60 dengan SMAN 109

Sumber: <http://indonesiana.tempo.co/read/25501/2014/11/20/Ketika-Cuitan-Membunuh-Seorang-Remaja,Kamis> 20 November 2014, 20:56

b. Facebook XTM school o war danger indonesia

Facebook dengan akun XTM School of War Danger Indonesia ini menyajikan informasi tentang tawuran, yang sedang berlangsung, maupun yang akan terjadi. Menurut pembuat akun nya, memang bertujuan untuk membangkitkan emosi para pelajar seperti yang dikatakan ketika ditanya peneliti, tentang motivasi membuat akun facebook XTM School of War Indonesia Danger, iyeng nama sebutnya mengatakan, untuk memperkuat emosi para pelajar agar semakin bringas dalam tawuran.²⁵

c. Youtube sebagai sumber komunikasi kekerasan

Di bawah ini adalah lagu yang dibuat dengan kata-kata penuh kekerasan, yang memancing lawan. Lagu ini di uplod melalui media youtube. STM KAPAL 616.9.757719.218.6115.610.620.p.371545.KRL

²⁵Hasil diskusi pada hari 12 Oktober, jam 16.14 WIB via Facebook

Kami Si KAPAL ANTI SWASTA ...

tdak termasuk ISRAEL ALL BIG FAMILY, PSKD 1/2/3/4, SMT PENERBANGAN
603 HALIEM, SMT PENERBANGAN BOGOR 362, KARYA GOENA 325,
TELADAN 305, PONCOL 66, 1 KARTIK ZENI, VETERAN 7680, VOCKETCH,
CAMPOET 16 ...

KAPAL 616 blok-m anti banget sma :

laleer blok-m, skulla cengeng, katroo, pdhal see klo rbut jebol mlu, pda gg
ngaku sperti.

skula numpang SPM PELAYARAN blok-m 402 ...

laler ambara SMK POERNAMA 1 ...

smpah ciputat STM DAYAX 21 ...

skula tua, ud g kliatan agi BOEDOET 1.4.5 ...

skula katro. maen a pake wapak CAMP JAVA ...

stm katro barat, mnang rame doang STM 12 PLOEIT ...

brani pake aloemnie BONJER 5 ...

brani a cma katain doank, d trunin kabur BONSER 3 ...

stm katro selatan STM/SMA BOENDA KANDOENK ...

skula katro, cengeng BHAZACK ...

ayam sayur 6 KRAMAT RAYA ...

skula so brani, niban" coretan pdhl katro PRODJOST 6 ...

skulla sok strong mnang coretan BORCILD ...

skula brani kandang nd mnang alumnie YOUPPACK cld ...

skulla g jlazz so tenar 1 DKI ...

skula so jagoann, mnang massa SMAN 70 all generation.

so anti stm. pdhal ma takut SMAN 74 ALTILERI ...

so strong, kut" an anti stm pdhl cengeng TEXAS 46 ...

rbut gbungan, g jlaz anak" a REXAS 90 ...

g brani keluar jalur/kandang GRAFIKA ...

lihatlah wahaii kawand. smua a rta" skula swasta ...p Tempur

BY :

STM.N

K = kami . . .

A = anak . . .

P = penerbangan . . .

A = antie

L = lari

ALL – BASE

Bait Lagu

Pulverize 63 semangat kembali, kami datang mmbawa nyali, lawan kami
jika anda berani,

Sambut kami 29 April, tak peduli siapa yang menghadang, tak peduli siapa
yang menerjang.

Ku lihat kelewang, pedang panjang di tangan

Kami cukup dengan ikan pinggan, kami cukup dengan tas selempang.

Basis kami, *basis* tepuk tangan, 29 aprilkan selalu berjaya

Cobalah bajak istana kami yang megah, ini nantilah waktunya, ini nantilah
waktunya.

Di jalur kami berjuang, menaruhkan sebuah harapan,

Yang ku lihat musuh yang ad di sana dan ku maju dan tak akan mundur, dan
ku maju dan tak akan kabur

Pulverize 63 Jakarta, kami pelajar ternama

Siang malam bentrok ditengah jalan, lawan musuh yang mnghadang.

Tunggu kami, 29 april, ayo dong sambut kami kalau berani, coba tolong
bantai kami.

Kami anti sekolah laler, laler kaya insider, sekolah banci kaya neuzig 90,
bocahnya pada puyuh,

Dubesta, duabelas Tangerang, sekolah kaya kampungan, yadika rakyat abiz
tapi nora.

Patra itu Cuma jago kandang, katrol lu.....

Tapi kami tetap lawan, pulverie 63 Jakarta, kami pelajar ternama.....²⁶

²⁶https://www.youtube.com/watch?v=R_BQOOQLNRs, lagu tawuran SMK 63 Jakarta, telah dilihat 95.907penonton, 2 maret 2013, 29 april ulta nya

d. *Opinion leader* melalui senior, alumni, dan siswa DO

Opinion Leader sangat berperan, bukan saja sebagai provokator tetapi lebih dari itu. Biasanya informan leader Peranan sangat dominan, karena dia bukan cuma memprovokatkan lalu pergi, jauh lebih dari itu mereka menyuruh dan memberi arahan dalam melakukan tawuran dan memimpin sampai actionnya. Bahkan menciptakan masalah dan memberikan motivasi agar semangat dlm melakukn tawuran. *Opinion leader* biasanya senior tapi bisa juga siapa saja yang punya nyali dalam keberanian mengambil resiko melalui alumni atau eks siswa, adalah yang paling responstif dalam tindak kekerasan pada tawuran, di karenakan informasinya dilakukan secara langsung kepada penerima pesan, dan sumber dianggap terpercaya karena pembawa berita telah dikenal baik oleh penerima pesan.

Beberapa siswa yang di mintai informasinya tentang pemicu tawuran, adalah sebagai berikut:

Menurut BR, siswa SMAN 70, menyatakan, biasanya tawuran di lakukan karena ada informasi dari senior, bahwa ada yang nantang sekolah kita. Maka kita diminta untuk meladeni tantangan tersebut.kalo ngga, berarti kita dianggap menurunkan kekuatan nama besar sekolah.

Hal senada juga diungkap La, siswa dari SMK 29: “Biasanya si kita di kasih tau dari senior atau alumni, juga eks siswa SMK ini bu. Eks siswa, artinya dia udah diberentiin dari sekolah karena kasus, tapi tetap gabung sama kita”

Ketika peneliti tanyakan hal sama kepada siswa SMAN 60, Rg dan FR pun menyatakan hal yang sama bahkan peristiwa meninggalkan AA, siswa dari SMAN 109 pun karna informasi sebelumnya berasal dari akun @jalurSMA, yang di berikan berasal teman seangkatan namun sudah diberhentikan dari SMAN 60, yang sampai saat wawancara masih di buru kepolisian.

Dari informasi yang diberikan, maka peran informan leader tidak bisa diabaikan, provokator berfungsi sebagai komunikator dengan tingkat keterpercayaan yang tinggi karena memiliki kesamaan latar belakang. Sama-sama menjadi pelajar di sekolah yang sama, bersama dalam waktu yang cukup lama, dan selalu bersama di tempat tongkrongan yang sama

sehingga dianggap sebagai teman yang mendukung kehidupannya di lingkungan sekolah.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan/atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima

BAB 5

KEKERASAN VERBAL, NONVERBAL, DAN SIMBOLIK DALAM TAWURAN PELAJAR

A. KONSEP KOMUNIKASI KEKERASAN

Berbicara komunikasi kekerasan, tidak terlepas dari fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi menurut Adler & Rodman 2003 (dalam Liliweri 2011:135) komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan sebagian besar waktu hidup kita untuk berkomunikasi. Komunikasi untuk melayani beragam fungsi yang penting. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai. Selanjutnya West & Turner (2012:5) mendefinisikan komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Sedangkan Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Lardellier, 2007 dalam Haryatmoko 2007:117). Dalam penelitian ini, yang dimaksud kekerasan adalah kekerasan dalam berkomunikasi yang Menurut Imanol Zumalde (2012: 15) kekerasan dalam berkomunikasi didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan (Haryatmoko 2007:119).

Marshall B. Rosenberg dalam buku berjudul *Nonviolent Communication a Language of Life* menggunakan istilah komunikasi yang mengalienasi hidup, yang menghasilkan perilaku garang yang dilakukan kepada orang lain dan dirinya sendiri (2010:21).

Bentuk komunikasi yang mengalienasi kehidupan menuntun kita untuk berbicara dan berperilaku dengan cara yang melukai orang lain dan diri kita. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah:

1. Penggunaan penghakiman moralistik yang mengimplikasikan kesalahan atau keburukan pada pihak yang tidak bertindak dalam harmoni dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kita.
2. Penggunaan membanding-bandingkan, yang dapat memblokir beladiri bagi orang lain dan bagi diri kita sendiri. Komunikasi semacam ini juga mengeruhkan kesadaran kita bahwa, kita masing-masing bertanggung jawab atas pikiran, perasaan, dan tindakan kita.
3. Mengingkari tanggung jawab. Penggunaan ungkapan harus, seperti dalam “ada beberapa hal yang harus dilakukan, entah suka atau tidak”, mengilustrasikan tanggung jawab pribadi dapat dikeruhkan dalam berbicara. Frasa membuat orang merasa, seperti di dalam, “merasa salah”, adalah satu lagi contoh bagaimana bahasa memfasilitasi pengingkaran atas tanggungjawab personal untuk perasaan dan pikiran kita sendiri. Bentuk mengingkari tanggungjawab adalah ketika tindakan-tindakan kita ketika memulangkan penyebabnya kepada faktor-faktor di luar diri kita. Sebagai contoh kalimat mengingkari tanggungjawab adalah seperti a) tekanan kelompok yang harus pelajar lakukan seperti “saya melakukan tawuran karena semua teman saya tawuran”; b) kekuatan-kekuatan impersonal yang kabur, “saya menjadi kelompok informal di sekolah saya karena harus”; c) tindakan-tindakan orang lain, “saya menyerang sekolah lain, karena mereka akan menyerang sekolah saya.
4. Mengkomunikasikan keinginan sebagai tuntutan juga merupakan bentuk bahasa yang memblokir beladiri. Suatu tuntutan secara eksplisit atau implisit mengancam para pendengarnya dengan tuduhan berbuat salah atau hukuman jika mereka gagal memenuhinya. Ini adalah suatu bentuk umum komunikasi di dalam budaya kita, terutama di antara mereka memegang posisi otoritas (2010:28).

Seperti yang dilakukan para senior dalam lingkungan sekolah, mereka memiliki kekuasaan dalam memerintahkan dan dapat dengan seenaknya memberikan hukuman ketika gagal melaksanakan apa yang diinginkannya.

B. KEKERASAN VERBAL

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kita biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang tertulis atau dicetak.

Komunikasi verbal tertulis maupun nonverbal berurusan dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam pemrosesan. Pesan lisan diucapkan terus-menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa ini merupakan proses kolektif karena jarang kita memfokuskan sebutan pada kata demi kata. tetapi dalam komunikasi tertulis, kata-kata tampak berbeda satu sama lain karena dikelilingi oleh spasi, koma, titik koma, dan titik. Kata yang tertulis atau yang dicetak diproses sebagai unit individu. Komunikasi verbal tertulis juga berbeda dalam bentuk dan gaya sedangkan komunikasi lisan bersifat individual, spontan dan fleksibel, komunikasi tertulis lebih formal dan karena semua yang melek huruf akan mengikuti aturan tata bahasa secara ketat (Liliweri, 2011:378)

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa yang lain. Djawanai (2001:68-69). Kalimat yang digunakan adalah kata-kata yang memiliki makna penghinaan, pelecehan, diskriminasi dan lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, khususnya senior kepada juniornya di lingkungan sekolah. Menurut Hayati (2000:28) kekerasan adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh seseorang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasaran. dan Baryadi (2012:36) menyatakan, “..... tindakan berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata kepada orang lain yang tak lain merupakan suatu tindakan kekerasan.” Kekerasan verbal selain diucapkan dengan nada yang tinggi, juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan

serta kata-kata yang menyakitkan hati (kata-kata jorok atau kata-kata makian yang merendahkan pihak lain). Seperti yang dilakukan pelajar senior atau pelajar dari kelompok sekolah lain yang membentak, menghina pelajar junior.

Baryadi (2012:37) mengemukakan jenis-jenis kekerasan verbal dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kekerasan verbal tidak langsung. Kekerasan verbal tidak langsung adalah kekerasan verbal yang seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. Kekerasan verbal tidak langsung misalnya terwujud dalam fitnah, stigmatisasi, dan penstereotipan (stereotyping). Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Stigmatisasi adalah penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seorang atau kelompok. Penstereotipan adalah penciptaan stereotip, yaitu konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.
2. Kekerasan verbal langsung. Kekerasan verbal langsung adalah kekerasan yang langsung mengenai korban pada saat komunikasi verbal berlangsung. Yang termasuk ke dalam kekerasan verbal langsung adalah membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menantang, membentak, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, mempermalukan, menjebak, memarahi, menentang, mendiamkan, menjelek-jelekkan, mengolok-olok, mengata-ngatai, dan menyalahkan.
3. Kekerasan verbal represif. Kekerasan verbal represif merupakan kekerasan verbal yang menekan atau mengintimidasi korban. Perwujudan kekerasan verbal antara lain adalah memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, mengata-ngatai, meneror, memprovokasi, dan sebagainya.

4. Kekerasan verbal alienatif. Kekerasan verbal alienatif adalah kekerasan yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakatnya. Yang termasuk kekerasan verbal alienatif adalah mendiamkan, mengucilkan, mendiskreditkan, menjelek-jelekkan, mempermalukan, dan sebagainya. Kekerasan verbal tidak langsung seperti memfitnah, stigmatisasi, penstereotipan, dan diskriminasi juga merupakan perwujudan kekerasan verbal alienatif.
5. Kekerasan verbal menurut Rosenthal (1998:505) berupa komunikasi yang berisi ancaman, perkataan kasar, atau menghina kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus dan berakibat trauma pada anak, perasaan malu, takut, dan rendah diri. Menurut Tower (2005), Kekerasan verbal adalah kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, di mana terdapat ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan hal-hal yang berbahaya lainnya, sedangkan menurut Coons (1986:455-462) kekerasan verbal perilaku pola komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar ataupun kata-kata yang melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambing hitamkan anak. Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik, dan sering tak terlihat.

Karakteristik Kekerasan Verbal Menurut Hampton (1999) kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu : a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu di mana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah. b. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (komentar, caci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban). c. Kekerasan verbal sangat manipulative dan

bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah di control di mana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan *brain washing*) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi. d. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada pelaku entah hal itu disadari ataupun tidak. e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar-lempar barang.

C. KEKERASAN NON VERBAL

Kekerasan Non Verbal, jenis kekerasan seperti ini masih bisa diantisipasi. kekerasan ini berkaitan erat dengan kekuasaan, pengaturan, otoritas, dominasi dan status. dia tertanam dalam kultur sosial yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keseharian. Dalam hal interaksi, kekuasaan dapat diartikan sebagai ketidak seimbangan hubungan. Hal ini terlihat dari sifat yang mempengaruhi orang lain, mengalihkan atau bahkan mengontrol orang lain, bahkan secara alam bawah sadar. Komunikasi perilaku non verbal meliputi 1) bahasa isyarat (*gestures*; 2) gerakan-gerakan tangan (*gesticulations*); 3) ekspresi wajah; 4) kontak mata; dan 5) tampilan. (Liliweri, 2011:284).

D. KEKERASAN SIMBOLIK

Kekerasan Simbolik, untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah untuk dikenali. Untuk itu, mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut harus dilakukan bukan dengan jalan kekerasan secara

fisik yang nyata. Mekanisme kekerasan yang dilakukan kelas dominan dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian, kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoritis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang di internalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan efektif dalam praktik dominasi sosial. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus menerus.(dalam Nanang Martono 2012:40)

BAB 6

MAKNA KOMUNIKASI

KEKERASAN BAGI PELAKU TAWURAN

A. KOMUNIKASI BERMUATAN KEBENCIAN

Komunikasi yang bermuatan kebencian merupakan komunikasi yang dimaknai oleh para informan sebagai komunikasi kekerasan. Komunikasi yang bermuatan kebencian ini, seperti kata-kata yang melecehkan dan menghina nama sekolah maupun kelompok informal dimana pelaku tawuran menjadi bagian di dalamnya.

Dalam diskusi, ketika ditanyakan makna dari komunikasi kekerasan kepada informan yang merupakan pelaku tawuran adalah sebagai pernyataan Bt, berikut: “Komunikasi kekerasan adalah komunikasi yang bermuatan penghinaan nama angkatan, dengan nada yang tinggi, marah-marah, mengumpat, menyebutkan nama sekolah dengan kata-kata binatang, tapi yang paling sering memicu tawuran adalah meneriakan dan menyebut nama asal sekolah mereka dan aba-aba untuk memulai tawuran, seperti satu, dua dan tiga. Selain itu simbol-simbol identitas kelompok berupa gravity yang dibuat ditempat umum direspon negatif oleh pihak lain...”²⁷

Pernyataan Yg, Fr,, Pg, Ra, Bj, Pk, Ka, Ah, Sf, La, Ff, Dr, dan Dd, menguatkan pernyataan Bt sebagai berikut: “Komunikasi yang bermuatan ejek-ejekan dengan cara melecehkan dan menghina kelompok dan sekolah baik langsung maupun melalui sosial media dengan kata-kata kasar seperti kata-kata, cemen, katro, banci, dll...”²⁸

Berbeda dengan pernyataan diatas, K z menyatakan sebagai berikut: “Dulu kita bisa ribut hanya karena liat-liatan sambil mengacungkan jari jempol dan jari kelingking tangan kiri sambil digoyangkan, dan langsung kita kejar...”²⁹

27 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2015 di Depok

28 Wawancara dengan informan, 20 September, di Jakarta

29 Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

Dalam paparannya Kz menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan mengacungkan telapak tangan dengan posisi memperlihatkan jari jempol dan kelingking, merupakan simbol anak-anak yang berasal dari kelompok kapal. Menurut Kz, kelompok informal “kapal” merupakan musuh bebuyutan dari SMA 70 yang merupakan sekolahnya. Informasi tersebut didapatkan dari seniornya. Kedua sekolah tersebut seringkali melakukan tawuran.

Komunikasi kekerasan juga dimaknai oleh Tr dan informan lainnya, sebagai komunikasi yang bermuatan kata-kata dan tindakan yang menyinggung perasaan nya, seperti pernyataan berikut di bawah ini: “komunikasi yang membuat kami tersinggung, yaitu ketika simbol-simbol sekolah kami dilecehkan, seperti tulisan “texas” di tembok, tiba-tiba dicoret sama orang lain, maka kami siap menyerang mereka. Begitu juga dengan vandal kita, ditembok atau di metromini banyak di ganggu orang, maka itu texas sering beredar dalam dunia tawuran karena banyak banget musuh nya. Ada kejadian vandal texas, eh..disampingnya di buat vandal 70 juga, udah dah berarti memang ngajak perang beneran. Perilaku ini berarti nantangin dan cari ribut sama kita...”³⁰

Dalam pengakuan Tr dan Kz, ternyata mereka berdua adalah berteman sangat baik dari SD dan SMP. Pada waktu kelas tiga SMP keduanya mendambakan masuk SMAN 46 yang dikenal dengan nama Texas. Dengan keinginan yang kuat untuk menjadi siswa SMAN 46, Kz sampai menuliskan kata kata texas di tas sekolahnya sebagai harapan terbesarnya. Bersama Tr, Kz memang sudah merupakan anak nongkrong yang memiliki banyak teman dan tidak asing melakukan tawuran. Oleh sebab itu, mereka berdua sama-sama menginginkan menjadi bagian dari “texas” karena dianggapnya keren. Bahkan gelar sebagai SMA jawara di Jakarta Selatan membuat para siswa saat itu sangat ingin menjadi bagian dari “texas” sebagai berikut pernyataan Kz:

“Saya ngga tau klu bisa masuk 70, tadinya malah saya mau nya masuk 46 texas, tau dong anak tongrongan. Sampai waktu smp saya tulisin di tas saya “texas mantap”. Saya suka “texas” karena texas adalah sma

30 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

jagoan di jakarta selatan, sangat fenomenal dan “texas” mendapat gelar sma jawaranya di selatan...”³¹

Walau akhirnya Kz, menjadi siswa SMAN 70, persahabatannya dengan Tr tetap berjalan sangat baik. Terbukti ketika terjadi tawuran antara SMAN 70 (Trabalista) dengan SMAN 46 (texas), mereka berdua tidak saling menyakiti, walau kedua SMAN tersebut adalah berstatus “bermusuhan”. Selanjutnya Tr dan Kz menyatakan walau sekolah mereka bermusuhan, namun kedua sekolah tersebut memiliki saudara, yaitu SMN 35 yang dikenal dengan nama “camp java” atau STM “kampung Jawa”

Komunikasi penuh kebencian ini juga dilatarbelakangi karena adanya dendam yang mewarnai para siswa sebagai bagian dari kelompok informal. Dendam karena diri atau temannya dilukai oleh pihak lain, baik dalam keadaan sendiri ataupun dalam keadaan bersama-sama (tawuran). Keadaan seperti ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh seluruh informan yang diwakili oleh pernyataan Tr, di bawah ini:

“Sama anak yang nyayur saya si ngga dendam, karena mereka kan juga ngga tahu kalau saya yang akan ke sayur, justru saya dendam sama institusinya (sekolah)...”³²

Pernyataan Pg, di bawah ini memperkuat pernyataan diatas, sebagai berikut:

“Sumber masalah dalam tawuran adalah saling ejek mengejek dan adanya provokator yang manas-manasin membangkitkan rasa dendam, misalnya dibilang cemen kalau ngga berani berantem sama sekolah lain...”³³

Pernyataan Ra, di bawah inipun menyatakan rasa dendam merupakan sumber terjadinya tawuran: “Tawuran juga di picu rasa dendam karena temannya di lukai (dibacok), dari tawuran ada satu yang meninggal, yang

31 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place Jakarta

32 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

33 Wawancara dengan Pg, 12 April 2015, Rutan Salemba, Jakarta

koma lbh dari 3, ada juga yang cacat. Dan itu membuat tawuran sulit di hentikan karena dendam...”³⁴

Pernyataan La, yang mendukung pernyataan sebelumnya, bahwa ketika dirinya atau temannya dilukai oleh pihak lain, maka La dendam bukan sama siswa yang melakukannya, namun kepada sekolahnya yang dalam istilah La dikatakan dengan seragamnya. Seperti pernyataan La di bawah ini: “Dendam nya sama seragamnya bukan orangnya....”³⁵

Pernyataan Tr ini, memperkuat pernyataan La sebagai berikut: “Pokonya buat texas, beda seragam, berarti musuh, itu yang didokrin senior kita...”³⁶ Dijelaskan oleh Tr, bahwa dokrin yang diberikan oleh senior adalah bahwa pokoknya loe dimanapun berada ketemu anak yang beda seragam wajib dikejar, kita ngga usah takut, kita banyak musuh, misal kita lewat ni ketemu anak yang beda seragam kalau dia ngotot, abisin tapi kalau dia ngga, ya udah dilepasin, pokoknya kalau ketemu beda seragam dan dia ngga mau piss dengan simbol angkat tangan dengan menunjukan jari telunjuk dengan jari tengah yang artinya mereka berdamai, ya udah di abisin, sebaliknya kalau mereka piss ya kita ngga apa-apain. Simbol piss itu sudah diketahui anak SMA dan SMK di Jakarta ko sebagai simbol perdamaian bila bertemu kami. Kita geber dulu aja, nanti baru ditanyain, loe anak mana, paling mereka menjawab gua anak smea bang, piss bang sambil mengangkat kedua tangannya dengan menunjukan jari telunjuk dan jari tengahnya. Pukul dulu baru tanya.

Dokrin di berikan oleh senior pada waktu berkumpul nya seluruh siswa baru atau siswa kelas X yang dipilih oleh senior di tempat yang sudah ditentukan, seperti tempat-tempat tongkrongan (basecamp). Tempat tongkrong anak kelompok informal lebih dari satu sesuai jumlah *basis* yang terbentuk. *Basis* atau barisan siswa terbentuk berdasarkan tempat tinggal siswa, seperti pernyataan Pk di bawah ini:

“*Basis* itu adalah kelompok siswa yang menggunakan kendaraan umum yang sama karena jalurnya sama. Nah *basis* itu bukan cuma anak kelas satu, tapi gabungan dari anak kelas satu sampai anak kelas tiga. Pokoknya siswa yang tujuan rumah dari sekolah nya sama. Makanya bu

34 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015, Rutan Salemba, Jakarta

35 Wawancara dengan La, 20 September 2015, di Mall KaliBata dan Citos Jakarta

36 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

kita aman karena banyak juga kan senior di *basis* yang kalau *tubir* tu ganas-ganas. Dan kalau ngebasis kita harus bareng-bareng pulang dan pergi sekolah jadi saling tunggu-tungguan, kalau sudah komplit baru deh berangkat. Kalau dalam kendaraan umum itu penuh sama anak kapal maka sekolah musuh ngga berani naik..."³⁷

Pk juga menjelaskan bahwa ia terpaksa gabung kapal. Untuk menjadi anak kapal Pk harus jadi anak *basis* dulu. Ngebasis bertujuan untuk keselamatan jiwa karena musuh kapal itu sangat banyak, sampai mau kemanapun menurut Pk, saya pasti ketemu musuh dan sudah pastilah saya bakal dipalak bahkan digulung. Jadi ngebasis juga sebuah kebutuhan, pilihan untuk menyelamatkan jiwa. Gila aja kalau sudah dijalur, banyak anak-anak yang main gebuk. Dan yang lebih mengerikan mereka pake *sajam*.

Bersama *basis* kita bisa bertahan, karena siswa banyak yang dari berbagai tempat tinggal, jadi setiap *basis* harus kuat, seperti *basis* pasar minggu, *basis* pondok labu, *basis* bekasi dll. Kekuatan *basis* di ukur dari seberapa banyak anggotanya dan banyaknya jagoan yang dimilikinya.

Seperti pernyataan seluruh informan yang pernyataannya diwakilkan oleh Ah berikut ini: "*Basis* yang kuat adalah yang banyak anggotanya seperti *basis* 757 dengan slogan Pasukan Anak Selatan dan *basis* 616, namanya Cipedak Untuk Santai 616..."³⁸

Pernyataan Ff, Pg, Rg, Ka, yang memperkaya pernyataan diatas, sebagai berikut: "*Basis* yang paling kuat yang banyak jagoannya atau pentolannya atau jenderalanya. Di kapal si, kekuatan *basis* hampir merata bu..."³⁹

Menjadi jagoan, jenderal atau pentolan merupakan prestasi tertinggi di lingkungan kelompok informal dalam sekolah. Prestasi tertinggi ini sama prestisenya dengan ketika siswa mendapatkan nilai tertinggi seperti ranking 1, 2, 3 dan seterusnya, seperti pernyataan Dd, sebagai berikut: "makanya saya harus berprestasi di *basis*, seperti menjadi jagoan yang

37 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015 di Blok M, Jakarta Selatan

38 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

39 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015 di Citos, Jakarta

selon sehingga walau masih kelas satu atau kelas duapun yang jagoan selon biasanya disayang abang kelas, karena bisa diandalkan. Menjadi jagoan di kapal ada lah prestasi tertinggi ...”⁴⁰

Pernyataan berikut ini memperkuat dari pernyataan diatas yang dinyatakan sebagian besar informan yang diwakili oleh Ah: “Untuk menjadi terkenal di kapal, kita harus menjadi jagoan *dibasis*, jagoan itu yang memiliki mental selon,yaitu mental tenang tapi kalau di jalur mematikan alias ditakuti lawan. Biasanya selon selalu berada di barisan paling depan disetiap tawuran dan juga selon tak akan gentar ketika pasukan musuh lebih banyak dari pasukannya. Wah... bu itu mah baru jempol, dan prestasi tertinggi di *basis* yaitu itu jadi jagoan atau pentolan...”⁴¹

Pernyataan Tr berikut ini juga memperkuat pernyataan diatas: “Jadi di *basis* tu kita iri kalau ada teman berhasil ngenain lawan sementara kita ngga,beda sama anak-anak di sekolah iri karna dia nilainya bagus. Jagoan jadi ranking bu di dunia *basis*...”⁴²

Untuk menjadi bagian dari kelompok informal, caranya adalah menjadi anak *basis*. Sehingga anak *basis* sudah pasti merupakan bagian dari anak kelompok informal. Selain melakukan tawuran, anak *basis* diharuskan nongkrong bersama teman-teman kelompoknya. Bahkan menurut sebagian besar informan, waktu mereka lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya di tempat tongkrongan, seperti pernyataan yang di wakili oleh Pg, Yg: “Tempat tongkrongan itu seperti rumah kedua dalam hidup saya bu, karena ditempat tongkrong itu kita bebas mau berbuat apapun dan didukung teman-teman. Komunika dalam kelompok efektif dalam tindakan tawuran karena ada pertemuannya berkali-kali, dalam tempat tongkrongan...”⁴³

Pernyataan Fr memperkuat pernyataan diatas,sebagai berikut: “Tempat tongkrongan tu udah kaya rumah, malah saya lebih banyak di tongkrongan dari pada di rumah...”⁴⁴ Pernyataan Rg juga memperkuat pernyataan dari Fr: “Nongkrong di tempat tongkrongan lebih nyaman di

40 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

41 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

42 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

43 Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2015 di Sudirman Park Jakarta

44 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

banding di rumah, lebih banyak hal hal yg menyenangkan bersama teman teman satu genk bersama psycho dari jam 3, setelah pulang sekolah sampai malam. Main kartu, main gitar dan saling becanda, tidur, asyik karena santai..."⁴⁵

Pernyataan Tr berikut ini, memperkuat pernyataan sebelumnya, sebagai berikut: "tongkrongan tu tempat favoritlah bu, tempat dimana kita bisa saling curhat sesama teman. Tempat yg bisa kita lakuin apapun menurut kita benar. Tempat dimana kita punya kekuasaan dan Tongkrongan adalah tempat buat saya dan teman-teman saling menceritakan kegiatan-kegiatan kita masing-masing, utamanya kegiatan tawuran, tempat ngumpul-ngumpul anak-anak dan saling kasih informasi..."⁴⁶

Pernyataan Ra yang juga memperkuat pernyataan diatas, sebagai berikut: "Nongkrong menjadi bagian terpenting dalam hidup saya Bu, di tongkrongan kita bisa ngelakuin apa aja, kaya ngobrol sama teman terbuka, ngga ada yang ditutupin jadi saling jujur, jadi udah seperti saudara kita bu sama teman-teman satu tongkrongan..."⁴⁷ Pernyataan Pk, memperkaya pernyataan yang sebelumnya, sebagai berikut: "Tongkrongan tempat pertemuan saya sama teman-teman yang bisa bicara apapun tanpa batas, dan itu rumahnya kita, tanpa orang lain di luar kita..."⁴⁸

Tempat nongkrong merupakan tempat yang paling aman dalam memdiskusikan rencana-rencana strategi tawuran karena tawuran memerlukan persiapan matang dalam mengatur siapa yang bawa "br". Br adalah kata yang memiliki makna barang berupa senjata tajam, seperti: parang, golok, clurit, clewang, bambu, batu, bahkan bom molotov.

Tempat nongkrong selain tempat pertemuan teman-teman *basis*, buat para sebagian informan tongkrongan juga sebagai rumah keduanya, yang dirasakan nyaman, aman, ada kekuasaan yang diperoleh untuk membicarakan apapun tanpa ada yang memarahi. Tempat tongkrongan adalah tempat di mana para penghuninya dapat melakukan apapun yang diinginkannya.

45 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

46 Wawancara dengan Tr, 24 Desember di Citos, Jakarta

47 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

48 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta

Pernyataan yang menarik juga dikemukakan oleh Kz, sebagai berikut: “Fungsi tempat tongkrongan si samalah seperti halte, fungsinya tempat ketemuan dengan teman-teman membicarakan hal-hal yang dari serius mengenai tawuran, sampai yang lucu-lucu membuat kita makin dekat, .”⁴⁹

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kz, Sampai sekarang kalau mau ketemuan sama teman-teman 70, ya tempatnya di situ (tempat tongkrongan). Waktu zaman saya anak kls 2, itu tongkrongannya di GOR Bulungan dan anak kelas 3 di jalan lamdau. Tempat tongkrongan adalah warung yang berada persis di depan sekolah. Di situ juga ada warung jamu yang jual anggur merah, jadi bukan cuma anak 70 yang nongkrong di warung tersebut, tapi banyak juga anak-anak jalanan yg suka nongkrong di situ. Selanjut Kz menjelaskan kalau Anak 70 yang main bola di sekolah itu pasti anak nongkrong, biasanya minggu sore mereka ngumpul di tempat tongkrongan dan mereka adalah anak kelompok informal (*basis*) yang berpengalaman semua.

Dikatakan oleh Kz, karena menangkap situasi makanya Kz terdorong untuk memperbanyak teman. Tongkrongan memberikan banyak teman-teman, mereka bisa main bola bareng, main futsal dll. Tongkrongan buat informan seperti ekstra kurikuler, seperti pernyataan Kz berikut : “Buat saya lebih baik saya habis-habisan diawal setelah itu mendapatkan posisi yang baik dari pada setengah-setengah, lebih lama menderitanya”.⁵⁰

Maksud pernyataan Kz adalah diawal Kz masuk SMA, Kz memberanikan diri nongkrong bergabung dengan para seniornya, walaupun tindakan Kz ini sangat tidak lazim dan bukan tanpa resiko untuk siswa baru, Nongkrong sejak kelas satu SMA, dan dibully abis sama senior, Kz nekat untuk nongkrong bareng senior di saat Kz kelas satu dan mengalami komunikasi kekerasan seperti dikata-katain, di suruh-suruh sampai mengalami kekerasan fisik, dipukuli sampai babak belur. Karena Kz sudah baca polanya, dari pada takut-takut dan tertekan sampai kelas tiga, mendingan di poolin aja di kelas satu, kan cuma tiga bulan sakit dan capenya, setelah itu ngga di pukul-pukul lagi.

⁴⁹Wawancara dengan Kz dan Tr, Kamis, 24 Desember 015, di Bebek Tepi Sawah Citos Jakarta

⁵⁰Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pacific Place, Jakarta

Kesadaran informan atas situasi ini selalu berkaitan dengan perasaannya sebagai manusia yang tidak lain merupakan kemampuan siswa untuk memahami situasi yang selalu membingungkan, kesadaran akan memahami situasi sangat dibutuhkan agar seseorang tidak salah mengambil keputusan dalam situasi yang dihadapi.

Kz, menceritakan bahwa dirinya sudah memberanikan nongkrong di kelas sepuluh (kelas satu SMA), karena Kz mempelajari pola dari perilaku para seniornya. Seniornya akan menyanyangi siswa baru yang memiliki keberanian yang melebihi dari teman-teman yang lainnya. Karena saya sudah baca polanya, dengan nekat sekarang, sakitnya cuma tiga bulan, dari pada takut-takut dan tertekan gitu sampai kelas duabelas (tiga SMA), mendingan saya poolin aja di kelas satu, kan cuma 3 bulan sakit dan capenya, setelah itu saya ngga dipukul pukul lagi. Dan akhirnya Kz berhasil menjadi salah satu jagoan yang disegani di angkatan saya dengan nama copet, yang memiliki kepanjangan “cowo pentolan”.

B. KOMUNIKASI BERMUATAN PERTENTANGAN

Komunikasi bermuatan kata-kata pertentangan di nyatakan oleh aksi ejek mengejek seperti yang terjadi pada tragedi tawuran antara SMAN 60 dengan SMAN 109 yang menewaskan satu siswa meninggal berinisial AA.

Di jelaskan oleh Fr dan Rg, sebagai terdakwa pelaku utama meninggalnya AA, yang kejadiannya diawali oleh pertandingan futsal persahabatan yang dilakukan kedua SMAN tersebut. Di kabarkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh tim SMAN 109 yang dikenal dengan nama “sersan”, keesokan harinya ramai di sosial media twitt yang berasal dari orang yang tidak dikenal, namun dikatakan oleh Fr dan Rg adalah siswa yang sampai saat ini belum ditemukan oleh pihak kepolisian adalah siswa yang dikeluarkan dari SMAN 60 yang dikenal dengan nama “psycho”. Twitt yang berisikan informasi yang menyatakan sebagai berikut ini: “Hal tersebut dibuktikan dengan kicauan yang tertulis dalam akun @JalurSma usai tawuran terjadi sekira pukul 11.19 WIB pada Jumat (7/11). Postingan bernama provokasi tersebut bertuliskan: #lateinfo barusan pukul 11 malam

di depan mall pejaten psycho vs sersan109 di menangkan oleh psycho... Congrats!!!..."⁵¹

Informasi di atas tidak sesuai dengan kenyataan, di mana pertandingan futsal sebenarnya dimenangkan oleh SMAN 109 (sersan). Tak terima dengan kata-kata ini yang menyebabkan saling sahut menyahut di media sosial twitter dan berujung dengan kesepakatan untuk bertemu di tempat dan jam yang telah disepakatin untuk tawuran.

Dalam pernyataannya Fr mengakui bahwa ia bersama teman-temannya melakukan penusukan tanpa direncanakan, sebagai berikut: "Kalau masalah tawuran dengan sersan, itu awalnya kita tanding futsal, sma 60 kalah dan tdk mau terima. Karena sma109 mainnya kasar, jadi sma 60 tidak terima. Personil ketika tawurn lebih banyak dari sma 60. Dilapangan berhadapan tiba tiba ada dua orang siswa 60 maju terelebih dulu, padahal dalam koordinasinya harus merapatkan barisan dan maju secara bersama. Dua siwa tersebut kena sabetan golok, maka frans dan teman teman langsung bertindak untuk menyelamatkan (digulung). Langsung semuanya maju, ada pengaturan utk rapet, maka andi audi tertusuk banyak ditubuh hngga meninggal..."⁵²

Sedangkan Rg memperkuat pernyataan Fr, sebagai berikut: "Tawuran juga dapat terjadi karena adanya tantangan dari sekolah lain, seperti yang terjadi tawuran dengan sersan sampai masuk media ber bulan-bulan. Itukan karena dipicu oleh provokoator melalui media sosial twitter juga karena di dorong oleh senior. Saya juga ngga nyangka kalau tawuran dengan sersanakan membuat anak sersan meninggal. Biasanya itu dia kesayur bu, kan diluar kontrol kalau dia jatuh sendiri dan tertinggal sama teman-temannya ya udah resikonya dia kesayur. Siapapun akan diposisi seperti itu ya kesayur,dan kebetulan itu dipihak sma 109. Karena dalam tawuran kecepat berlari menjadi keahlian yang harus dimiliki,oleh sebab itu tataran ada bagusya juga, kita jadi terampil menggunakan sajam dan berlari kencang. Karena kalau dalam tawuran harus kompak, barisan harus rapet

51 <http://news.detik.com/berita/2748344/provokasi-akun-twitter-yang-sebabkan-pelajar-sma-109-jakarta-tewas>

52 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba,Jakarta

kaya orang sholat, maka begitu ada yang mencar sudah dipastikan kalah, artinya ada yang kegulung bahkan kesayur...”⁵³

Dalam kejadian tawurn yang dinyatakan oleh Rg dan Fr, yang menewaskan seorang siswa berinisial AA dari SMAN 109 atau dikenal dengan nama sersan ini, menurut pengakuan Fr dan Rg karena AA terpisah dari kelompoknya. Dalam tawuran merapatkan barisan adalah keharusan karena begitu terpisah dari rombongan, maka bisa dipastikan siswa tersebut akan disayur oleh pihak sekolah lawan. Kondisi ini juga yang dialami oleh AA, yang menurut Fr, kedua temannya terpecar dari barisan kelompok dan terkena sabetan golok yang dilakukan oleh AA. Spontan Fr bersama teman-temannya menolong dan mengejar AA dan teman-temannya. Saat itu AA tertinggal oleh kelompoknya dan terjadilah penyayuran yang dilakukan oleh Fr dan Rg serta teman-teman yang lainnya, setelah melakukan penyayuran tersebut Fr, Rg dan teman-temannya meninggalkan AA dalam keadaan tidak berdaya, namun mereka tidak mengetahui kalau AA meninggal dunia. Fr dan Rg baru mengetahui AA meninggal dunia keesokan harinya setelah ramai diberitakan oleh sosial media termasuk twitter yang telah memprovokasi mereka. Dan pada hari yang sama keduanya ditangkap pihak kepolisian untuk dimintai keterangan. Dan sampai saat ini akhirnya keduanya Fr dan Rg menjadi warga binaan kelas II, Rumah Tahanan Salemba, di Jakarta. Kedua pelajar ini, belum genap berusia tujuh belas tahun ketika dalam proses pengadilan di Jakarta Selatan. Oleh sebab itu, hukumannya jauh lebih ringan dari tuntutan Jaksa yang semula tujuh tahun, Hakim memutuskan tiga tahun enam bulan untuk Rg dan Fr.

C. KOMUNIKASI BERMUATAN PERMUSUHAN

Komunikasi yang bermuatan permusuhan biasa dilakukan oleh senior dalam rangka untuk menakut-nakuti siswa baru (junior) agar tunduk dan patuh terhadap apapun yang menjadi keinginan senior, seperti pernyataan disampaikan oleh Bt di bawah ini: “Melalui senior dan alumni yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam stratifikasi siswa, berperan memprovokasi kelompok untuk melakukan tawuran, seperti para senior dan alumni yang

53 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

memberikan informasi, mendesain, memimpin dan mengkoordinir pendanaan untuk melaksanakannya menurut saya ini adalah opinion leader bukan sekedar provokator. Provokator dapat saja berasal dari pihak saya sendiri ataupun dari pihak lawan. Namun dapat saya sampaikan bahwa disetiap perkumpulan pasti ada individu yang menonjol yang biasa kita sebut dalam bahasa sehari-hari sebagai “pentolan”. Mungkin pihak tersebut yang dapat menjadi provokator tawuran, namun saya tidak mau membatasi provokator hanya pada pimpinan nya saja karena semua individu yang terlibat sangat dimungkinkan menjadi provokator sampai dengan terjadi tawuran...”⁵⁴

Berkaitan dengan komunikasi yang bermuatan kata-kata permusuhan menurut Bt, biasanya dilakukan oleh kalangan teman-teman kelompoknya sendiri yang memiliki kekuasaan dalam memerintahkan dan mengendalikan dalam kelompoknya. Di lingkungan sekolah siswa yang memiliki kekuasaan tersebut adalah siswa senior yang memiliki predikat jagoan atau pentolan. Senior inilah yang mendesain memerintahkan, bahkan ikut langsung kelapangan dalam tawuran. Senior ini pula yang memberikan informasi dan arahan dengan kata-kata penuh persahabatan terhadap kelompoknya dan penuh tekanan emosi ketika menyebutkan sekolah lain yang menjadi musuhnya. Pernyataan Bt ini tidak berdiri sendiri, ada pengakuan Kz yang memperkuat informasi tentang komunikasi bermuatan permusuhan yang dilakukan oleh para senior. Dalam pengakuannya Kz mengatakan: “peranan provokator sangat dominan, kalau saya bilang si bukan provokator tapi lebih menjadi opinion leader, karena dia bukan cuma memprovokorkan lalu pergi, jauh lebih dari itu mereka menyuruh dan memberi arahan dalam melakukan tawuran dan memimpin betul sampai action nya. Bahkan menciptakan masalah dan memberikan motivasi agar semangat dalam melakukan tawuran. opinion leader biasanya senior tapi bisa juga siapa saja yang punya nyali dalam keberanian mengambil resiko...”⁵⁵

Selain Bt dan Kz, Tr yang dalam pengakuannya merupakan salah satu pentolan terpandang di tawuran membenarkan dalam pernyataannya berikut: “bahwa pentolan itu ibarat kata tu senior yang pertama, dan lebih tua dari

54 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2015, di Depok

55 Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

kita, dan dia paling selon dan peranannya lebih dari provokator, yaitu yang mengatur atau memerintahkan junior, untuk melakukan tawuran kapan pun maunya mereka dan lawannya mereka yang tentukan saya termasuk pentolannya...”⁵⁶

Pentolan atau jagoan merupakan gelar prestise yang disematkan kepada siswa senior yang memiliki keberanian dalam melindungi teman-temannya dalam ancaman pihak sekolah musuh. Senior juga dalam pengakuan Fr dan Rg adalah orang pertama yang memberikan informasi kepada informan bahwa sekolah mereka memiliki musuh yang disebutkan satu persatu nama sekolahnya pada acara tataran berlangsung atau selalu menjadi bahan pembicaraan ketika informan berada di tempat tongkrongan. Berikut pernyataannya: “Senior kasih tau kalau SMA saya punya musuh, disebutkan siapa-siapanya. secara institusi walau sama anak-anak nya tidak, malah teman-teman SMP saya berada dalam sekolah yang dinyatakan musuh buat sekolah saya. Dari informasi itulah, maka ketika di jalan, ketemuan dengan teman SMP saya yang merupakan siswa sekolah yang dinyatakan musuh, ketemu ya tawuran...”⁵⁷

Keadaan yang digambarkan Rg dan Fr juga diperkuat oleh pernyataan Ah, sebagai berikut: “ada teman-teman yang eks dari smk 29 rajin kasih info tentang sekolah mana aja yang nantangin kita. yang itu si dari mulut ke mulut aja paling nanti tinggal tunggu informasi di *basis* yang mana yang ribut. Kalau koordinasi paling kita diminta ngumpul dan diminta siapin bawa “br”. kita ngumpul kaya orang mau perang jadi ya kita udah tau konsekwensinya...”⁵⁸

Berhadapan dengan teman baik sendiri dalam tawuran dialami oleh seluruh informan.. Ada sisi baik dan buruknya. Sisi baiknya ketika berhadapan dengan teman sendiri yang memiliki gelar pentolan atau jagoan, maka temannya dapat melindungi dari serangan dalam tawuran, namun apabila temannya hanya merupakan anggota biasa saja, maka dia atau temannya yang akan melakukan kekerasan tanpa boleh melihat apapun. Kejadian yang dialami Ah, adalah, kakak kelas atau seniornya

56 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

57 Wawancara dengan Rg dan Fr. 7 Mei 2015 di Rutan Salemb, Jakarta

58 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

adalah teman dekat dan teman bermain di rumahnya. Namun ketika di sekolaah Ah tetap saja diperintahkan untuk melakukan perbuatan yang menurutnya tidak baik. Karena dalam doktrin senior yang mereka terima adalah “beda seragam berarti musuh”. Seperti pernyataan Ha di bawah ini:

Pernah juga balik *basis* berenam, kelas 3, satu orang, kelas 2, dua orang, trus saya bertiga ketemu dengan anak bunda kandung, trus kakak kelas nyuruh kita nyamperin anak bunda kandung yang lagi sendiri, saya baru beberapa hari sekolah jadi anak stm, gimana ini, saya diinjak bu didepan orang banyak, di suruh tatakin anak bunda kandung itu, ayo cepat lo, samperin tu anak, sambil saya ditendang-tendang, ya bang, ya bang, kata saya ya udah saya belajar beraniin diri aja, untungnya anak itu takut. Jadi harus terpaksa berani, karena situasi ngga bisa bilang ngga karena disuruh anak kelas 3. Padahal abang kelas saya yang nendang-nendangin saya itu teman dekat di rumah, deket banget bu, tapi dia bilang seragam ya seragam sambil mengangkat dengan cubitan seragam kepada saya, di rumah ya di rumah, ngga ada urusan...”⁵⁹

a. Stratifikasi siswa

Istilah stratifikasi siswa, peneliti dapatkan dari diskusi dengan pernyataan informan Bt dan Kz, berikut ini: “Kita datang di lingkungan sekolah memang sudah merasakan ada strata stratanya secara sadar saya merasakannya. Strata di sma 70 ada keunikan, stratanya itu dibikin antara angkatan ganjil dan genap, jadi angkatan ganjil dengan ganjil dan genap dengan genap, sehingga anak kelas satu hanya boleh bermain dengan anak kelas tiga dan anak kelas dua tidak ada temannya alias sendirian”⁶⁰

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Bt menjelaskan kalau di SMA 70 sebutan untuk kelas satu utas atau kebalikan dari satu; Kelas dua itu aud atau kebalikan dari dua dan Untuk kelas tiga adalah agit, kebalikan dari tiga. Kelas tiga memiliki tugas mengajari dan menggojlok anak kelas satu, di mana nantinya anak kelas satu bergabung menjadi angkatan genap atau ganjil. Kalau kelas dua berdiri sendiri, tidak boleh menggojlok anak kelas satu, nanti kalau kelas duanya naik ke kelas tiga, baru bisa memiliki

59 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

60 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta

kekuasaan mengajari dan menggojlok anak kelas satu. Di SMA 70 siswa kelas tiga hanya berhubungan dengan siswa kelas satu, berlaku sebaliknya, siswa kelas satu hanya bisa berhubungan atau berteman hanya dengan siswa kelas tiga dan siswa kelas duanya berdiri sendiri. Bahkan terkadang di sekolah siswa kelas dua di keroyok sama siswa kelas satu dan siswa kelas tiga, tapi kalau sudah tawuran di luar semua bersatu di bawah satu almamater.

Selanjutnya Kz menambahkan kalau di SMA 70, selain sistem ganjil genap seperti yang dijelaskan Bt di atas, masih ada dua strata lagi, yaitu *ngebasis* dan *jongos*. *Ngebasis* merupakan anak-anak yang siap membela sekolah dari ancaman penyerbuan sekolah lain, dan punya nyali untuk tawuran, sedangkan anak-anak yang tidak punya nyali, disebutnya *jongos*, makanya *jongos* di sekolah dianggap tidak ada, alias anak-anak bayangan, tidak terlihat kehadirannya.

Pernyataan Tr, juga memperkuat pernyataan sebelumnya, sebagai berikut: “Ada strata diantara pelajar di sekolah texas, yaitu anak-anak *basis* dan anak-anak yang tidak *ngebasis* di sebut nya *jongos*” Dalam texas, untuk stratifikasi tertinggi adalah jagoan. Anak kelas satu beda dengan jagoan anak kelas 3 dan 2, senior rmasih harus hormat-hormatlah sama kaka kelas. “Perlakuan kaya *jongos* itu buat anak-anak yang agak cemen, kalau memang loe sudah merasa dari awal pemberani tetap ngga berlaku stratifikasi siswa, jadi kita sama aja. Kalau takut-takut, setengah terpaksa nongkrong ya dah dah dikerjain sama alumni. Cuma ada dua, golongan di sma yaitu *jongos* dan *basis*. *Jongos* tu untuk anak-anak yang cemen. Untuk anak-anak yang cupu, katro dan cemen namanya *jongos* tu di sekolahan saya yang terpaksa ikutan nongrong.”

Yang tidak bergabung dalam basis diberi nama *jongos* atau *ceceremen*. *Jongos* atau *ceceremen* adalah siswa yang pergi dan pulang sekolahnya di anter jemput, *jongos* inilah yang menjadi sasaran pembullying yang dilakukan kelompok *basis*, termasuk kempesin ban mobilnya yang mereka bawa ke sekolah. Oleh karena itu untuk menghindarinya, siswa yang disebut *jongos* ini memarkir mobilnya di belakang jauh dari sekolah karena takut ban mobilnya dikempesin sama anak *basis*. Di lingkungan sekolah Anak *basis* tidak ada yang berani melawan, tidak heran anak-anak *basis*

merasa jagoan. Bahkan anak osis dan rohis aja takut, kalau ada kegiatan apapun, mereka pasti ajak diskusi anak-anak *basis*. Anak *basis* paling di takutin di sekolah. Di bawah ini adalah stratifikasi siswa SMA yang hanya ada dua, yaitu *basis* dan *jongos*.

1. *Basis* adalah strata tertinggi yang memiliki kekuatan dan kuasa di lingkungan sekolahnya. walau berhubungan erat dengan tindak kekerasan, *basis* dianggap pahlawan karena memiliki fungsi melindungi teman-temannya di jalur (jalan raya) serta menjaga prestasi sekolah melalui kekuatan fisik.
2. *Jongos*, merupakan keadaan yang terbalik dari *basis*. Siswa-siswa yang tidak mau *ngebasis* di sebutnya *jongos*, *jongos* inilah yang bisa diperintah oleh *basis* dan mendapat tekanan mental dari teman-temannya yang *ngebasis*. *Jongos* dimaknai dengan laki-laki bermental cemen atau banci.

Berbeda dengan sistem yang berlaku di SMA 70 dan SMA 46, stratifikasi siswa juga ada di lingkungan STM 29, seperti pernyataan Ka, Pk, Ah, Sf, La, Ff, Dr dan Dd, sebagai berikut: “Waktu kita kelas satu, itu di genjet di dalam dan di luar sekolah bu, puyeng bu, akhirnya banyak yang ngga kuat trus pada keluar dari sekolah. Nyerah lah bu, diangkat saya ada 20 orang yang keluar di kelas satu tahun 2013. padahal bu diangkat kita tu yang paling serem. Senior menindas dengan berbagai cara, salah satunya diminta membelikan mie ayam dengan uang 500 perak, belum lagi abang-abang yang lainnya, kalau kita ngga mau, digulung kita bu. “Waktu dikelas satu tu kita ngga ada harapan, pengennya keluar aja dari sekolah karena kan disebutnya binatang, tapi pas kels 2 sudah mulai nyaman kan sudah tidak tertindas seperti kelas 1, udah jadi manusia ibaratnya, trus punya harapan untuk jadi raja begitu kelas 3, ya udah terusin aja. kita jadi pengen juga bu ngerasain kedudukan jadi raja untuk anak kelas 3, jadi ya tetap aja sekolah karena dendam juga si bu”.⁶¹

⁶¹Wawancara dengan Ah, Pk, Ka, St, I, Ff, Dr, Dd, 20 September 2015, Kalibata Mall, Jakarta

Sebagaimana yang dinyatakan para informan yang bersekolah di STM29 atau yang dikenal dengan nama kapal, stratifikasi yang terbentuk ada 4, yaitu,

1. Untuk siswa baru atau siswa kelas 1, strata yang melekat pada dirinya adalah binatang. Binatang di maknai dengan tidak adanya akal pikir, artinya siswa kelas satu, dapat diperlakukan apapun oleh seniornya, mulai dari yang di suruh mengumpulkan dana buat kegiatan para seniornya sampai disuruh tawuran. Konsekuensi binatang juga dapat diperlakukan komunikasi kekerasan seperti dihina sampai kekerasan fisik di gulung (di gebukin) ketika ada kesalahan yang dilakukan siswa kelas 1.
2. Strata yang kedua adalah manusia. Strata ini melekat untuk siswa kelas 2. Manusia sudah lebih tinggi dari binatang, walau strata manusia ini juga masih dalam tekanan siswa kelas 3nya. Namun tidak separah siswa kelas 1.
3. Julukan raja, melekat untuk siswa kelas 3. Strata raja inilah yang bisa memberikan perintah kepada manusia dan binatang, juga yang berwenang memberikan hukuman.
4. Strata tertinggi ini melekat pada alumni, yaitu dewa. Dewa memiliki kekuatan memerintah baik raja, manusia dan binatang. Strata Dewa ini juga tidak pernah ada salahnya, walaupun menurut binatang, manusia dan raja, kadang perintahnya tidak menyalahi aturan.

Dalam penjelasan nya, Sf, Pk, Ka, Ah mengatakan sebagai berikut: “dalam tawuran pokoknya jangan ada yang kena deh, soalnya kalau kelas satu kena, kena lagi sama kelas dua, trus kelas dua kena lagi sama kelas tiga”⁶²

Dijelaskan oleh La, bahwa ke keadaan anak kelas satu parah, digenjet luar dalam. Di dalam sekolah dipalak senior di luar sekolah disuruh tawuran. Kakak kelas kasih kita uang gope, harus dapat mie ayam dan ketoprak, gila kan itu namanya, jadi kita nombokin bu. Kita dendam, pingin cepat-cepat jadi kaka kelas. Memang tradisi nya anak kelas satu babu atau binatang yang digenjet sana-sini sama abang kelas sampai banyaknya aturan seperti

62Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

tidak boleh ke kantin dan bawa kendaraan umum, disuruh tawuran setiap harinya untuk uji nyali dengan cara berada di barisan terdepan dan tanpa “br” padahal lawan kita pada bawa “br”bu. La dan teman-temannya mikirnya mati saja. Tapi setelah kelas dua, La sudah punya kekuasaan nyuruh-nyuruh anak baru, lumayanlah sudah jadi manusia tidak jadi binatang lagi. Dan menjadi siswa kelas tiga yang enak, kita tinggal nyuruh-nyuruh adik kelas saja, maka anak kelas tiga di bilanginya raja. dan raja juga masih suka disuruh sama alumni yang disebut dewa. Di stm anak kls dua yang natar anak kels satu, jadi sistemnya seperti berikut ini, kesalahan kelas satu yang nanggung kelas dua. Kalau siswa kelas satu ada yang kebacok, anak kelas dua nya yang dibantai sama anak kelas tiga. Karena kita dianggap tidak melindungi anak kelas satu. Jadi waktu kami kelas satu ditatar sama anak kelas dua, begitu di jalan nanti, abang itu yang bakal negelindungin kami. Siswa kelas satu di perbudak sama yang natar kita per *basis*, yang lain tidak boleh ngebudakin kita, jadi *basis* lain walau abang kelas tidak boleh nyentuh kita. Kita dilindung sama yang natar kita.

Selanjutnya Sf menambahkan, siswa kelas satu kalau tawuran harus di barisan paling depan, mundur dikit ditendangan, kalau tawuran kalah dimarahin, di kata-katain karena kurang menjaga kekompakan, ngga rapetlah, larinya pelan, lalu di suruh pada tiduran, abang kelasnya injek-injek kita. Abang turun kalau lagi ada rencana tawuran akbar. Siswa kelas tiga, kalau tawuran cuma nonton doang, ngawasin anak kelas satu dan kelas dua.

b. Tradisi yang berlaku di lingkungan sekolah

Atas nama melaksanakan tradisi sekolah yang sudah dilakukan secara turun temurun, senior memerintahkan seluruh siswa baru wajib berpartisipasi dalam kelompok informal, melalui *basis*, seperti yang dikatakan oleh Rg dalam pernyataannya di bawah ini:

“Adanya tekanan dari senior yang mengharuskan siswa baru ikut *basis* dan mengikuti perpeloncoan atau tataran, senior bilanginya supaya kita-kita kuat dan ngga lemah, karena diluar sekolah banyak ancaman dari sekolah lain. Juga banyaknya aturan yang tidak tertulis tapi wajib dipatuhi, seperti anak-anak baru tidak boleh melalui tangga atau lorong utama, di kantin pun mereka ada pemisahan antara junior dan senior

dan kita tertekan bu, blm lagi bullying kalau ada senior yang ngga suka sama kita, walau kita ngga salah ya tetap ada di gulung..."⁶³

Tr menjelaskan bahwa adanya tradisinya senioritas yaitu siswa baru, harus *ngebasis* dan mengikuti tataran yang dibuat oleh senior dan alumni, yang merupakan ajang uji nyali agar kita kuat. Melakukan Tataran, berarti a harus turun ke jalan untuk menyerang sekolah lain atau kita di latih berantem lawan teman sendiri. Ada strata diantara pelajar di sekolah texas, yaitu anak-anak *basis* dan anak-anak yang tidak *ngebasis* disebutnya *jongos*.

Dalam texas, untuk stratifikasi tertinggi adalah jagoan. Anak kelas satu beda dengan jagoan anak kelas 3 dan 2, senior rmasih harus hormat-hormatlah sama kaka kelas.

Perlakuan kaya *jongos* itu buat anak-anak yang agak cemen, kalau memang loe sdh merasa dari awal pemberani tetap ngga berlaku stratifikasi siswa, jadi kita sama aja. Kalau takut-takut, setengah terpaksa nongkrong ya dah dah dikerjain sama alumni. Cuma ada dua, golongan di sma yaitu *jongos* dan *basis*. *Jongos* tu untuk anak-anak yang cemen. Untuk anak-anak yang cupu, katro dan cemen namanya *jongos* tu di sekolahan saya yang terpaksa ikutan nongrong.

Pokok yang tidak ikut *basis* namanya *jongos* atau ceceremet. Jadi kalau disebutnya *jongos* atau ceceremet tu orang. Yang pergi dan pulangny di anter jemput, abiss tu bu di kata-katain. Yang taroh mobilnya di belakang karena takut ban mobilnya dikempesin sama anak *basis*. Anak *basis* tidak ada yang berani ngelawan, jadi serasa jagoan deh. Anak osis dan rohis aja takut, kalau ada kegiatan apa gitu, mereka pasti ajak diskusi anak-anak *basis*. Anak *basis* paling di takutin di sekolah bu.

Tr juga mengatakan yang paling gede nyalinya dalam tawuran di Jakarta adalah stm boedoet, karena pasukan dia banyak bu menyebar di jakarta pusat dan sekitarnya, sementara texas jawarahanya di selatan

63 Wawancara dengan Rg, 7 Mei2015, di Rutan Salemba Jakarta

BAB 7

BUDAYA SENIORITAS DAN PRODUKSI KEKERASAN DI SEKOLAH MENENGAH

A. BENTUK-BENTUK KEKERASAN

Senior sebagai yang memiliki kekuasaan terhadap juniornya, bisa melakukan Aksi kekerasan tanpa ada yang berani melaporkan kepada pihak sekolah karena begitu ada siswa yang berani mengadukannya, maka senior bersama kelompoknya dapat melakukan tindakan menggulung, yaitu di pukuli sampai babak belur. Siswa yang mengadukan kegiatan senior ini juga disebut “cepu”. Istilah cepu ini, digunakan dikalangan kepolisian yang memiliki arti mata-mata.

Pernyataan Tr, tentang perlakuan terhadap cepu, sebagai berikut: “Biasanya anak yang kocol, ngga jelas gitu, banyak gaya, udah ngga mau ngebasis dan kolekan ngga mau, trus dia faktor ngadu, cepu itu. Dia ngadu-ngadu sama pihak sekolah, ya udah abis kita gulung tu anak, kita tarik ke kamar mandi”⁶⁴ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ah dan La sebagai berikut: “Ada bu kejadian, teman ketangkap trus dia bocorin nama kita-kita, itu bu yang namanya penghianat atau cepu dan kalau kita tau orangnya, maka dia bakal abis kita gulung”⁶⁵

Kejadian ketangkap polisi karena cepu juga di ceritaka oleh Sf yang mengalami korban pengaduan yng dilakukan salah seorang teman sekelompoknya. Kasusnya terjadi didaerah dibuncit yaitu ribut sama warga. Lagi jalan rame-reme pake bus, warga nya terusik trus warga melapor ke Polisi. Atas laporan warga, teman Fs bernama J ketangkap polisi, trus J menyebut nama Sf, alhasil Sf turut ketangkap juga. Untung Fs ketangkapnya di sekolah bukan di kantor polisi jadi cuma di kasih poin, sehingga Fstidak dikeluarkan dari sekolah. Karena aturannya kalau ketangkap ketika melakukan tawuran langsung dikeluarkan dari sekolah dengan nilai

⁶⁴Wawancara dengan Tr, 24 Desember, di bebek tepi sawah, Citos, Jakarta

⁶⁵Wawancara dengan Ah, dan La 15 September 2015, di Blok M, Jakarta Selatan

pelanggaran dengan poin 100, Fs masih di nilai point 80. Ceritanya waktu di buncit “J” dan teman-teman bajak bus, Sf cuma ikut-ikutan, waktu ada polisi Sflari dan seninnya “J” ketangkap polisi. Di kantor polisi J,disuruh sebut teman-teman yang lain yang ada dalam bus, maka “J” sebut nama Sf dan teman-teman yang lain.

Pengalaman Sf, merupakan gambaran betapa hukuman dapat dilakukan oleh pihak senior,baik terhadap junior,maupun sesama teman sebaya nya, walau hukuman tersebut tidak tertulis. Ini membuktikan betapa kuat kekuasaan senior di dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Adapun aksi kekerasan yang dilakukan senior terdiri dari:

a. Kekerasan fisik.

Kekerasan bersifat fisik ini, dapat berupa di kontak fisik yang mengakibatkan sakit secara fisik, seperti dipukul, di tendang, digebuk, ditinju, sampai kekerasan fisik dengan senjata tajam, kekerasan ini, disebut juga dengan di gulung. Hal ini di ungkap oleh Ah seperti berikut ini: “Waktu kita kelas satu, itu di genjet di dalam dan di luar sekolah bu, puyeng bu, akhirnya banyak yang ngga kuat trus pada keluar dari sekolah. Nyerah lah bu, diangkat saya ada 20 orang yang keluar di kelas satu tahun 2013. padahal bu diangkat kita tu yang paling serem. Senior menindas dengan berbagai cara, salah satunya diminta belikan mie ayam dengan uang 500 perak, belum lagi abang-abang yang lainnya, kalau kita ngga mau, digulung kita bu”⁶⁶ Ah, menceritakan pengalamannya mendapatkan kekerasan secara fisik dari seniornya, adalah ketika satu hari setelah balik *ngebasis* berenam, kelas 3, satu orang, kelas 2, dua orang, saya bertiga kemudian ada anak bunda kandung, dan kakak kelas memerintahkan kita nyamperin anak bunda kandung yang lagi sendiri, saya baru beberapa hari sekolah jadi anak STM, gimana ini, saya diinjak di depan orang banyak, senior nyuruh saya tatakin anak bunda kandung itu, ayo cepat lo, samperin tu anak, sambil saya ditendang-tendang, ya bang, ya bang , kata saya ya udah saya belajar beraniin diri aja, untungnya anak itu takut. Jadi saya harus terpaksa berani, karena situasi ngga bisa bilang ngga karena disuruh anak kelas 3. Padahal abang kelas saya yang nendang-nendangin saya itu teman dekat di rumah,

66Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibta Mall, Jakarta

deket banget bu, tapi dia bilang seragam ya seragam sambil mengangkat dengan cubitan seragam kepada saya, di rumah ya di rumah, ngga ada urusan”.

b. Kekerasan komunikasi (verbal dan non verbal).

Komunikasi kekerasan verbal yang dilakukan senior kepada juniornya berupa mengejek, melecehkan, menghina, mengancam, menekandengan bahasa yang disuarakan, dan komunikasi kekerasan non verbal seperti, mengancam dan menekan dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, intonasi suara dan simbol-simbol, yang mengakibatkan luka secara batin bagi korbannya. Hal tersebut, dinyatakan oleh Bt, sebagai berikut: “cara lain untuk memaksa agar kami berada disituasi kurang kondusif yaitu dengan cara menjatuhkan mental kami, seperti diajak bicara bahwa kami adalah angkatan terlemah, kalah dalam tawuran dengan SMA yang biasa dimenangi oleh angkatan atas, sampai dengan menggunakan angkatan wanita dalam tahun kami untuk menyemangati agar kami mau melakukan hal-hal yang ujungnya adalah tawuran”⁶⁷ Kekerasan verbal yang dilakukan senior kepada juniornya lebih bermuatan komunikasi kekerasan, dengan cara yang dikatakan Bt, yaitu menjatuhkan mental siswa, dengan cara senior mengancam untuk tidak mendapatkan nama angkatan di angkatan Bt. Kalau angkatan sampai tidak diberikan nama sama senior, maka itu sangat memalukan satu angkatan yang terdiri dari kurang lebih 300 siswa. Tekanan dan ancaman melalui komunikasi verbal dan komunikasi non verbal ini dilakukan agar senior bisa mencapai tujuannya, yaitu junior bersedia melakukan apa yang diinginkan senior, termasuk tawuran dan pengumpulan dana untuk keperluan tawuran dan yang lainnya.

Komunikasi kekerasan secara verbal juga dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti pernyataan seluruh informan yang diwakili oleh pernyataan Bt, berikut ini: “Ditahun 2008-2009 mungkin hal ini masih sangat banyak terjadi dengan melihatnya di blog dari angkatan suatu SMA, khususnya pada chatbox yang ada di halaman muka dari website atau blog tersebut. Melalui media youtube, mempercepat kebencian pada pihak lawan khususnya yang ditantang melalui video yang di upload di youtube,

⁶⁷Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

seperti menyanyikan yel-yel kelompok. (aksesibility internet yang mudah). Hal ini menjadi pemicu efektif dapat menyebarkan kebencian pada pihak lawan...”⁶⁸

Sedangkan kekerasan non verbal dilakukan menggunakan ekspresi mata, dengan cara saling melihat satu sama lain dengan ekspresi mata, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan Kz sebagai berikut: “Dulu kita bisa ribut hanya karena liat liatan doang, kan di csw ada lampu merah, anak sekolahan lain sebelah sana, anak sekolahan kita sebelah sini, itu ribut cuma gara-gara gini doang ni (infoman mengajungkan cari kelingking dan jempol (mereka anak kapal) sambil di goyang kan) kita kejar langsung...”⁶⁹

Berbeda dengan pernyataan Kz yang melibatkan ekspresi mata, Tr menyatakan, mereka melakukan tawuran karena dipicu oleh komunikasi non verbal sebagai berikut: “kejadiannya kita lagi pulang sekolah ni berangkat pulang kan kita ngumpul-ngumpul dulu ni bu, nah ada anak kapal siang lewat, di metro mini, di pintunya dia buka celana nya trus kencing sambil teriak, kapal ni, udah langsung deh kita kejar...”⁷⁰

c. Kekerasan bersifat psikis

Selain kekerasan secara fisik, dan komunikasi kekerasan verbal dan non verbal yang dinyatakan dalam komunikasi kekerasan, maka yang ketiga adalah Kekerasan psikis seperti tindakan pengendalian, mencuci otak, eksploitasi, diskriminasi, kesewenangan, intimidasi, dan penghinaan dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial.

Kekerasan psikis ini juga dialami para pelajar sebagai siswa baru, yaitu adanya pelarang tidak tertulis seperti pelabelan untuk anak kelas satu sebagai objek penderita dengan sebutan binatang, babu maupun jongos. Sebutan seperti ini mau tidak mau akan mempengaruhi siswa secara psikis dengan rasa takut karena adanya intimidasi tersistem. Begitun juga dengan eksploitasi siswa baru yang di haruskan melakukan tawuran di garis terdepan serta di wajibkannya mengikuti tataran, yaitu pelatihan secara fisik, berupa adu fisik dengan sesama teman yang diawasi oleh senior, serta terjun langsung di garis terdepan tanpa senjata tajam, melwan sekolah lain

68 Wawancara dengan Bt, 4 April 2015, di Depok

69 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pasific Place, Jakarta

70 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

yang menggunakan senjata tajam dalam tindak kekerasan tawuran sebagai bentuk uji nyali, agar menjadi petarung yang tangguh.

Berikut pernyataan Kz: “Di 70 terkenal ada istilah permen kompak, yaitu permen yang saya makan di oper ke teman yang lainnya langsung dari mulut, dan seterusnya, kan geli banget itu waktu saya kelas satu, pas udah kelas 2 kalau ingat itu nyesel nya minta ampun. Akhir besok besok kalau nongrong sama anak kelas 3 disuruh makan permen kaya gitu lagi saya ngga mau dan kalau ngga mau saya ditampar, ya udah saya lebih pilih di tampar aja. Jadi setelah itu saya jarang disuruh makan permen kopak lagi ”⁷¹

Kegiatan memakan permen kompak ini dilakukan setiap hari sebelum jam sekolah di mulai. Kz, yang merasa tertekan secara psikologis, oleh karenanya setelah naik kelas dua, Kz lebih memilih di tampar dari pada mengikuti kegiatan memakan permen kompak. Kegiatan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan bullying. Perilaku bullying bisa berdampak buruk bagi korban, seperti menurunkan semangat untuk belajar di sekolah, mogok sekolah, stress, rendah diri, trauma, ketakutan di sekolah, bunuh diri, bahkan bisa membuat siswa justru mencontoh perilaku bullying yang dilakukan oleh seniornya.

Pernyataan di atas, di perkuat oleh Rg, di bawah ini: “sebagai anak baru, saya tidak boleh melalui tangga atau lorong utama, di kantin pun mereka ada pemisahan antara junior dan senior dan kita tertekan bu, blm lagi bullying kalau ada senior yang ngga suka sama kita”⁷²

Dalam kesehariannya Rg dan teman-teman seangkatannya, di larang memasuki sekolah dari gerbang utama, melainkan gerbang yang berada disamping sekolah. Begitu juga ketika pulang sekolah harus melalui pintu yang sama, pintu gerbang utama hanya diperuntukan bagi para senior. Bukan cuma masalah pintu masuk sekolah, siswa kelas satu juga dilarang keras melewati lorong kelas senior, dan tidak diperkenankan menggunakan kantin yang biasa digunakan senior. Aturan seperti ini, diberlakukan bukan saja di Sekolah Menengah Atas (SMA), tapi juga Sekolah Menengah Kejuruan khususnya STM di Jakarta.

71Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Canteen, Pacific Place, Jakarta

72Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

d. Kekerasan simbolik

Berbeda dengan kekerasan fisik serta kekerasan psikis yang bentuk kekerasannya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah diamati, kekerasan simbolik tidak mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial di lingkungan sekolah, seperti penuturan Kz berikut ini: “Di SMA 70, hanya ada dua strata, yaitu *ngebasis* dan *jongos*. Yang *ngebasis* itu anak-anak yang siap membela sekolah dari ancaman penyerbuan sekolah lain, dan punya nyali untuk tawuran, sedangkan anak-anak yang *ngga* punya nyali, disebutnya *jongos*. makanya *jongos* mah, *ngga* kita dianggap ada, alias anak-anak bayangan, *ngga* keliatan kehadirannya.”⁷³ Senada dengan Kz, pernyataan Tr memperkuat adanya simbol-simbol di lingkungan sekolah, seperti berikut: “senioritas yaitu siswa baru, harus *ngebasis* dan mengikuti tataran yang dibuat oleh senior dan alumni, yang merupakan ajang uji nyali agar kita kuat. Tataran kan bu kita harus turun ke jalan serang sekolah lain atau kita di latih berantem lawan teman sendiri. Ada strata diantara pelajar di sekolah texas, yaitu anak-anak *basis* dan anak-anak yang tidak *ngebasis* di sebut nya *jongos*. Dalam texas, untuk stratifikasi tertinggi adalah *jagoan*”.⁷⁴ Berbeda dengan sistem simbol berdasarkan penamaan di SMA, pernyataan di bawah menyatakan ada penamaan yang menjadi simbol bagi pelajar yang berlaku di SMK/STM, seperti pernyataan Pk, Ka, Ah, Ff, Sf, La, Dr, Dddan diwakili oleh Ff berikut ini: “Memang tradisi nya anak kelas satu babu atau binatang yang digenjet sana-sini sama abang kelas sampai banyaknya aturan seperti *ngga* boleh ke kantin dan bawa kendaraan umum, disuruh tawuran setiap harinya untuk uji nyali dengan cara berada di barisan terdepan dan tanpa “*br*” padahal lawan kita pada bawa “*br*” bu. Saya mah dah mikirnya mati aja bu. Tapi setelah kita kelas dua, maka kita punya kekuasaan nyuruh-nyuruh anak baru, lumayanlah bu udah jadi manusia *ngga* jadi binatang. Dan kelas 3 yang enak bu, kita tinggal nyuruh-nyuruh aja

⁷³Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Jakarta.

⁷⁴Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Jakarta

adik kelas, maka anak kelas tiga di bilanginya raja. dan raja juga masih suka disuruh sama alumni yang disebut dewa.”⁷⁵

Selanjutnya Ff, menjelaskan kalau di stm anak kls dua yang natar anak kels satu, jadi gini bu, kesalahan kelas satu tu yang nanggung kelas dua. Kalau kelas satu ada yang kebacok, anak kelas 2 nya yang dibantai sama anak kelas 3. Karena kita dianggap ngga ngelindungi anak kelas satu. Jadi waktu saya kelas satu ditatar sama anak kelas dua, nah di jalan nanti abang itu yang bakal negelindungin saya. Kelas satu di perbudak sama yaang natar kita per *basis*, yang lain ngga boleh ngebudakin kita, jadi *basis* lain walau abang kls ngga boleh nyentuh kita. Kita dilindung sama yang natar kita.

Hasil pembahasan di atas, menurut pengakuan informan sangat mempengaruhi sikap informan dalam memutuskan, kesediaan informan menjadi bagian dari *anak basis* (kelompok informal).

B. MENYIKAPI KOMUNIASI KEKERASAN

Ketika informan telah mengetahui bahwa situasi kurang kondusif telah di rasakan dengan beberapa indikasi, seperti adanya senioritas, yang melakukan kekerasan bersifat fisik, komunikasi kekerasan, baik komunikasi kekerasan verbal maupun komunikasi kekerasan non verbal, serta kekerasan secara psikis, diantaranya adalah mengharuskan siswa baru untuk bergabung menjadi anak *basis*.

Untuk siswa baru, ngebasis adalah bukan lagi sebagai pilihan namun suatu keharusan. Bahkan di beberapa sekolah, siswa baru secara otomatis menjadi anak *basis*. *Basis* merupakan siswa yang dikelompokan berdasarkan jalur pulang dari sekolah ke tempat tinggal yang sama, dengan menggunakan kendaraan umum yang sama. Seperti yang dinyatakan Ka, sebagai berikut: "*Basis* adalah barisan siswa yang memiliki trayek yang sama ke sekolah, misalnya anak-anak yang rumahnya di pasar minggu, maka nama *basis*nya *basis* pasar minggu, yang rumahnya di pondok labu, maka nama *basis*nya *basis* pondok labu serta bekasi, namanya *basis* Bekasi, nama *basis* juga diambil dari nomor trayek mobil, seperti pasar minggu

75Wawancara dengan Ff & dkk, 20 September, di Kalibata Mall, Jakarta

basis 616. Kaitannya *basis* sama kapal adalah, *basis* bagian dari kapal, dan kapal sudah pasti terdiri dari *basis*. Itu juga tradisi bu.⁷⁶

Disamping nama kelompok informal seperti kapal, *basis*, yang disebut juga sebagai barisan siswa, memiliki nama. Setiap *basis* memiliki nama yang berbeda dari *basis* lainnya, nama *basis* diambil dari nomor trayek angkutan umum yang digunakan seperti *basis* blok m-pasar minggu adalah *basis* 616, *basis* 74, adalah *basis* untuk siswa yang tinggal di daerah Bintaro dan sekitarnya, dengan angkot kopaja 74, 116 untuk siswa yang bertempat tinggal di daerah manggarai-blok M, dengan angkutan umumnya kopaja 116, dan masih banyak yang lainnya.

Pernyataan tentang *basis* juga di perkuat oleh beberapa informan yang beda sekolah, seperti berikut: Pernyataan Tr, dari SMAN 46 yang terkenal disebut texas: “*Basis* adalah anak-anak yang selalu pulang dan pergi sekolah bareng dengan kendaraan umum dan senior pasti akan hormat. Anak *basis* yang di ciputat namanya percip; kalau cigitung, Sinting = Saparatis taman kuring dan *basis* pondok labu = joget. Hubungan *basis* dengan texas adalah, siswa yang mau menjadi bagian texas ya harus jadi anak *basis* dulu, ngga mungkin dia texas kalau ngga ngebasis. Anak-anak yang ngga ngebasis cuma di bilang anak SMAN 46, bukan anak texas”⁷⁷

Dijelaskan lebih lanjut oleh Tr, untuk menjadi bagian dari anak texas, proses nya harus menjadi anak *basis* lebih terdahulu. Untuk menjadi anak *basis* ada hal-hal yang harus dilakukan seperti, saling menunggu seluruh personel *basis* lengkap, baru berangkat atau pulang sekolah, terkecuali ada yang berhalangan dan harus menyampaikan pesan. Anak *basis* juga siap nongkrong di tempat yang telah ditentukan oleh para senior; anak *basis* wajib mengikuti tataran yaitu perpeloncoan yang diadakan oleh para senior dengan tujuan pelatihan fisik agar tidak lemah dan menaikan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan pelajar yang berasal dari sekolah musuh.

Pernyataan Bt dan Kz dari SMAN 70: “Untuk siswa baru memang dilarang membawa kendaraan pribadi, alias wajib menggunakan kendaraan umum atau biasa disebut angkot. Dalam perjalanan pulang dan pergi bersama dengan kendaraan umum yg sama itu disebut *basis*. Anak-anak

76Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

77Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

ngebasis otomastis adalah menjadi bagian kelompok informal”⁷⁸ Berikut pernyataannya Pk, Ah, Sf, La, Ff, Dr, DD, yang di wakikan dengan Ka: “Anak-anak baru langsung di data sama abang kelas, di data tempat tinggalnya. Abang bilang: tunjuk tangan siapa yang rumahnya di daerah pasar minggu, siapa yang di pondok gede, siapa aja yang di pondok labu, dan seterusnya karena siswa SMKN 29 tersebar diberbagai daerah jabodetabek, termasuk bekasi, tangerang dan depok. Dicatat deh sama abang, trus kita diminta nunggu kalau pulang, udah ditentukan si, yang bawa kita per daerah di jalur. Siswa yang dikelompokan berdasarkan arah tempat tinggal di namai *basis* bu. Dan *basis* di sekolah saya banyak. Kalau sudah bergabung dengan *basis*nya masing masing otomatis kita adalah anak kapal. Atau dengan cara nongkrong aja bu sama abang-abang, nanti juga diajak jalan cari musuh, ya udah berarti kita sudah gabung sama *basis*”⁷⁹

Di SMKN 29 yang biasa di sebut kapal, proses siswa baru, yaitu siswa kelas satunya, di hari setelah Masa Orientsi Siswa (MOS) dilakukan, maka senior mendata alamat siswa baru tersebut ke kelas-kelas. Senior, langsung menyatakan siapa saja siswa yang tinggal di daerah, seperti: pasar minggu; cawang, pondok gede, cinere, depok, bekasi dan lainnya. Setelah di data, menurut Ah, para siswa di minta untuk berkumpul yang telah ditentukan oleh senior untuk diberikan pengarahan. Pengarahan tersebut berisikan pesan tentang apa yang harus dilakukan sebagai siswa baru. Senior pun memperkenalkan para personilnya yang disebut jagoan, pentolan atau para jenderal. Ah menjelaskan pula kalau senior yang memiliki predikat jagoan, memiliki kekuasaan dalam memberi perintah dan mengendalikan situasi. Oleh karenanya, pengarahan yang diberikan senior merupakan arahan yang harus di patuhi oleh para junior walau peraturan tersebut tidak pernah tertulis. Aturan seperti siswa baru harus gabung bersama kelompok *basis*, walau aturan ini tidak dengan paksaan, namun mengingat aturan seperti siswa baru dilarang bwa kendaraan pribadi, mau tidak mau siswa baru menjadi bagian dari anak *basis*.

78Wawancara dengan Bt, 15 Januari, 2014, di Depok

79Wawancara dengan Ah, 11Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Dijelaskan lebih lanjut oleh Ah, bagaimana siswa baru di SMKN 29 atau yang lebih dikenal dengan nama kapal tidak bisa menghindari diri dari keharusan ngebasis karena, setelah dilakukan Masa Orientasi Sekolah (MOS), abang-abang kelasnya mendatangi kelas siswa baru untuk mendata tempat tinggal.

Didalam satu sekolah, jumlah *basis* beragam, tergantung jumlah siswanya semakin banyak ragam tempat tinggal siswa, maka makin banyak jumlah *basis*nya. Sistem *basis* ini diciptakan untuk melindungi para siswa dari ancaman siswa sekolah lain. Oleh sebab itu, nama *basis* biasanya diambil dari nomor trayek angkutan umum, seperti *basis* Blok M- Pondok Labu, *basis*nya bernama *basis* 610. Penamaan 610 ini berasal dari nomor trayek kendaraan umum yang disahkan Departemen Perhubungan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan juga ditemukan, menjadi anak *basis* buat para informan adalah bukan saja pilihan, tapi juga sebuah keharusan. Karena dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah, kekuatan akademik, bukan satu- satunya cara untuk menduduki peringkat untuk menjadi sekolah yang terkenal, namun kekuatan fisik seperti sekolah yang jago dalam tawuran, juga merupakan cara sekolah menjadi terkenal seperti Texas yang disebut sebagai sekolah jawaranya selatan. Berikut pernyataan Kz berikut ini: “Waktu saya di bangku SMP, saya sudah ngefans sama Texas, saking ngefansnya, semua tas sekolah saya tuliskan “Texas yes” itu juga sebagai doa, semoga saya bisa masuk ke Texas SMAN 46 kebanggaan saya”⁸⁰

Dari keterangan Kz, ditemui bahwa nama kelompok informal seperti Texas, jauh lebih terkenal di banding nama sekolahnya, yaitu SMAN 46. Begitu terkenalnya Texas, hingga pelajar SMP, sampai begitu kuatnya menempatkan Texas sebagai sekolah favoritnya, seperti pernyataan Tr; “saya malah menunggu senior mengajak saya gabung mereka. Karena memang obsesi saya masuk SMAN 46, motifnya ya menjadi bagian dari Texas”⁸¹ Kz, sendiri akhir tidak masuk SMAN 46 atau Texas, melainkan diterima menjadi siswa SMAN 70, yang secara akademik jauh lebih baik di banding sekolah pilihan awalnya. Ini, dinyatakan oleh Tr, sebagai berikut:

⁸⁰Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta

⁸¹Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

“Kalau sma 70mah jago kandang doang bu, kan terkenalanya anak 70 itu anak-anak yang pintar, makanya nasibnya di musuhi banyak sekolahan lain”⁸²

Tr, menjelaskan suatu kebanggaan sebuah sekolah, apabila bisa tidak terkalahkan di jalan, artinya ketika banyaknya sekolah yang menyerang, dan sekolah tersebut selalu saja memenangkan tawuran, maka sekolah tersebut dapat dikatakan sekolah jagoan.

Untuk dapat menjadi sekolah tangguh dalam kekuatan fisik, senior dan alumni punya kepentingan untuk memperkuat pertahanan di segala jalur. Oleh karenanya *basis* adalah kekuatan utama sebagai ujung tombak bagi pertahanan sekolah. Kriteria *basis* yang kuat adalah yang banyak jagoan atau pentolan yang memiliki mental selon yang memiliki arti santai tapi bernyali besar, seperti di pernyataan Bt : “Senior katakan, bahwa sekolah kita terpendang dan banyak yang memusuhi, sehingga perlu angkatan yang kuat agar tidak dilecehkannya almamater. Karena sekolah kita bukan saja sekolah unggulan di bidang akademik tapi juga harus kuat. Kita adalah saudara yang akan selalu ada disaat kalian terancam bahaya dari sekolah yang tidak menyukai sma kita tercinta ini”⁸³

Pernyataan di atas, diperkuat oleh Tr: “Dalam kelompok informal kekuatan atau jago, itu tergantung *basis* nya, bisa aja kapal kuat di *basis* pasar minggu, namun lemah di *basis* pondok labu kalau dikaitkan dengan texas. Yang paling gede nyalinya dalam tawuran di jakarta adalah stm boedoet, karena pasukan dia banyak bu menyebar di jakarta pusat dan sekitarnya, sementara texas jawarahanya di selatan”⁸⁴

Sekolah jagoan yang ditakuti oleh banyak sekolah di Jakarta adalah STM Boedoet, yang menurut Kz, Tr, La, Ff, anak-anak yang masuk ke Boedoet itu sudah tau kalau mereka akan menjadi jagoan, yang dapat menaklukan sekolah lain tidak peduli dengan nyawa mereka sendiri, bahkan anak-anak yang meninggal buatnya adalah pahlawan yang akan diberikan kehormatan dalam sejarah di sekolah nya. Maka tradisi di boedoet juga ada kegiatan tabur bunga di makam teman-teman yang meninggal, dan biasanya setelah

82Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

83Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

84Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

jiarah para pelajar boedoet mencari mangsa di jalan, utamanya sekolah yang telah membunuh teman mereka.

Memperkuat pernyataan di atas, maka Ah menyatakan sebagai berikut: “Kalau anak boedoet tu bu, tiga orang aja berani ngaledin kita yang 20 orang, uh... tau tu, kayanya sii punya ilmu tu bu. Jadi ngga ada takut-takutnya.”⁸⁵ Bahkan menurut Tr, kekuatan STM Boedoet adalah karena banyak pasukannya yang menyebar di kota jakarta dan sekitarnya, sehingga banyak gembel yang numpang ngetop sama boedoet. Gembel itu adalah, siswa yang ikut tawuran masuk dalam kelompok boedoet, padahal dia bukan anak boedoet. Keberanian para pelajar dalam kelompok jauh lebih besar dibandingkn ketika sendirian. Oleh karenanya makin banyak jumlah siswa dalam *basis*, itu makin baik untuk menjadi sebuah kekuatan, apalagi ketika di *basis* banyak siswanya yang bernyali besar atau berani menghadapi lawan.

Di sinilah pentingnya kelompok informal merekrut anggota baru agar *basis* makin banyak dan kuat. Sistem yang senior lakukan untuk mendapatkan anggota baru melalui pemaksaan baik dengan kekerasan fisik maupun dengan ajakan secara baik-baik, sehingga setiap siswa baru, didata oleh senior, tempat tinggal para siswa baru, dengan cara memasuki kelas, di waktu istirahat atau ikut bersama anak osis ketika meminta sumbangan dana untuk keperluan kegiatan sekolah. Karena memang pihak sekolah tidak pernah mengizinkan kegiatan *basis* yang identik dengan tindak kekerasan dalam tawuran.

Seperti yang dinyatakan Tr: “siswa baru, harus nge*basis* dan mengikuti tataran yang dibuat senior dan alumni, sebagai ajang uji nyali agar kita kuat. Tataran kan bu kita harus turun ke jalan serang sekolah lain atau kita di latih berantem lawan teman sendiri”⁸⁶

Pernyataan, diperkuat oleh Rg: “Adanya tekanan dari senior yang mengharuskan siswa baru ikut *basis* dan mengikuti perpeloncoan atau tataran, senior bilangnnya supaya kita-kita kuat dan ngga lemah, karena di

⁸⁵Wawancara dengan Ah, 15 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

⁸⁶Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di bebek tepi sawah, citos, Jakarta

luar sekolah banyak ancaman dari sekolah lain. Juga banyaknya aturan yang tidak tertulis tapi wajib dipatuhi”⁸⁷

Apa yang dikatakan Rg, bahwa siswa baru diharuskan ikut *basis*, dilakukan agar senior memiliki banyak anggota, yang biasa mereka bilang rakyat. Rakyat yang banyak adalah kekuatan yang besar buat kelompok informal. Banyak nya rakyat yang dimiliki *basis* menambah rasa percaya diri buat kelompok, dalam menghadapi sekolah lain yang rakyatnya lebih sedikit.

C. SENIORITAS, ANCAMAN, DAN SOLIDARITAS PELAJAR

Pilihan mengikuti keinginan senior untuk *ngebasis* karena informan khawatir dengan keselamatan nyawanya. Hal ini, seperti yang dinyatakan oleh Bt, sebagai berikut:

Sikap saya mengikuti paksaan tersebut untuk melindungi diri karena berada dalam situasi kurang kondusif mau tidak mau membawa saya untuk mengikuti arus konflik itu sendiri, contohnya saja apabila ada dalam situasi tawuran. Walaupun sebenarnya saya pribadi tidak mau berpartisipasi aktif alias hanya karena solidaritas hanya ingin lari-larian saja, namun apabila keadaan disekitar membuat saya harus ikut tawuran maka sebagai bentuk perlindungan diri mau tidak mau kita harus ikut menyerang, kalau tidak maka kita yang akan diserang. Oleh karnanya pada saat bergabung dengan *basis* sebenarnya tidak ada yang special, karena itu terjadi dengan sendirinya karena kebutuhan akan perlindungan pada saat waktu pulang kerumah, selain itu juga hal tersebut merupakan suatu bentuk solidaritas dan bukti kekompakan dari kami sebagai anggota *basis* kepada senior dan *basis* lainnya, tapi sebagai dasar yang utama adalah kebutuhan dari diri sendiri untuk mendapatkan perlindungan dari kelompok *basis* itu sendiri dari ancaman pihak lain.⁸⁸

Sebagaimana yang dikatakan, bahwa Bt terpaksa mengikuti keinginan senior karena tekanan yang mengancam keselamatan nyawanya yang datang dari dalam dan luar sekolahnya. ancaman dari dalam sekolahnya adalah datang dari para senior yang menginginkan kelompok informal nya tetap eksis, sehingga dengan berbagai cara senior merekrut anggota baru agar

87Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

88Wawancara dengan Bt, rabu, 15 Januari 2014, di Depok

bergabung dalam *basis*. Ketika sudah menjadi bagian dari *basis*, maka senior memprogram anak *basis* dengan latihan yang diantaranya adalah perpeloncoan, yaitu latihan dengan kekerasan fisik dan komunikasi kekerasan. Ancaman berikutnya datang dari luar sekolah, yaitu sekolah-sekolah yang memiliki sejarah tidak baik hubungannya, atau biasa yang disebut sekolah musuh. Sekolah musuh ini kerap menyerang, memalak ketika bertemu di jalan. Bahkan ketika bertemunya, masing-masing kelompok dalam jumlah besar maka tawuran tidak dapat di hindari. Oleh sebab itu, *basis* di sisi lain juga merupakan kebutuhan siswa, berikut ini pernyataan Pk: “Terpaksa gabung kapal. Untuk menjadi kapal ya kita harus jadi anak *basis* dulu bu. Ngebasis, demi keselamatan jiwa karena musuh kapal tu banyak banget, sampai mau ke manapun saya pasti ketemu musuh dan udah pastilah saya bakal dipalak bahkan digulung. Jadi ngebasis juga sebuah kebutuhan, pilihan untuk menyelamatkan jiwa. Gila aja bu kalau udah dijalur, banyak anak-anak yang main gebuk aja tu. Kadang juga mereka pake sajam.ngeri lah”⁸⁹

Banyaknya sekolah yang menjadi musuh, mengakibatkan informan seperti Bt dan Pk, terpaksa bergabung dengan *basis* karena untuk melindungi diri. Sebagai sekolah yang besar dan favorit, Bt, dan Pk, selalu menemui pihak lawann, hampir diseluruh daerah ibu kota Jakarta, bahkan sampai pelosok Jakarta seperti Bekasi,Tangerang dan Depok

Pernyataan Sf memperkuat pernyataan Bt, Pk, Sf, sebagai berikut: “Saya sempat nolak ngebasis si bu, karena saya memang maunya fokus sekolah untuk belajar. Namun akhirnya saya ngebasis juga, pertama emang terpaksa, dari jalanan juga. Dulu saya kls 1 kan suka naik bus, ada aja pelajar lain yang iseng, saya pertama kali masuk *basis* kelas 2, karena pernah di totok anak bhakti Jakartadi Cawang, setelah itu saya masuk *basis* karena takut pulang sekolah di totok sama sekolah lain”⁹⁰

Sf, menyampakan pengalamannya ketika waktu kelas satu suka naik bus, dan Sf tidak tertarik jadi anak *basis*, karena Sf ngga kuat menjalani tatarannya yang sangat keras, yaitu kekerasan secara fisik. Setiap harinya dilatih kekerasan dan setiap saat harus mau diterjunkan dalam tawuran di

⁸⁹Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta

⁹⁰Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta.

jalur. Melihat banyak teman-teman yang luka ke bacok, kena clurit, geer dan samurai, belum lagi ada teman-teman yang dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan tawuran. Beberapa bulan sampai hampir satu tahun Sf aman-aman saja dijalan, namun belakangan ada aja pelajar lain yang iseng , seperti anak bhakti jakarta di cawang yang notokin Sf,, bukan saja diambil barang-barang yang dibawa saat itu tapi juga mereka menampar muka dan memukul wajah saya dengan cara keroyokan,sehingga saya sendiri ngga berani buat ngelawannya. Sejak saat itu Sf memutuskan untuk bergabung sama anak-anak *basis* karena makin hari anak-anak sekolah lain makin parah menggulungny, yang lebih serem lagi mereka juga bawa “br” untuk menggertak Sf karena mereka tau Fs adalah anak kapal,walau setiap pergi dan pulang sekolah Sf tidak lupa untuk mengganti seragam sekolah tapi pihak lawan tetap thuau kalau Sf adalah anak kapal.

Tanpa Paksaan Mengikuti Senior

Berbeda dengan informan Bt, Pk, dan Sf yang menyikapi situasi kurang kondusif dengan terpaksa, maka berikut ini adalah sikap informan yang tanpa paksaan mengikuti keinginan senior untuk menjadi bagian *basis*, karena memang suka. Rasa suka ini tercermin dari pernyataan Tr berikut ini: “Tidak ada paksaan sii bu dari senior krn kita sudah tau dari waktu di smp bahwa tawuran itu sistem yang sudah turun temurun. Bahkan dari SD pun kita sudah tau kalau texas itu yang berantem, sekolah tawuran, sekolah bengal, bahkan kita menghindari anter jemput agar bisa gabung untuk tawuran, buat saya ngebasis itu seru”⁹¹

Menurut mengakuan Tr, sekolah di SMAN 46, didorong karena nama texas yang menurut Tr adalah keren, karena memiliki banyak jagoan. Jaman Tr SD dan SMP nama texas itu memang sudah terkenal. Selain itu juga, menurut Tr, figur jagoan yang ada di dalamnya kaya seperti ketika waktu kecil ngeliat ada figur ayah, kalau ditongkrongan ada abang-abangnya di texas keren-keren, ganteng-ganteng dan nyali nya gede-gede, menjadi figur buat Tr dan teman-temannya. Dalam penilaian Tr, abang-abangnya di texas sudah ganteng juga jago dalam tawuran. Waktu saya SMP, saya nge fans sama alumni, nama panggilannya minyak, ganteng dan jagoan tapi punya

⁹¹Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, dibecek tepi sawah, Citos, Jakarta

etika dan disegani sama pentolan-pentolan sekolah lain, alap juga termasuk pentolah yang jadi figur buat saya. Di sekolah siswa kalau sudah jadi pentolan, maka siswa tersebut memiliki kekuasaan. Kalaupun ada yang mintain koleksi (sumbangan) atas nama pentolannya, maka anak-anak dengan senang hati pasti kasih, karena rasa hormat kepada pentolannya.

Oleh sebab itu, teman-teman Sekolah Menengah Pertamanya (SMP) nya banyak yang mendambakan dapat diterima sekolah di SMAN 46 karena ngefans sama texanya. Karenanya begitu Tr diterima sebagai siswa SMAN 46, maka apapun yang berkaitan dengan texas, Tr menyukainya ketika adanya kegiatan kekerasan fisik yang dilakukan oleh para senior di sekolahnya, termasuk perintah melakukan tawuran.

Selain Tr, informan dari SMKN 29, Ka yang lebih dikenal dengan nama kapal pun menyatakan hal sebagai berikut: "Sekolah ini berbeda dari yang lain, dengan nama kapalnya saya memang sudah sangat suka kalau teman-teman saya bilang kapal tu keren, apalagi seragamnya"⁹²

La, memperkuat pernyataan sebelumnya tentang kapal "Motivasi masuk SMK 29 ingin jadi orang sukses dan bangga akan nama KAPAL."⁹³ Hasil penelitian di dapatkan pernyataan informan Pk, Ah, Sf, Ia, Ff, Dr dan Dd, kalau kapal itu keren, artinya kapal gagah, tangkas dan memiliki berbagai nilai lebih, bila dibanding nama sekolah sebenarnya, yaitu SMKN 29. Pernyataan yang samapun di katakan oleh Fr dan Rg, sebagai berikut: "masuk sma 60 juga krn sdh berniat menjadi bagian psycho. Dari smp ssdh sangat tertarik dengan kelompok yg bernama psycho karna terkenal para anggotanya sangat peduli dan solidaritas tinggi"⁹⁴

Dari pernyataan beberapa informan di atas, daya tarik dalam memilih sekolah yang dianggap terbaik adalah karena keberadaan kelompok informalnya, seperti texas untuk SMAN 46, psycho untuk SMAN 60, trabalista dan bezanika untuk SMAN 70, kapal untuk SMKN 29 dan lainnya.

Fenomena sekolah unggulan jagoan ini memang sudah tercipta lama, ini di jelaskan oleh Tr, bahwa selama ini sekolah menengah atas dengan sebutan jagoan gahar, itu selalu disandang oleh stm. Karena seringnya pelajar stm kapal mengganggu pelajar sman 46, maka kebencian akan

92Wawancara dengan Pk, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

93Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di citos, Jakarta

94Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta.

pelajar stm ini, membuat para alumni SMAN 46 menciptakan nama texas yang memiliki makna,” tentara ekstrim anti stm”, dan sejak nama texas muncul kekuatan texas menjadi sekolah sman berhasil menyaingi jawaranya di jakarta selatan. Karena texas sangat berani menghadapi pelajar stm, bukan saja kapal tapi juga yang lain seperti camp java dan boedoet.

Sejak itu nama texas jauh lebih terkenal di banding nama sman 46nya. Dan texas menjadi daya tarik pelajar smp, untuk dapat diterima sebagai siswa SMAN 46, sekolah favorit pilihan mereka.

Ketika informan ini resmi menjadi siswa SMAN 46, telah mengetahui bahwa sekolah yang informan masuki adalah sekolah petarung yang memiliki bukan saja banyaknya pentolan, tetapi juga banyak memiliki musuh di jalan. Sehingga informan secara mental sudah siap, ketika akan menjadi bagian dari texas dengan kegiatannya lebih banyak melakukan tindak kekerasan tawura, seperti pernyataan Tr, sebagai berikut: “Texas tu indetik sekolah tawuran, jadi orang tua saya juga paham itu. Sekolahnya lebih banyak tawurannya. Yang kepikir sama anak texas, datang selamat, pulang pisah, pokoknya berangkat dari gelap, pulang selamat sampai rumah, mau ngga mau ya kita harus ngebasislah bu biar aman”⁹⁵

Oleh karenanya ketika informan berhasil memasuki sekolah yang menjadi pilihannya, informan sudah mengetahui tujuan menjadi siswa di sekolah tersebut. Secara mental informan sudah sangat siap menjadi petarung di sekolah yang lebih banyak tawuran dari pada belajarnya. Kenyataan ini di ungkap pula oleh La, sebagai berikut: “Memang ngga aman si bu kalau saya pulang sendirian, karena di jalur banyak musuh, atau bertaburan musuh, jadi ngebasis bukan lagi pilihan tapi sudah jadi kebutuhan dari pada mati sia-sia. Masuk basis lebih mempertahankan hidup si bu, tapi kita jadi dekat sama teman-teman karena setiap hari pergi dan pulang bareng konvoi, terasa senasibnya si bu, dan kita jadi sering nongkrong bareng, curhat-curhat sesuka kita, baper-baper gitu ngga malu tapi di rumahkan ngga seperti kalau sama teman-teman basis”⁹⁶

95Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

96Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Disamping memang suka dengan tawuran, La menyatakan bahwa menjadi bagian *basis* adalah melindungi diri dari kematian sia-sia. Sejak duduk di bangku smp, La sudah mengetahui kalau kapal memiliki banyak musuh dan tangguh sekolah tangguh di jalan. Nama kapal menurut La dan teman-temannya adalah “kami anak kapal anti lari” yang meemiliki ketangguhan dan gahar di jalan. Dengan demikian rekrutmen anggota baru memang harus di lakukan senior dengan cara, seperti yang dinyatakan Ff, berikut ini: “sebagai siswa baru kls 1, saya dan teman-teman seangkatan, di kasih waktu satu minggu untuk bebas setelah acara mos (masa orientasi siswa) setelah seminggu abang yang kepala-kepala *basis*nya yaitu anak kls 2, masuk kelas satu, nanyain kita-kita, rumahnya di mana, kaya gini bu, ayo siapa yang rumahnya di pasar minggu, saya nunjuk bu karena memang rumah saya jalur pasar minggu. Kita diminta nongkrong sepulang sekolah di basecampnya masing-masing. Lalu kita dikumpulin dulu semuanya, trus abang-abangnya liat liat dulu semuanya trus ditanya masuk situ mau apa, waktu smp saya juga sudah tau kalau anak kapal tu jago tawuran, ke mana-mana bu beritanya. Saya si dah tau kalau kapal, siapa siapa aja musuhnya. Teman smp saya juga banyak bu yang masuk texas. Kita waktu kelas satu tawuran rame-rame, musuh nya teman sendiri, kalau mundur ditendangin bu, abis kita sama senior ngga enak bu mau maju teman sendiri, mundur di pukulin senior,jadi serba salah bu. Senior tu bu bilanginnya, kelas satu maju ngga boleh mundur.”⁹⁷

Ketika ditanyakan apakah pihak sekolah mengetahui rekrutmen yang dilakukan senior, maka informan menjawab, aturan di sekolah sangat ketat, sehingga tidak diperbolehkan melakukan kekerasan, apapun jenisnya. Pihak sekolah telah mengatur sanksi bagi palajar yang melakukan kekerasan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahkan sekolah menerapkan sistem poin yang dikenakan kepada pelajar.poin terbesar nilainya 100 adalah untuk pelajar yang melakukan seksual dan melakukan tawuran, sedangkan untuk telat masuk sekolah pointnya, berkata kasar dan kotor, pointnya juga⁵.

Senior merekrut anggota kelompok informal, melalui siswa baru dengan cara mendata tempat tinggal siswa baru, setelah acara masa orientasi siswa (MOS) selesai dilakukan, pernyataan Ff berikut ini

⁹⁷Wawancara dengan Ff, 11Oktober 2015, di Citos, Jakarta

memperkuat pernyataan di atas, sebagai berikut: “ ngedata nya ngga setau sekolah si bu, biasanya modusnya itu, kan ada yang ke kls mint sumbangan atau kotak amal, nah dia ikut, kalau ngga pas istirahat, trus nanti abang nya tanya tanya deh sama kita, yg tadi saya bilang bu ngedata jalur kita. Atau waktu jam istirahat, kan aturannya anak baru ngga boleh ke kantin kan kelas satu ngga berani keluar kelas bu, takut sama abang kelas”⁹⁸

Abang kelas adalah senior yang memiliki kekuasaan dalam merekrut siswa untuk masuk dalam kelompok *basis*, dengan cara sembunyi-sembunyi. Senior mendatangi kelas demi kelas siswa baru, untuk didata kemudian dikelompokkan sesuai dengan tempat tinggalnya.

D. BASIS SEBAGAI ARENA PRODUKSI KEKUASAAN DAN SENIORITAS PELAJAR

Dalam pembahasan tentang komunikasi kekerasan dalam tindak kekerasan tawuran, ditemukan pernyataan-pernyataan signifikan tentang tawuran yang dilakukan pelajar. Tawuran dilakukan dengan adanya beberapa alasan, seperti yang dinyatakan oleh Tr dan Kz: “Kalau di sma cuma ada dua stratifikasi siswa, yaitu jongos dan *basis*. Untuk mencapai stratifikasi tertinggi dalam komunitas informal ya satu-satunya jalan ya harus ngebasis dan berani berada dibarisan paling depan ketika tawuran pada waktu kls satunya. Keberanian kita, justru akan dihargai teman-teman yang lain termasuk senior. Kalau sudah punya julukan pemberani otomatis kita disebut jagoan di *basis* dan level kita berada di posisi atas sama dengan jagoan-jagoan lain yang senior”⁹⁹

Pernyataan Tr dan Kz, menggambarkan situasi yang tercipta di sekolahnya adalah adanya stratifikasi siswa, yaitu anak *basis* dan anak yang tidak *basis*. Anak *basis* merupakan strata yang sangat prestise, karena memiliki fungsi menjaga nama baik sekolah dari serangan secara fisik dari sekolah yang tidak menyukai sekolahnya. selain menjaga sekolah dari serangan sekolah lain, anak *basis* memiliki manfaat menyelamatkan teman-temannya dari serangan secara berkelompok. Seperti kejadian yang diungkap La, Ff, Kz dan Tr : “*Basis* tu berguna dalam menjaga sekolah dari

98Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

99Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

serangan musuh, banyak anak yang ketakutan kalau lagi diserang, cuma anak *basis* yang sanggup menghadapi nya”¹⁰⁰

Selanjutnya Tr menguraikan pengalamannya ketika sekolahnya diserang ketika di sekolah sebagian anak-anak sedang melakukan latihan paskibra di luar sekolah, sekolah di masukin anak STM kapal dan ada yang kena bacok di dalam sekolah, sementara anak-anak *basis*nya lagi pada jalan, jadi di sekolah sepi tinggal anak-anak cemennya, anak-anak kapal ngebantai di dalam sekolah. Sejak kejadian tersebut, teman-teman di sekolah baru menyadari kalau *basis* ada gunanya untuk ngelindungi mereka.

Jadi anak *basis* adalah keharusan di beberapa sekolah, sementara di sekolah lain merupakan pilihan. Namun mengingat *basis* adalah kekuatan utama kelompok informal dalam sekolah, maka berbagai cara senior merekrut siswa baru untuk memperkuat *basis*. Di bawah ini beberapa pernyataan informan.

Pernyataan Fr dan Rg: “ngebasis biasanya si emang udah di suruh sama senior, caranya masuk psycho, ya harus jadi anak *basis* dulu, otomatis menjadi bagian psycho”¹⁰¹

Sedangkan Pg menyatakan: “Ya bu, kita harus ngebasis, secara otomatis menjadi bagian dari camp java. Sebenarnya keikutsertaan tawuran si karena senioritas, sebagai anak baru waktu itu ya ngga ada pilihan, dari pada ngga selamat di jalan pulang dan pergi dari rumah ke sekolah ya dah masuk aja *basis* biar aman”¹⁰²

Dalam pernyataan informan, yang banyak ditakuti adalah jumlah *basis* yang lebih kecil dari pihak lawan, akan mempengaruhi menang dan kalanya tawuran. Oleh sebab itu, makin banyak personel yang dimiliki *basis* maka makin kuatlah *basis* tersebut, seperti pernyataan Pk berikut: “Ya bu, kan dari *basis* kita bisa bertahan, karena siswa banyak yang dari berbagai tempat tinggal, jadi setiap *basis* harus kuat, seperti *basis* pasar minggu, *basis* Pondok Labu, *basis* Bekasi dll”¹⁰³

100Wawancara dengan La & Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Wawancara dengan Tr & Kz, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

101Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

102Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

103Wawancara dengan Pk, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Pernyataan tentang kekuatan *basis*, di ungkap pula oleh Bt& Kz, sebagai berikut: “kekuatan *basis* semua rata si, tergantung jagoannya aja. *Basis* Bintaro dengan angkot kopaja 74 lumayan solid. Tapi *basis* terminal blok M terkenal sangar. Secara garis besar semua anak yang pulang melalui terminal blok M disebutnya *Basis* Blok M, dulu namanya Sabit kepanjangan dari Satuan *Basis* Terminal. Tapi kalau mau diperkecil scopenya kopaja 75 dan kopaja 616, itu untuk *basis* Blok M. Tujuannya untuk ketemu sama STM Penerbangan Kapal”¹⁰⁴

Yang dimaksud dari pernyataan Bt, ialah *basis* yang dimiliki sekolahnya memiliki kekuatan yang sama, karena setiap *basis* memang memiliki jagoan yang berbeda-beda karakternya. Yang dimaksud jagoan adalah siswa yang ahli dalam tawuran, dengan menggunakan sajam maupun tidak, dan memiliki nyali yang besar atau keberanian yang tinggi dalam menghadapi pihak lawan untuk melindungi teman-teman nya dan membela untuk kepentingan kelompok dan sekolah dari pelecehan yang dilakukan pihak sekolah musuh. Setiap *basis* memiliki nama yang berbeda, nama *basis* hampir di sekolah di daerah jakarta dan sekitarnya, menamai *basis* dengan menggunakan nomor trayekangkutan umum yang di sah kan oleh Departemen Perhubungan, seperti yang dikatakan Bt, *basis* 74, adalah namakopaja dengan nomor trayek 74, jurusan Blok M- Bintaro. *Basis* 74 ini memiliki anggota yang terdiri dari pelajar yang tempat tinggalnya berada di daerah Bintaro dan sekitarnya. Begitu juga dengan *basis* 75 dan yang lainnya.

Pernyataan Bj: “*Basis* yang ada di Jack a team banyak bu seperti: *basis* pondok gede 458, Lheethan 17A, Buster 115, Melayu cus40, dalam *basis* kita juga dikasih nama panggilan bu seperti: abel, doming, acung, jabrik, beler dll, nama pemberian kakak kelas ngga bisa kita rubah bu, terima aja apa adanya walau kita tidak suka”¹⁰⁵

104Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

105Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Jack A Team adalah sekolah baru yang memiliki nyali besar, pernyataan ini dikemukakan oleh Bj, senior memiliki ambisi untuk bisa mengalahkan sekolah-sekolah yang memiliki gelar jawara dan jagoan. Itu sebabnya di sekolah Bj, tiada hari tanpa tawuran. Hal ini mengakibatkan banyaknya sekolah yang memusuhi sekolahnya. Di *basis*, para anggotanya diberikan nama oleh seniornya, dengan nama-nama yang dipilih oleh senior.

BAB 8

MODEL PEMAKNAAN PELAKU TAWURAN TERHADAP KOMUNIKASI KEKERASAN

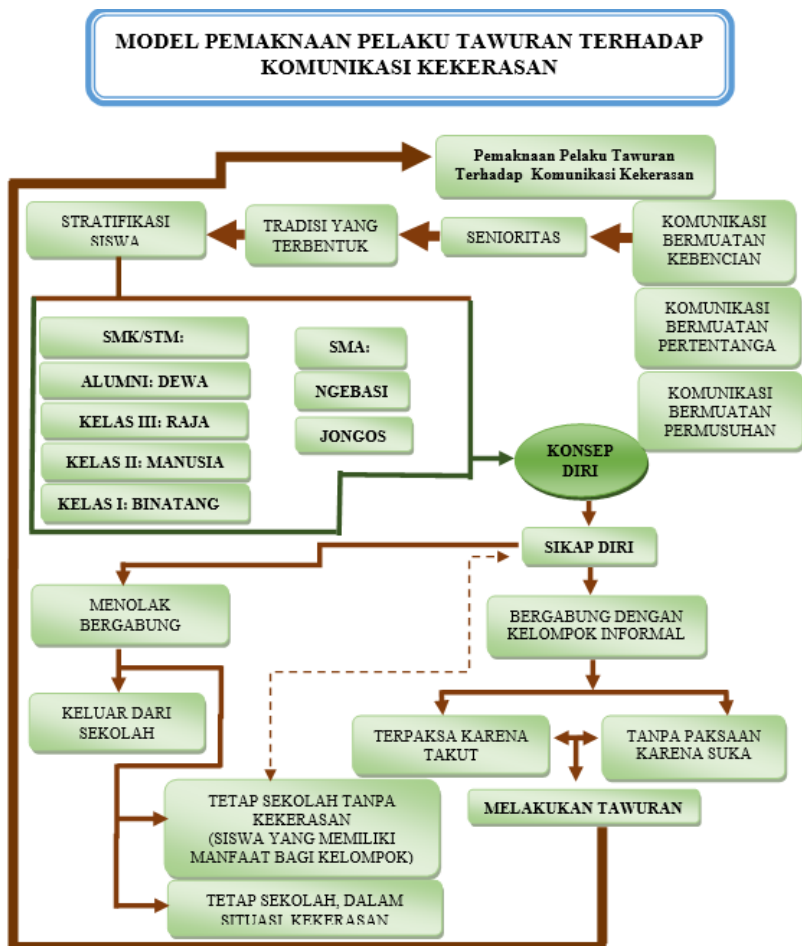
Model Pemaknaan pelaku tawuran terhadap komunikasi kekerasan menggambarkan bagaimana pelaku tawuran memaknai komunikasi kekerasan sebagai 1) Komunikasi yang bermuatan kebencian; 2) Komunikasi yang bermuatan pertentangan dan 3) Komunikasi yang bermuatan permusuhan. Ketiga komunikasi ini dilakukan oleh para senior yang memiliki stratifikasi siswa tertinggi atau yang dikenal dengan sebutan jagoan, pentolan dan jenderal yang memiliki kekuasaan yang sangat besar, dalam memerintahkan dan mengendalikan kelompoknya. Dalam melaksanakan tindakan komunikasi kekerasan tersebut, senior mengatur namakan tradisi yang sudah turun-temurun berlaku di lingkungan sekolah. Tradisi yang dimaksudkan yaitu berupa kewajiban siswa untuk menjadi bagian dari *basis*. Ketika siswa menjadi bagian dari *basis*, sudah barang tentu kegiatannya adalah melakukan tawuran dan nongkrong bersama seluruh anggota kelompok informal ditempat yang sudah ditentukan bersama. Komunikasi kekerasan juga dilakukan pada stratifikasi siswa. Stratifikasi siswa yang menjadi sasaran komunikasi kekerasan adalah siswa baru yang menyandang sebagai binatang atau babu. Informan dalam pengakuannya mengatakan komunikasi kekerasan efektif dilakukan untuk menakut-nakuti junior agar patuh dan menghormati senior.

Dengan komunikasi kekerasan yang dilakukan, membentuk konsep diri siswa sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam memutuskan untuk bergabung pada kelompok informal, baik karena terpaksa, maupun dengan tanpa paksaan. Bergabungnya siswa dengan kelompok informal dengan suka rela ternyata berdasarkan hasil temuan penelitian, adalah siswa yang di sekolah sebelumnya sudah pernah melakukan tawuran, sehingga di SLTA mereka ingin eksistensinya diakui oleh teman-temannya. Sedangkan yang terpaksa bergabung dengan kelompok informal adalah para siswa yang tidak pernah melakukan tawuran. Bergabungnya dengan kelompok

informal, semata-mata karna ingin melindungi diri dari kekerasan yang mengintai mereka di jalan. Sementara yang memutuskan untuk tidak bergabung dengan kelompok informal ada tiga:

1. Siswa yang tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan para senior mereka memutuskan keluar dari sekolah dan pindah ke sekolah lain.
2. Tetap bertahan sekolah, dengan resiko mendapatkan tindakan komunikasi kekerasan bermuatan kebencian, baik kekerasan fisik, kekerasan komunikasi verbal, non verbal dan kekerasan psikis.
3. Tetap sekolah dan tanpa tindakan kekerasan karena siswa tersebut memiliki kelebihan baik secara kepandaian maupun secara ekonomi dan mereka mau mendukung segala kegiatan yang dilakukan kelompok informal (*basis*).

Tujuan dari senior melakukan komunikasi kekerasan adalah agar siswa junior bersedia menjadi bagian dari kelompok informal di lingkungan sekolahnya, yang selanjutnya akan diberi pelatihan fisik seperti militer agar siswa memiliki keterampilan berlari, bertahan dan kuat secara mental ketika bertarung di jalan melawan pihak musuh. Pada akhirnya senior memiliki tanggungjawab dalam mempertahankan nama baik kelompok informal dan nama baik sekolah dari serangan pihak musuh. Menjadi sekolah yang tangguh dalam pertarungan di tawuran juga merupakan prestasi tersendiri di kalangan kelompok informal sekolah di Jakarta. Prestasi akademik dan prestasi ketagguhan dalam tawuran, adalah memiliki nilai yang sama di mata pelaku tawuran.



Gambar 3.20: Model Pemaknaan Pelaku Tawuran Terhadap Komunikasi Kekerasan
Sumber: Analisis Peneliti, 2016

BAB 9

PERAN KOMUNIKASI KEKERASAN TERHADAP TERJADINYA TAWURAN

A. TINDAKAN KOMUNIKASI KEKERASAN

Sikap pelajar, memutuskan menjadi anak *basis* yang merupakan bagian dari anggota kelompok informal, sudah di jabarkan dalam penemuan penelitian di bab tiga, seperti situasi yang dimaknai oleh para informan ketika menjadi siswa baru akan situasi kurang kondusif, yang dipicu adanya stratifikasi siswa dan kuat nya senioritas yang memiliki kekuasaan melakukan apapun terhadap juniornya, menggunakan media bahasa yang berupa komunikasi kekerasan verbal, komunikasi kekerasan non verbal, kekerasan psikis, kekerasan simbolik sampai melakukan kekerasan fisik, yang menurut Bt, tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan dari senior dan juga solidaritas dan kebanggaan atas almamater merupakan motif yang menjadi pemicu timbulnya keinginan tawuran. Lazimnya semua aturan terkait tawuran berkaitan erat dengan bahasa karena media yang digunakan sampai dengan terjadinya tawuran dimulai/ dipicu dengan media bahasa yang di gunakan. Senior yang memegang peranan penting dalam penyampaian pesan kepada para junior, kerap kali menggunakan bahasa dengan kata-kata yang kasar, melecehkan, menghina, membanding-bandingkan, memanas-manasi dengan intonasi yang tinggi, seperti membentak, menghardik dan lainnya .

1. Komunkasi Kekerasan untuk Kepatuhan Kepada Kelompok

Berdasarkan hasil temuan penelitian, palaku tawuran berdasarkan pengalamannya, melakukan komunikasi kekerasan dalam rangka mendisiplinkan para junior untuk patuh akan aturan yang berlaku di lingkungan kelompok informal. Kepatuhan juga di perlukan untuk dapat mencapai tujuan senior dalam merekrut siswa untuk bergabung dalam kelompoknya. Seperti yang telah di bahas dalam bab sebelumnya, bahwa kekuatan kelompok informal bergantung dengan jumlah anggotannya dan banyaknya jagoan yang dimilikinya. Oleh sebab itu informan menyatakan

bahwa dengan komunikasi kekerasan, seperti, menakut-nakuti, memanas-manasi, memarahi dengan bentakan, meneriakkan, menghina dan melecehkan, para adik kelas atau junior agar bersedia mentaati keinginan seniornya. Seperti pernyataan sebagian besar informan, yang pernyataannya diwakilkan oleh Bt yakni: “Hal ini terjadi karena senioritas yang dibumbui dengan komunikasi kekerasan, seperti bicara dengan penuh tekanan dan mengancam menjadi hal yang membuat junior patuh kepada seniornya, dan salah satu wujud arahan dari senior kepada juniornya adalah melakukan tawuran. Mau tidak mau junior diharuskan melakukan apa yang diinginkan senior, khususnya untuk melakukan tawuran...”¹⁰⁶

Pernyataan Yg ini, memperkuat pernyataan sebelumnya: “anak-anak baru harus patuh sama kakak kelas nya, harus mau di suruh apapun termasuk disuruh bayarin makan, disuruh kasih uang jajan kita buat mereka dan disuruh tawuran sama sekolah lain. Parahnya disuruh cari mangsa di jalan untuk tawuran dan uji nyali...”¹⁰⁷

Dalam pengakuannya, seluruh informan mengatakan, bahwa ketika menjadi siswa baru, mereka diwajibkan untuk menjadi anak *basis*, dengan cara senior mendatangi kelas siswa baru satu persatu, dengan modus meminta sumbangan kemandirian yang dialami salah satu siswa, di sela-sela waktu pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) berlangsung. Senior melakukan hal seperti ini dikarenakan pihak sekolah melarang kegiatan di luar MOS. Dalam kesempatan itulah, senior di depan kelas menyampaikan pesan agar para siswa berkumpul di tempat yang telah ditentukan setelah jam pelajaran selesai sambil mendata nama dan tempat tinggal siswa. Pada waktu seluruh siswa telah berkumpul, memenuhi undangan, senior memberikan berbagai informasi mengenai sekolah dan kelompok informal, dengan suara yang meninggi, seperti pernyataan Pk, berikut ini: “Kita dikasih tau sama kaka kelas untuk wajib kumpul di basecamp lalu kita dikenalkan sama senior-senior dan dikasih tau kalau kapal itu punya nama dan ditakuti oleh banyak sekolah lain dan dikasih tau juga kalau kapal

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

¹⁰⁷ Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2014, di Sudirman Park, Jakarta

memiliki banyak musuh. Dikasih tau juga pentolan-pentolan dari sekolah lain yang harus di waspadai..."¹⁰⁸

Pernyataan Rg di bawah ini, memperkuat pernyataan diatas, sebagai berikut: "Senior kasih tau kalau SMA saya punya musuh, disebutkan siapa-siapanya. Itu menurut saya sudah disituasikan menjadi keadaan kurang kondusif secara institusi walau sama anak-anak nya tidak, malah teman-teman SMP saya berada dalam sekolah yang dinyatakan musuh buat sekolah saya. Dari informasi itulah, maka ketika di jalan, ketemuan dengan teman SMP saya yang merupakan siswa sekolah yang dinyatakan musuh, ketemu ya tawuran. Atau dengan cara melalui media sosial sekolah kita ditantang oleh sekolah lain, maka menurut saya masalah akan berakhir dengan tawuran..."¹⁰⁹

Rg menjelaskan, dalam pesan yang disampaikan ada kata-kata senior yang menekan bahkan mengancam dengan cara mengatakan bahwa siswa baru diharuskan ikut *basis* dan mengikuti perpeloncoan atau tataran, senior bilanganya supaya kita-kita kuat dan tidak lemah, karena diluar sekolah banyak ancaman dari sekolah lain. Juga banyaknya aturan yang tidak tertulis tapi wajib dipatuhi, seperti anak-anak baru tidak boleh melalui tangga atau lorong utama, di kantin pun mereka ada pemisahan antara junior dan senior dan kita tertekan, blm lagi kekerasan fisik kalau ada senior yang ngga suka sama kita, walau kita ngga salah ya tetap ada di gulung.." ¹¹⁰.

Rg juga menjelaskan tawuran dapat terjadi ketika disuruh oleh senior atau alumni. Tawuran juga dapat terjadi karena adanya tantangan dari sekolah lain, seperti yang terjadi tawuran dengan sersan sampai masuk media ber bulan-bulan. Itu karena dipicu oleh provokator melalui media sosial twitter dan juga di dorong oleh perintah senior. Saya juga ngga nyangka kalau tawuran dengan sersan akan membuat anak sersan meninggal. Biasanya itu dia kesayur, dan kondisi tersebut diluar kontrol. Dalam tawuran ketika ada siswa yang jatuh sendiri dan tertinggal dari rombongan teman-temannya, resikonya dia kesayur. Siapapun akan diposisi seperti itu, dan kebetulan yang kesayur itu dipihak sman 109. Karena dalam

108 Wawancara dengan Pk, 15 September di Blok M, Jakarta

109 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

110 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

tawuran cepat berlari menjadi keahlian yang harus dimiliki. Oleh sebab itu tataran ada bagus juga, kita jadi terampil menggunakan sjaam dan dapat berlari kencang. Karena dalam tawuran seluruh pasukan harus kompak, barisan harus rapat kaya orang sholat maka, begitu ada yang mencar sudah dipastikan akan mengalami kekalahan, artinya ada yang kegulung bahkan kesayur.

2. Komunikasi Kekerasan Sebagai Hukuman

Dikarenakan bebn senior yang begitu berat dalam menjaga nama baik sekolah maupun kelompok informalnya, serta untuk melindungi diri dari ancaman keselamatan jiwa, maka komunikasi kekerasan digunakan sebagai hukuman ketika ada siswa yang melakukan kesalahan dan mengakibatkan kekalahan dalam tawuran, terlebih ada yang korban, baik luka maupun meninggal dunia, seperti pernyataan seluruh informan, yang diwakilkan oleh Ah, sebagai berikut: “kalau tawuran kalah dimarahin, di kata-katain karena kurang menjaga kekompakan, ngga rapetlah, larinya pelan, trus kita ni bu, di suruh pada tiduran, abang kelasnya injek-injek kita...”¹¹¹

Dalam penjelasnya, Ah mengatakan, bahwa sudah ada aturannya bahwa keyika tawuran barisan harus rapat, tidak ada yang mencar, jadi begitu ada siswa yang keluar dari barisan atau tertinggal, sudah bisa dipastikan kalah dalam tawuran, sehingga senior sudah tahu kalau kelompoknya kalah dalam tawuran, maka senior akan memarahi sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan, seperti pernyataan Ah berikut ini: Sistemnya dalam tawuran, kalau ada yang kena kelas 1, kena deh di marahin sama kelas 2, trus kelas 2 nya kena juga dimarahi sama kelas 3. Jadi kelas 2 nya melindungi kelas 1, tapi kelas 3 tinggal nyuruh nyuruh doang sama nonton aja bu. Pokok nya kelas satu harus maju paling depan kalau tawuran, kalau kelas 1 ada di belakang udah abis di marahi dengan bentakan dan di injak-injak sama abang kelas. Anak kelas satu paling depan, anak kelas dua di belakangnya, dan anak kelas 3 nya nonton doang...”¹¹²

111 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

112 Wawancar dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Kemarahan senior, bukan saja membuat para juniornya takut, bahkan junior akan melakukan apapun agar senior tidak memarahi mereka. Dapat disimpulkan komunikasi kekerasan dengan cara marah, memaki dan meyalahi, efektif sebagai alat untuk menghukum junior agar tidak mengulangi kesalahannya.

Komunikasi kekerasan dalam bentuk marah-marah juga akan dilakukan senior, ketika junior menolak tantangan pihak lawan untuk tawuran, berikut pernyataan Yg, yakni: “kita ditantangin bu sama sekolah lain, kalau ngga kita tanggapi, pastilah senior marah-marah sama angkatan kita. Senior malah minta kita untuk ngadapin sekolah lain ribut atau kita disuruh cari lawan melalui *basis*. Kalau senior sudah marah, kita semua pada takut...”¹¹³

3. Komunikasi Kekerasan Sebagai Motivasi

Komunikasi kekerasan baik verbal maupun non verbal di gunakan saat proses kaderisasi siswa baru. Kaderisasi dilakukan untuk mempersiapkan ketahanan fisik maupun siswa agar menjadi petarung tangguh di jalan. Kaderisasi juga menanamkan rasa loyalitas terhadap kelompok dan membentuk rasa solidaritas sesama teman dalam kelompok. Walau meggunakan bahasa yang kasar penuh dengan kata-kata menekankan dan mengancam, terkadang diikuti dengan kekerasan fisik, namun informan mengatakan komunikasi yang disampaikan senior tersebut menjadikan mereka termotivasi untuk berusaha menjadi yang terbaik bagi kelompoknya, sebagaimana pernyataan yang diwakilkan oleh Bt berikut ini: “Kaderisasi dilakukan melalui *basis* dan adanya penggojlogan dengan cara menyuruh anak baru tawuran dan berantem sebagai uji nyali. Setelah setahun, maka kita akan diberi nama angkatan sama senior. Biasa nya senior akan menilai angkatan kita lebih baik atau lebih tidak baik dari angkatan sebelumnya, bahkan ancaman untuk tidak diberikan nama angkatan juga ada satu tekanan, yang berarti angkatan tersebut lemah atau tidak bernyali..”¹¹⁴

Bt, Kz juga menyampaikan bahwa dalam kaderisasi senior selalu mengatakan, bahwa sekolah kita terpendang dan banyak yang memusuhi, sehingga perlu angkatan yang kuat agar tidak dilecehkannya almamater.

113 Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2014, di Sudirman Park, Jakarta

114 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2016, di Depok

Karena sekolah kita bukan saja sekolah unggulan di bidang akademik tapi juga harus kuat dalam tawuran. Kita adalah saudara yang akan selalu ada disaat kalian terancam bahaya dari sekolah yang tidak menyukai sma kita tercinta ini.

Senada dengan penyampaian Bt,Kz, pernyataan Rg memperkuat perilaku senior dalam menyampaikan pesannya kepada anggota kelompok informal, sebagai berikut: “senior selalu mengatakan untuk selalu menjaga nama baik almamater psycho yang sudah dipertahankan oleh para alumninya. Jangan malu-malui, jadi angkatan yang kuat, jangan lemah jadi kalau ada yang melecehkan, mengejek dan menjelek-jelekan almamater, sekolah maupun psycho ya hajar. Kata senior kita ini saudara, satu kesatuan yang bakal ngebelain lo dan ngejain lo...”¹¹⁵

Dengan nada terharu, Kz dan Tr mengakui bahwa walau dengan nada yang keras, namun kita seperti diberi perlindungan oleh kakak kelas, yang menyampaikan hal sebagai berikut: “Senior itu mendekati anak-anak kelas satu itu sebagai saudara dan almamater yaitu kebersamaan. Senior mengatakan “ketika loe luka dan jatuh, gua lah kakak kelas loe yang menggendong loe untuk diselamatkan. Dan saat itu ngga ada orang tua dan guru loe yang dapat nyelamatin loe. Cuma gua yang ada peduli sama loe, jadi kita ini saudara”. Itu yang selalu dikatakan kakak kelas sama adik kelas nya...”¹¹⁶

Demikian juga yang disampaikan oleh Fr dan Rg, memperkuat pernyataan diatas, berikut ini: “senior selalu mengatakan untuk selalu menjaga nama baik almamater psycho yang sudah dipertahankan oleh para alumninya. Jagang malu-malui, jadi angkatan yang kuat, jangan lemah jadi kalau ada yang melecehkan, mengejek dan menjelek-jelekan almamater, sekolah maupun psycho ya hajar. Kata senior kita ini saudara, satu kesatuan yang bakal ngebelain lo dan ngejain lo...”¹¹⁷.

Oleh karenanya para siswa setelah menjalani kaderisasi lebih banyak yang setia terhadap kelompok dan teman-teman seperjuangannya daripada yang memutuskan untuk keluar dari kelompok tersebut. Bahkan bapa cecep Kay, salah seorang guru di SMAN 46 atau yang dikenal t”texas”

115 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

116 Wawancara dengan Kz dan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

117 Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta

menyatakan bahwa solidaritas anak-anak kelompok informal jauh lebih tinggi dibanding anak-anak dari kelompok formal seperti OSIS. Ini digambarkan dengan adanya kejadian penyerangan anak-anak texas ke sekolah lain dan ada beberapa yang ditangkap Polisi. Dalam keterangannya anak yang tertangkap ini tidak pernah mau memberikan nama-nam siswa lain yang turut dalam penyerang tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Dd, pada pernyataannya di bawah ini: “Abang-abang bilang kalau reputasi kapal harus dipertahankan, oleh sebab itu kita harus kompak, semua yang hadir adalah saudara yang punya tugas saling bantu dan melindungi. Kapal banyak banget musuhnya, disebutin juga sama senior sekolah mana aja yang jadi musuh kapal. Juga sekolah mana aja yang jadi saudara kapal. Maka nyawa kita pertaruhkan setiap harinya di jalan. Mungkin hari ini kita masih hidup, tapi besok belum tentu, untuk itu kita dimunta gabung dengan *basis* sesuai dengan lokasi rumah kita, biar aman karena *basis* itu ngelindungin kita, pergi dan bareng bersama, pulang dan pergi ke sekolah. Makanya kita jadi kompak, karena setiap hari selalu disemangati oleh abang-abang kita...”¹¹⁸

B. TINDAKAN TAWURAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan tawurandipicu oleh kata-kata yang bermuatan kebencian, pertengangan dan permusuhan, seperti yang di sampaikan oleh para informan berikut ini: “Sumber masalah dalam tawuran adalah saling ejek mengejek dan adanya provokator yang manas-manasin membangkikan rasa dendam, misalnya dibilang cemen kalau ngga berani berantem sama sekolah lain...”¹¹⁹

Pernyataan di bawah ini memperkuat pernyataan sebelumnya yang sampaikan oleh Pk berikut ini: “kata-kata yang menghina sekolah dan teriak-teriak manggil- manggil nama kapal disertai kata-kata kasar, trus yang coret-coret tulisan yang berhubungan dengan sekolah kita.”¹²⁰. “Pemicu tawuran sekolah kita diledengin, direndahin duluan gitu bu oleh

118 Wawancara dengan Dd, 20 September, di Kalibata Mall, Jakarta

119 Wawancara dengan Pg, 12 April 2015 di Rutan Salemba

120 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta

musuh, kadang kitanya juga si yang ingin berantem/ tawuran iseng aja mau membuktikan bahwa kapal masih eksis...”¹²¹

Hasil penelitian menemukan bahwa tawuran dapat dibagi menjadi dua yaitu tawuran di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Untuk tawuran di dalam sekolah proses terjadinya dapat diawali dengan provokasi dari angkatan yang berbeda ataupun masalah pribadi yang akhirnya memicu terjadinya tawuran dalam skala yang besar. Sedangkan tawuran diluar sekolah dapat terjadi melalui dua cara:

a. Tawuran Inisiatif Kelompok Sendiri

Proses yang terjadi pada tawuran jenis ini terjadi melalui perencanaannya yang matang akan waktu, tempat, objek dan juga jumlah siswa yang akan mengikuti tawuran. Banyak pertimbangan sebelum menentukan objek lawan dari tawuran, tapi terkadang ada *spot-spot* tertentu yang memang disinggahi khusus untuk menunggu lawan yang akan datang. Berawal dari inisiasi siswa sendiri atau ajakan dari senior atau bahkan suruhan dari senior tawuran dapat terencana, lalu komunikasi antar siswa yang akan melaksanakan tawuran terjadi guna manggalang masa yang akan diikutsertakan pada tawuran tersebut. Setelah itu proses pengumpulan barang-barang yang nantinya diperlukan untuk keperluan tawuran semisal senjata sajam dll., berikut pernyataan Bt: “senior dan alumni yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam stratifikasi siswa, berperan memprovokasi kelompok untuk melakukan tawuran, seperti para senior dan alumni yang memberikan informasi, mendesain, memimpin dan mengkoordinir pendanaan untuk melaksan tawuran”¹²²

Tawuran yang dilakukan inisiatif dari kelompok sendiri, lebih diprakarsai oleh senior dan alumni, sebagai ajang uji nyali para siswa junior, bahkan tradisi yang berlaku di SMAN 70, untuk mendapatkan nama angkatan, angkatan baru harus memenangkan tawuran yang diperintahkan senior dan alumni, kalau kalah maka, nama angkatan tidak akan diberikan, bahkan walaupun menginginkan nama angkatan, maka senior bersama alumni akan memberikan nama angkatan yang biasa diberikan untuk kelompok putri.

121 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

122 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Dengan kata lain, nama kelompok putri adalah sebagai hukuman bagi lemahnya kekuatan angkatan tersebut.

Pernyataan Kz, Tr, Pg, La, Pk, Ff, Ah, Dd, Dr, Ka, Bj, Yg, Fr, dan Rg, yang diwakili oleh pernyataan Bt di bawah ini, memperkuat pernyataannya di atas, sebagai berikut: “Terkadang masalah pribadi dapat menjadi faktor terjadi tawuran. Masalah pribadi dapat menjadi alasan tawuran apabila pribadi yang terkena masalah merupakan pihak yang dominan dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan pengaruh bagi siswa yang lain”¹²³

b. Tawuran dari Serangan dan Tantangan Sekolah Lain

Tawuran jenis ini biasanya terlaksana dalam waktu yang kurang dapat diprediksi, karena sifat dari siswa SMAN 70 sendiri lebih pasif. Hal ini terjadi diawali dengan berkumpulnya pihak lawan disekitaran wilayah SMAN 70 guna mengundang dan memberikan isyarat bahwa akan adanya serangan yang terjadi. Terkadang hal berkumpulnya SMA/ SMAN/ SMK yang akan menyerang tidak terjadi tapi langsung berlari ke arah SMAN 70 sambil berteriak hitungan mundur atau mengucapkan asal dari SMA /SMAN/ SMK mereka berasal. Tak jarang ada juga yang menggunakan sarana transportasi umum semisal KOPAJA untuk sengaja mengantarkan mereka berhenti di dekat SMAN 70 untuk melaksanakan serangan tawuran pada SMAN 70.

Pernyataan Bt, di perkuat oleh Kz sebagai berikut: “Untuk menjadi tawuran ya gini ni melawan anak-anak yang lewat depan sekolah, makanya kalau pulangnye barengan sama sekolah lain sudah pasti tawuran. Pernah pada waktu 1998, anak jawa, pagi mati siang mati jadi dalam satu hari, ada dua siswa yang mati, tawuran melawan kapal, dan mayat nya bergeletak di depan sekolah saya”¹²⁴

Dalam Pernyataan La di bawah ini, menggambarkan tidak sedikit tawuran yang diakibatkan dari ditantangnya oleh pihak sekolah lain dengan berbagai alasan, sebagai berikut: “Ketika ada sekolah yang nantangin sekolah saya bu, dengan cara mengejek dan menghina kapal, biasanya melalui senior atau alumni atau melalui media sosial, nah kita

123Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

124Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pacific Place, Jakarta

mengkoordinasikannya cuma ngomong doang kalau ketemu di jalan sama teman-teman saling kasih tau “entar ke pesawat ya” pesawat itu tempat ngumpul kita bu, disekolah. Misalnya sekolah lain bajak namanya, nantangin, trus kita di minta ngumpul di pesawat ngomong-ngomong, pasang strategi, kaya siapa aja yang pegang “br” (br: barang, seperti geer, klenwang, samurai, golok, clurit, gesper yang ujungnya ada besi tajamnya, bom molotov, pisau, dll)...”¹²⁵

Dalam mengakuannya Ka mengatakan bahwa tawuran terjadi karena ada tantangan sekolah lain yang mau ngetop, kejadian “kapaal” serbu oleh 163 siswa sekolah lain yang bergabung menjadi satu menyerang sekolah STM kapal yang terletak di Jakarta Selatan sampai mengalami rusak sekolah dan beberapa kendaraan yang terparkir di halaman sekolah.

Selanjutnya Kz menjelaskan, karena saya aktif tawuran berjuang bersama kelompok, saya memang sengaja ngga mau di anter jemput, karena supir saya suka ngadu sama bokap dan nyokap. Jaman saya, anter jemput itu adalah faktor penghalang yang sangat signifikan dalam dunia pertawuran karena menghalangi kesempatan nongkrong bareng sama teman-teman alias *ngebasis*.

Hal yang sama juga dialami oleh Tr, bagaimana proses terjadinya tawuran, sebagai berikut: “kejadiannya kita lagi pulang sekolah ni berangkat pulang kan kita ngumpul-ngumpul dulu ni bu, nah ada anak kapal siang lewat, di metro mini, di pintunya dia buka celana nyaa trus kencing sambil teriak, kapal ni, udah langsung deh kita kejar tapi memang mereka tu nyali nya gede-gede semua bu jadi berani banget ngadapin kita. Disitu ada jagoannya namanya alap bu, semua sekolah tau bu kalau alap tu jagoan kapal *basis* pondok labu. Sebelumnya dia dilaut. laot sama kapalkan musuhan ya bu, nah di alap tu di keluari dari laot”¹²⁶

Kejadian yang sama pula di alami oleh Fr dan Rg, bagaimana keterlibatannya dalam tawuran, yang menewaskan satu orang korban hanya di awalai dengan Masalah sepele, yaitu bermain futsal. Sekolah Fr, yaitu psycho dan sekolah sersan bertanding futsal, menurut Fr dan Rg, sersan mainnya kasar dan psycho akhirnya kalah. Selah kekalahan psycho,

125 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

126 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

dilanjutkan dengan saling ejek di sosial media tapi tidak sampai kepikir untuk tawuran. Entah kenapa, tiba-tiba di twitte akun @jalurSMA menyampaikan selamat atas kemenangan sekolah psycho atas sma 109(sersan)

Karena kicauan akun itulah sersan ngga terima, kembali kita saling ejek sosial media dan akhirnya kita janjian tubir di jalur melalui media sosial di perempatan Pejaten Village, Jaksel jam 23.00, Jumat tanggal 7 November 2014. Semuanya pada bawa “br”, termasuk AA dan kelompoknya. Bahkan menurut Fr dan Rg, personil kelompok AA jauh lebih banyak dari sekolah Fr dan Rg yang berjumlah 20 orang. Di lapangan antara psycho dan sersan berhadapan, tiba-tiba ada dua orang siswa psycho maju terlebih dulu, padahal dalam koordinasinya harus merapatkan barisan dan maju secara bersama. Dua siswa tersebut kena sabetan golok anak sersan, oleh karenanya Fr dan teman teman langsung bertindak untuk menyelamatkan dan menggulung. Disitulah akhirnya semua pelaku tawuran dari kelompok psycho maju dan anak sersan yang akhirnya diketahui namanya AA kesayur oleh kelompok psycho. Kalau sudah kesayur menurut Rg dan Fr adalah diluar kesadaran, begitu tidak lagi bergerak dan teman-temannya AA pun tidak ada yang memberikan perlawanan, maka dianggap kelompok sersan kalah dalam tawuran dan langsung ditinggalkan oleh kelompok psycho. Ditambahkan oleh Rg siapapun akan diposisi seperti yang dialami AA apabila kesayur dan bisa dialami oleh siapapun sebagai pelaku tawuran dan kebetulan saat itu terjadinya dipihak sma 109 (sersan). Karena dalam tawuran cepat berlari menjadi keahlian yang harus dimiliki setiap siswa, oleh sebab itu tataran ada bagusya juga, kita jadi terampil menggunakan sajam dan berlari kencang. Karena kalau dalam tawuran harus kompak, barisan harus rapat kaya orang sholat, maka begitu ada yang mencar sudah dipastikan kalah, artinya ada yang kegulung bahkan kesayur.

Tawuran juga dilakukan karena tekanan dari senior, seperti yang disampaikan oleh Ah, Pk, Ka, La, Ff, Dr, Dd yang diwakilkan oleh Sf sebagai berikut: “Tawuran biasa kita tu memang disuruh senior atau alumni, dengan adanya tantangan dari sekolah lawan atau sebaliknya sekolah kita yang menantang lawan”¹²⁷

127Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Seperti yang dikatakan oleh informan, bahwa tawuran dilakukan karena adanya perintah dari senior sebagai bagian kegiatan perpeloncoan yang dibuat oleh senior untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi lawan dan sebagai uji nyali dalam keberanian kelompok melawan kelompok yang menjadi musuh sekolahnya.

Selain dilakukan karena tekanan senior, tawuran juga di picu oleh komunikasi kekerasan seperti, yang disampaikan oleh La berikut ini: “Ketika ada sekolah yang nantangin sekolah saya bu, dengan cara mengejek dan menghina kapal, biasanya melalui senior atau alumni atau melalui media sosial, nah kita mengkoordinasikannya cuma ngomong doang kalau ketemu di jalan sama teman-teman saling kasih tau “ entar ke pesawat ya” pesawat itu tempat ngumpul kita bu, di sekolah. Misalnya sekolah lain bajak namanya nantangin, trus kita di minta ngumpul di pesawat ngomong-ngomong, pasang strategi, kaya siapa aja yang pegang “br” (br: barang, seperti geer, klenwang, samurai, golok, clurit, gesper yang ujungnya ada besi tajamnya, bom molotov, pisau, dll)”¹²⁸

La juga menyampaikan pengalamannya pernah bertujuh melawan satu sekolah, sekolah PGRI mereka pada pegang “br: semua, kita mah cuma gerper doang. Biasa nya senior melarang kira bawa “br” untuk menghadapi musuh, padahal kita bawa “br, alasan senior melarang menggunakan “br” katanya supaya mentalnya kuat, dan jangan beraninya tawuran kalau pegang “br” doang dan sebagai uji mental.

Selain La, Ff juga memiliki pengalaman tawuran waktu melawan sekolah boedoet yang tidak pakai janjian, pokoknya asal ketemu saja langsung tubir. Yang sering ketemu boedoet tu *basis* 75. Boedoet karena banyak sekolahnya makanya rakyatnya juga banyak, dan Ff dengan kelompok kapalnya berhasil menang melawan boedoet, karena dia ber tiga dan Ff berempat puluh orang. Kemenangan Ff ini adalah sebagai prestasi melawa Boedoet. Karena sekolah Boedoet sangat terkenal dengan keberaniannya, walau cuma tiga orang, Boedoet tetap ngeladenin kelompok dengan jumlah yang jauh lebih banyak. Keberanian sekolah boedoet juga tidak terlepas dari cara seniornya mendidikan (melakukan

128Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

tatara) yang menurut Ff, gila gilaan bahkan sejak kelas satu, oleh seniornya, anak-anak di suruh nyopet sebagai uji nyali.

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh Dr sebagai berikut: “Faktor utama kita lakuin tawuran karena di paksa untuk nongkrong, dan minum alkohol nunggu musuh dan kadang juga bukan musuh, hanya sekedar uji nyali buat kita yang masih siswa baru. Jadi rasa terpaksa juga si bu. Kalau tidak mau abis lah kita disayur. Karena udah keseringan tawuran saya jadi suka, seru dan menyenangkan, dan kompak. Kalau lagi tawuran rasa senasib jadi kuat bu, kita saling melindungi dan seperti orang perang harus menang. Besoknya kalau ketemu teman-teman di tempat tongkrongan ceritanya jadi seru, bisa lama tu citta citta tentang kejadian kemarin, itu makanya teman buat saya sangat penting, tiap hari bu pergi dan pulang sekolah bareng”¹²⁹

Makna merupakan isi penting dalam mengungkap pengalaman pelajar sebagai pelaku tindak kekerasan tawuran. Makna pula yang membedakan pengalaman pelaku yang satu dengan pelaku yang lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bagaimana proses tindak kekerasan dalam tawuran terjadi, diawali dengan adanya situasi kurang kondusif. Berikut pernyataan pernyataan Ra: “dimulai dari rasa memusuhi dengan saling ejek, menghina dan mengancam lalu terjadi tawuran untuk menyelesaikannya”¹³⁰

Pernyataan Sf memperkuat pernyataan Ra, sebagai berikut: “tawuran juga dipicu dengan menggunakan kata-kata kotor seperti anjing loe atau yang lain karena emosi bu, ya cuma kata katain aja biar panas, biasa nya kita juga emosi kalau sudah ngejelekin nama kapal atau nama sekolah. Kalau tawuran makin dikata-katain kita makin semangat bu mau ngalahin mereka. Tawuran, dipicu dari komunikasi di media sosial atau ada teman yang dicolek bu...”¹³¹

129 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

130 Wawancara Ra, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

131 131 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

C. PROSES KOMUNIKASI KEKERASAN MENJADI TAWURAN

Dalam pernyataannya Ra, memiliki makna situasi kurang kondusif, yaitu di mana situasi yang dihadapi penuh dengan provokasi dengan menginformasikan bahwa sekolah memiliki banyak musuh dan harus dilawan agar pihak sekolah musuh tidak menyerang kembali.

Tindak kekerasan tawuran menurut pernyataan Bt, juga di picu ketika simbol-simbol pribadi dan kelompok saya dilecehkan, maka saya melakukan tindakan, agar mereka mengakui eksistensi saya dan kelompok saya (tawuran). banyak juga terjadi dengan cara meneriakkan asal SMA nya sebelum tawuran sebagai pemicu kekerasan dalam tawuran

Dan dilanjutkan oleh pernyataan Yg, Fr, yang disampaikan oleh Dd: “ada masalah belum tentu tawuran, tapi tawuran sudah pasti karena adanya masalah. ”¹³² Karena masalahnya sudah ada, seperti yang informansampaikan dan menjadi warisan buat pelajar angkatan berikutnya, maka tawuran hanya tinggal masalah waktu. Yang dimaksud dengan masalah waktu, yaitu, bagaimana para senior memiliki niat dalam tujuannya mencapai prestasi dalam dunia kekerasan. Apalagi dinyatakan bahwa senior yang memiliki julukan jagoan, mempunyai kekuasaan dalam menyusun agenda *basis* (kelompok informal) dalam kurun waktu tertentu untuk mengukir sejarah.

Di bawah ini, peneliti membagi warisan masalah yang ada di sekolah menurut temuan dilapangan menjadi:

a. Reputasi Sekolah/Kelompok yang wajib dipertahankan bahkan ditingkatkan

Seperti yang telah disampaikan para informan pada bab 3 dan pernyataan Ra di atas, situasi yang dihadapi ketika menjadi siswa baru atau siswa kelas satu baik SMA maupun STM, yang disampaikan kepada peneliti, bahwa informan telah merasakan adanya situasi kurang kondusif sebagaimana yang disampaikan Pk, Ka, Sf, La, Ff, Dr, Dd, yang diwakilkan Ah yakni: “diceritakan juga bagaimana angkatan lama itu adalah angkatan yang paling dihargai oleh sekolah-sekolah lain dan angkatan saya berkewajiban mempertahankan reputasi angkatan lama”¹³³

132Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

133Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Selanjutnya La menjelaskan bahwa sistem yang ada di sekolahnya, mengharuskan, siswa baru, yaitu siswa kelas satu, di harus kan ngebasis demi keselamatan diri. Dari informasi senior pula La dan teman-teman seangkatan, mengetahui kalau sekolahnya memiliki banyak musuh dan kapal merupakan sekolah tangguh di jalur. Tangguh di jalur artinya selalu menang ketika tawuran dengan sekolah lain. Dan tidak sedikit sekolah lain ingin melawan kapal, untuk mencari popularitas, sebagaimana pernyataan Ka, berikut: “Bisa juga memang ditantangi sama sekolah lain yang mau ngetop bu, kan banyak wartawan kalau ada sekolah baru berani nantangin kita”¹³⁴

Diakui pula oleh La, dan Ff bahwa Gedung sekolahnya(SMK Negeri 29) Jakarta atau yang disebut kapal diserang ratusan siswa yang berasal dari enam sekolah, yaitu: SMK Rahayu Mulya, SMK Dharma Surya, SMK Budi Warman, SMK Tri Sastra, SMK 52, dan SMK Supopindo dengan jumlah 163 siswa, pada hari Senin 8 September 2014 pukul 5 sore. Sekolah dalam keadaan sepi, karena siswa SMK 29 pulang jam 15.00. Para siswa tersebut datang secara bergerombol menyerang menghancurkan beberapa fasilitas di sekolah seperti, monumen pesawat yang merupakan simbol sekolah yang dikenal dengan nama kapal (SMKN 29) dan beberapa kendaraan roda empat dan roda dua. Satu siswa kritis karena kena tujukan senjata tajam.

Karena kejadian tersebut, menurut La, wartawan tak henti-hentinya mewawancarai siswa dan pihak sekolah serta memuat berita tentang kejadian penyerangan tersebut selama sehari-hari, maka sekolah yang menyerang kami pun ikut ngetop karena nama sekolahnya turut diberitakan.

Berbeda dengan Ah, La, dan Ff, pernyataan Bt, memiliki makna bangga atas almamater, seperti berikut ini: “tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan dari senior dan juga solidaritas dan kebanggaan atas almamater merupakan motif yang menjadi pemicu timbulnya keinginan tawuran”¹³⁵

Kalau Bt, kebanggaan akan almamaternya, maka pernyataan yang melengkapi, diutarakan oleh Tr, sebagai berikut: “berita tentang texas sebagai sekolah jawara sudah saya dengar sejak SD dan SMP. Makanya

134Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

135Wawancara Bt, 7 Maret 2014, di Depok

masuk texas adalah obsesi saya. Dan saya sudah paham kalau bakal berada disituasi kurang kondusif.”¹³⁶

Tr, menjelaskan bahwa dalam kelompok informal kekuatan atau jago, itu tergantung *basis*nya, bisa aja kapal kuat di *basis* pasar minggu, namun lemah di *basis* pondok labu kalau dikaitkan dengan texas. Yang paling gede nyalinya dalam tawuran di jakarta adalah stm boedoet, karena pasukan dia banyak bu menyebar di jakarta pusat dan sekitarnya, sementara texas jawarahanya di selatan.

Texas jawaranya di selatan, adalah tekanan bahwa Tr dan angkatannya harus mampu mempertahankan predikat yang telah disandang oleh para seniornya.

Predikat sekolah jawara, juga di perkuatoleh pernyataan Fr dengan sisi yang berbeda, seperti berikut ini: “Pada waktu jadi siswa baru, kita semua dikumpulkan dan diberitahu apapun yang menjadi kebanggaan anak-anak psycho selama ini. Apalagi dalam lingkungan sekolah sma, terkenal nya sekolah bukan hanya adanya anak-anak yang pintar, juga banyaknya jagoan di sekolahnya”¹³⁷

Dan disadari oleh Pg, sebagaimana pernyataannya: “sudah tau kalau bakal tawuran, karena sekolah jawa ini, salah satu yang ditakuti oleh sekolah lain bahkan banyak sma-sma di Jakarta menjadi mitra dalam tawuran, seperti sma 70, sma 46 texas. walau texas punya jargon anti stm, sama sekolah kita dia bersaudara”¹³⁸

b. Adanya Sekolah Musuh

Status sosial pelajar dibentuk oleh para alumninya. Hasil diskusi dengan informan, ditemukan bahwa masalah sudah ada sebelum ketujuhbelas informan menjadi siswa SMA dan SMT pilihan. Hal ini dinyatakan oleh beberapa informan yaitu, Bj, Pg, Yg, Rg, Fr, Sf, Ka, yang diwakilkanoleh Ah, sebagai berikut: “masalah kan sudah diwariskan, sama para senior, kita dikasih tau bahwa kita punya banyak musuh dan itu harus dilawan”¹³⁹

136Wawancara dengan Tr, 24Desember 2015, di Citos, Jakarta

137Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

138Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

139Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Pernyataan yang memperkuat di sampaikan oleh informan Dd,, Pk, La, Ff dan diwakili pernyataan Dr, sebagai berikut: “masalah sudah ada sebelum saya masuk kapal, jadi tawuran adalah hasil dari masalah yang sudah ada, dipicu adanya saling ejek, seperti meremehkan sekolah kita bu, menjelek-jelekan sehingga membuat kita merasa terhina dan pemicu tawuran berikutnya ya ketemu di jalan langsung tubir karena sudah tau sekolah lawan dengan jalur apa, jadi setiap tawuran itu berdasarkan *basisnya* bu, kecuali kalau ada tubirnya gabungan, nah baru tu bersatu”¹⁴⁰

Dijelaskan lebih lanjut oleh Sf bahwa masalah di kapal merupakan warisan para senior. Senior pula yang memberitahukan bahwa kapal punya banyak musuh dan itu harus dilawan demi harga diri kapal dan sekolah. Diceritakan juga bagaimana angkatan lama itu adalah angkatan yang paling dihargai oleh sekolah-sekolah lain dan angkatan saya berkewajiban mempertahankan reputasi angkatan lama. Pemicunya sekolah kita diledekin, direndahin duluan goleh pihak sekolah musuh, tidak jarang kelompok kapal juga yang menginginkan tawuran, senior yang memerintahkan dengan alasan iseng, dan ingin membuktikan bahwa kapal masih eksis. Dalam tawuran komunikasi sebagai sumber kekerasan memang sangat penting, justru karena komunikasi itu antar kelompok di sekolah melakukan tawuran, seperti diledekin, ditantangin dengan dikata-katain. Akhir nya ada kata-kata yang berkalu di kelompok,yaitu, dia jual, kita beli, kalau ada yang mantekin, ya dipantekin (dipalak)”¹⁴¹

Rg, menyatakan hal yang mendukung pernyataan sebelumnya, sebagai berikut: “senior itu kan di kasih tau kalau SMA saya punya banyak musuh, disebutkan siapa-siapanya. Itu menurut saya sudah disituasikan menjadi situasi kurang kondusif, secara institusi, walau sama anak-anak nya tidak, malah teman-teman SMP saya berada dalam sekolah yang dinyatakan musuh buat sekolah saya, dari situlah di jalan, ketika ketemu ya tawuran. Atau dengan cara melalui media sosial sekolah kita ditantang oleh sekolah lain, maka menurut saya berakhir dengan tawuran”¹⁴²

140Wawancara dengan Dr, 20, September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

141Wawancara dengan Ah, 20 September, di Mall Kalibata, Jakarta

142Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

Konflik merupakan warisan adalah sebuah realita yang diakui para informan di atas. Bagaimana para senior dan alumni menginformasikan secara berulang-ulang bahwa musuh-musuh di luar sana siap saling menyerang, antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, membuat para junior terpanggil rasa solidaritasnya untuk turut mempertahankan nama baik sekolah maupun kelompoknya yang diperkuat melalui *basis*, seperti yang dinyatakan oleh Ah: “Makanya kalau nggak bareng sama teman-teman lainnya atau ngebais, bisa-bisa pulang tinggal nama. ngebasis itu gunanya agar berangkat dan pulang sekolah selamat dari musuh, karena kita pulang dan pergi bareng bu ke sekolah”¹⁴³

Pernyataan Ah, menunjukkan betapa di luar sekolah, ancaman keselamatan jiwa dari pihak sekolah musuh begitu nyata, sehingga tidak mengherankan pada bab sebelumnya, dinyatakan hampir oleh seluruh informan, bahwa *basis* merupakan kebutuhan siswa, bukan lagi sebuah pilihan.

Pernyataan Tr, di bawah ini, menunjukn situasi yang dihadapi para informan, berikut ini: “Pokonya buat texas, beda seragam, berarti musuh, itu yang didokrin senior kita”¹⁴⁴

c. Memperkuat Pertahanan Kelompok

Sudah dijelaskan di atas berdasarkan hasil penelitian, bahwa para pelajar sadar, sekolah mereka telah ditinggalkan warisan berupa warisan akan musuh dan warisan berupa reputasi sekolah, yang mau tidak mau generasi berikutnya dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan harapan dapat mempertahankan bahkan mencapai prestasi yang lebih tinggi dari saat ditinggalkan. prestasi yang dimaksud adalah menjadi sekolahan yang tangguh dan dapat predikat sekolah jagoan. Tentu ketika sebuah sekolah di juluki sebagai sekolah jagoan, maka di sekolah tersebut sudah pasti harus memiliki banyak jagoan. Untuk mendapatkan banyak jagoan, tentu tugas para senior dan alumni untuk melakukan rekrutmen atau penjarangan calon jagoan baru agar pertahanan nya menjadi kuat. Seperti yang dijelaskan oleh para informan, bahwa kekuatan kelompok

143 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

144 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

informal berada pada kekuatan yang dinamakan *basis*. *Basis* adalah barisan siswa, atau pengelompokan siswa berdasarkan rute tempat tinggalnya. Oleh karenanya semakin banyak siswanya, maka semakin banyak *basis* yang dimiliki. Dan senior bersama alumni memiliki sistem penjangkaran atau rekrutment berbagai cara agar lebih memperbanyak siswa yang bersedia memperkuat *basis*.

d. Rekrutment

Rekrutmen atau penjangkaran anggota baru dalam memperkuat *basis*, berdasarkan hasil penelitian, dilakukan secara otomatis oleh senior dan alumni. Berikut pernyataan Kz dan Bt, berikut ini: “Berdasarkan pengalamanku secara umum, menjadi bagian dari kelompok informal memang dilaksanakan secara otomatis”¹⁴⁵ Selain rekrutmen dilakukan senior secara otomatis, buat siswa baru menjadi anak *basis*, namun banyak pula yang memang berniat untuk menjadi bagian dari kelompok dengan cara berdiam lebih lama di sekolah atau ditempat tongkrongan, sehingga dapat bertemu dengan senior dan di plonco. Untuk siswa baru memang dilarang membawa kendaraan pribadi, alias wajib menggunakan kendaraan umum atau biasa disebut angkot. Dalam perjalanan pulang dan pergi bersama dengan kendaraan umum yg sama itu disebut *basis*. Anak-anak nge*basis* otomatis adalah menjadi bagian kelompok informal sekolah, hanya saja di SMA ku, namanya kelompok informal nya itu per angkatan, beda dengan sekolah yang lain. Setiap angkatan nama nya berbeda tergantung prestasi dilapangan saat tawuran melawan sekolah musuh, dan yang memberikan nama angkatan adalah kakak kelas atau senior, yaitu anak-anak kelas 3 yang pentolannya.

Ditambahkan oleh Kz, Siswa yang gabung kelompok informal biasa nya waktu smpnya juga sudah suka nongrong atau juga ada yang ekstrim, dari siswa yang smpnya kuper, dan waktu belajarnya banyak sehingga bisa masuk ke sma 70 dan di 70 lah ia meristat kembali jadi dirinya jadi jauh lebih bandel dari anak-anak yg memang bandel. Kalau saya si, memang nunggu direkrut bu sama senior memang sudah senang sama angkatan.

145Wawancara dengan Bt, 6 Maret 2014, di Depok

Di 70 punya nama angkatan, untuk salam nya itu menunjukan warna jaket angkatannya, seperti salam batu itu artinya jaketnya warna abu-abu. Nah itu bu, yg salam baru kan warna jaketnya abau-abu, sementara warna abu abu sdh dipake di angkatan saya, maka angkatan mereka datang ke angkatan saya mohon ijin untuk pemakaian warna abu-abu untuk jaket angkatan mereka, trus sama teman saya di duitin gitu, boleh pake warna abu-abu tapi bayar ya ke angkatan kita, persis seperti bayar francise. Uang nya habis buat makan-makan.

Senada dengan pernyataan di atas, Pg, Pk, Dr, La, Ff, yang diwakili oleh Rg menyampaikan sebagai berikut: “Adanya tekanan dari senior yang mengharuskan siswa baru ikut *basis* dan mengikuti perpeloncoan atau tataran, senior bilang nya supaya kita-kita kuat dan ngga lemah, karena diluar sekolah banyak ancaman dari sekolah lain Waktu angkatan ku si, menjadi psycho mau ngga mau ya harus karena anak baru otomatis psycho, tinggal nanti apakah dia akan setia atau keluar, nah yang keluar itu biasa nya cepu bu tapi ada juga si yang memang dia ngga kuat sama perpelocoannya”¹⁴⁶

Pernyataan tentang bagaimana senior membangun sisten agar *basis* tetap kuat dengan cara otomatis siswa baru menjadi bagian dari *basis*.

Ah, menambahkan, bagaimana siswa baru tidak dapat menghindari dari paksaan senior untuk menjadi bagian *basis* dengan cara anak-anak baru langsung di data sama abang kelas, di data tempat tinggal nya, anag bilang: tunjuk tangan siapa yang rumahnya di daerah pasar minggu, siapa yang di pondok gede, siapa aja yang di pondok labu, dan seterusnya karena siswa SMKN 29 tersebar diberbagai daerah jabodetabek, termasuk bekasi, tangerang dan depok. Dicatat deh sama abang, trus kita diminta nunggu kalau pulang, udah ditentukan si, yang bawa kita per daerah di jalur. Siswa yang dikelompokan berdasarkan arah tempat tinggal di namai *basis* bu. Dan *basis* di sekolah saya banyak. Kalau sudah bergabung dengan *basis* nya masing masing otomatis kita adalah anak kapal. Atau dengan cara nongkrong aja bu sama abang-abang, nanti juga diajak jalan cari musuh, ya udah berarti kita sudah gabung sama *basis*.

¹⁴⁶Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Demikian juga yang disampaikan oleh Ff, yang pada kenyataannya ada rekrutmen dari abang kelas untuk masuk *basis*, senior masuk kelas trus menanyakan siapa yang pulanginya ke arah pasar minggu, dan daerah lainnya trus di data deh sama mereka. Trus disuruh nongkrong disini ya buat balik bareng biar aman, itu kata abangnya. Seniorsnya dipanggil abang. Kalau nama sebutan atau panggilan dikasih sama kaka kelas bu, melalui candaan-candaan aja si, tapi itu jadi nama panggilan di *basis*.

e. Kaderisasi/Indokrinasi

Salah satu cara menumbuhkan loyalitas atau kesetiaan terhadap kelompok, adalah melalui kegiatan kaderisasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketujuhbelas informan menyantakan bahwa ketika menjadi siswa baru yaitu siswa kelas satu, mereka diwajibkan oleh seniorsnya untuk mengikuti program kaderisasi, sebagai ajang latihan fisik untuk melatih mental, seperti yang disampaikan Rg dan Fr berikut ini: “Kaderisasi dilakukan dengan menjaring siswa baru yang memiliki keberanian lebih. Kita di haruskan ikut goglokan untuk melatih mental”¹⁴⁷

Pernyataan Pg, Ra, Pk, La, Dr, Dd, memperkuat yang diwakilkan oleh Ah yakni: “Kaderisasi untuk anak kelas satu mah wajib, senior sudah siapkan. Untuk ngumpul di mana trus apa yang harus dilakukan. Kita dipaksa ngebasis trus ikut tataran di luar jam sekolah”¹⁴⁸

Pernyataan Ah di jelaskan oleh Ff, bagaimana proses, yaitu siswa baru di haruskan mengikuti tataran. Informan di berikan waktu satu minggu untuk bebas setelah acara MOS (masa orientasi siswa) setelah seminggu, abang yang kepala-kepala *basis*nya kelas dua, masuk kelas satu untuk menanyakan kepada siswa kelas satu, rumahnya di mana, dan diminta sepulang sekolah untuk nongkrong sesuai *basis* masing-masing. Berikutnya informan dikumpulkan semua, oleh abang kelas untuk diseleksi, abang-abang biasanya udah ngicer siswa baru sebelum nya untuk jadi kadernya. Setelah itu kita di tatar, latihan secara fisik biar mental nya kuat dan nyalinya gede, tidak ketakutan ketika ketemu musuh di jalur. Kegiatan

147Wawancara dengan Rg, Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

148Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

tataran itu setiap hari, bahkan informan pernah pulang sampai jam 4 pagi dan hampir setiap hari dalam berbulan-bulan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Yg, Tr, dan Bt, sebagai berikut: “kaderisasi dilakukan melalui *basis* dan adanya kegiatan penggojlogan dengan cara menyuruh anak baru tawuran dan berantem sebagai ujiannya. Setelah setahun, maka kita akan diberi nama angkatan sama senior. Biasanya senior akan menilai angkatan kita lebih baik atau lebih tidak baik dari angkatan sebelumnya, bahkan ancaman untuk tidak diberikan nama angkatan juga ada satu tekanan, yang berarti angkatan tersebut lemah atau tidak bernyal”¹⁴⁹

Kz dalam penjelasannya mengatakan untuk kaderisasi dari teman-teman nya juga kan ada felling dalam memilih anak-anak yang memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi mediator ke senior. Waktu angkatan informan mediator atau pentolan di kelas ada dua orang. Tujuannya untuk kebersamaan, tapi mengefek keimage sekolah dan image pribadi.

Senior melakukan pendekatan ke anak-anak kelas satu itu sebagai saudara dan almamater yaitu kebersamaan dan megatakan “ketika loe luka dan jatuh, gua lah kakak kelas loe yang menggendong loe untuk diselamatkan. Dan saat itu ngga ada orang tua dan guru loe yang dapat nyelamatin loe. jadi kita ini saudara”. Itu yang selalu dikatakan senior sama adik kelas nya. Di 70 itu agak lain dari sekolahan lainnya, biasanya anak IPS lebih banyak yang partisipasi dari anak IPA di kancah kelompok informal, di sma 70 justru kebalikannya.

Di sma 70 punya nama angkatan, untuk salam nya itu menunjukan warna jaket angkatannya, seperti salam batu itu artinya jaketnya warna abu-abu. Pernah ada kejadian angkatan baru, salamnya batu, artinya warna jaketnya abu-abu, sementara warna abu abu sudah dipakai di angkatan informan, maka angkatan mereka datang ke angkatan informan mohon ijin untuk pemakaian warna abu-abu untuk jaket angkatan mereka, lalu sama teman saya di duitin gitu, boleh pake warna abu-abu tapi bayar ya ke angkatan informan, persis seperti bayar francise. Dalam melakukan kaderisasi melalui kegiatan penggojlokkan atau tataran, senior memiliki tujuan agar pasukannya tangguh, seperti, pernyataan Ka berikut ini. “Kaderisasi

149Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok

merupakan hal yang tidak bisa dihindari, karena kaderisasi adalah memperkuat generasi berikutnya untuk mempertahankan nama baik kapal”¹⁵⁰\Pernyataan di atas diperkuat oleh Sf, berikut ini: “kaderisasi buat anak baru, bukan pilihan tapi merupakan kewajiban agar sekolah kita makin di hormati sekolah lain”¹⁵¹

Kegiatan kaderisasi yang banyak dilakukan adalah menerjunkan langsung peserta ke arena tawuran sungguhan, seperti pernyataan, Bj berikut ini: “kaderisasi, parah bu, setiap hari kita ditatar langsung kelapangan, seperti diterjunkan ke arena pertawuran tanpa bisa menolak dan harus di barisan paling depan, kalau kita mundur sedikit aja, maka habis kita di gulung”¹⁵²

Kaderisasi dilakukan dengan cara melakukan tataran yang di dalamnya adalah melakukan tawuran, Tr menceritakan pengalamannya, bagaimana alumni mengata kan kepada kelas tiganya: “gua mau tau dong anak baru nya semua *basis*, kaya apa?.

Setelah anak baru (anak kelas satu) dikumpulkan, langsung disuruh nyerang sekolahan lain. Alumni dan seniornya ada dibelakang pake topol, ngejagaan pelaku tawuran supaya nggakabur dan anak kelas satunya harus di depan dalam tawuran dengan sekolah lain, kalau kelas satunya mundur di sabet-sabetin sama kakak kelasnya. Jadi ya mau tidak mau memang harus seperti itu.

Penataran selama satu semester dilakukan untuk anak kelas satu, jadi sudah terbiasa dan seniornya sudah jarang ikutan. Dalam pengkaderan, siswa selain diterjunkan langsung dalam tindak kekerasan tawuran dengan cara mencari mangsa di jalan atau memang sengaja senior menantang sekolah musuh untuk diadu dengan adik-adik kelasnya, sebagai uji nyali dan untuk mengetahui seberapa kekuatan siswa-siswa baru sebagai kadernya, juga senior bersama alumni memberikan pembekalan dengan menceritakan kehebatan angkatan sebelumnya dan harapan-harapan para senior dan alumninya, seperti pernyataan Bt: “Senior katakan, bahwa sekolah kita terpandang dan banyak yang memusuhi, sehingga perlu angkatan yang kuat

150Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

151Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos Jakarta

152Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

agar tidak dilecehkannya almamater. Karena sekolah kita bukan saja sekolah unggulan di bidang akademik tapi juga harus kuat. Kita adalah saudara yang akan selalu ada disaat kalian terancam bahaya dari sekolah yang tidak menyukai sma kita tercinta ini”¹⁵³

Pernyataan La, juga senada dengan pernyataan di atas: Abang kelas mengatakan, bahwa senior-senior dan alumni sudah berjuang sampai kapal memiliki reputasi keren seperti saat ini, adalah hal yang ngga gampang, jadi lo punya kewajiban menjaga nama kapal dengan baik. Dan juga harus lo tau abang-abang lo inilah yang akan ngejagain lo dari kejarnya musuh di luar sana. Makanya kita harus kompak, teman dikiri dan kanan lo itu, bukan cuma sekedar teman tapi juga saudara lo yang sama-sama berjuang demi nyawa dan sekolah ini

Apa yang dikatakan Bt dan La tentang sekolahnya yang terpandang dan juga memiliki reputasi keren, diminta oleh seniornya untuk dijaga agar tetap menjadi yang terbaik, mengingat di luar sekolah, tekanan pihak musuh semakin kuat akan terjadinya tawuran.

Dalam tataran nya senior juga memberikan motivasi kepada para junior dan kasih sayangnya akan selalu menjaga ketika ancaman menyerang, seperti yang disampaikan

Pernyataan Fr dan Rg memperkuat pernyataan di atas: “senior selalu mengatakan untuk selalu menjaga nama baik almamater psycho yang sudah dipertahankan oleh para alumninya. Jagan malu-malui, jadi angkatan yang kuat, jangan lemah jadi kalau ada yang melecehkan, mengejek dan menjelek-jelekan almamater, sekolah maupun psycho ya hajar. Kata senior kita ini saudara, satu kesatuan yang bakal ngebelain lo dan ngejain lo”¹⁵⁴

PernyataanPg, Ra, Pk, Sf, Dr, Dd, yang diwakili Ah: “Senior atau abang, selalu bilang demi keselamatan nyawa, kita harus kompak, pergi dan pulang bareng. Gue sebagai abang lo bakal melindungi lo sebagai adik kelas. Karena di jalan banyak musuh yang siap ngegulung lo”¹⁵⁵

Dalam pernyataannyaRa menambahkan senior kasih tau kalau saya dan teman-teman seangkatan adalah saudara mereka jadi kita harus kompak melawan siapapun yang melecehkan sekolah. Pkmenjelaskan kalau senior

153Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

154Wawancara dengan Rg dan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

155Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalaibata Mall, Jakarta

meminta untuk saling kenal sama senior-senior dan kenalin juga muka-muka teman satu kelompok yang bakal jadi saudara lo. dan diberitahu kalau kapal punya nama dan ditakuti oleh banyak sekolah lain dan juga kalau kapal memiliki banyak musuh, Abang-abang bilang kalau reputasi kapal harus dipertahankan, oleh sebab itu kita harus kompak, semua yang hadir adalah saudara yang punya tugas saling bantu dan melindungi. Kapal sangat banyak musuhnya, disebutkan juga sama senior, sekolah mana saja yang jadi musuh kapal. Juga sekolah mana aja yang jadi saudara kapal. Maka nyawa kita pertaruhkan setiap harinya di jalan. Mungkin hari ini kita masih hidup, tapi besok belum tentu, untuk itu senior meminta seluruh siswa baru bergabung dengan *basis* sesuai dengan lokasi rumah, biar aman karena *basis* itu melindungi anggota *basis*, pergi dan pulang bareng bersama, ke sekolah. Makanya jadi kompak, karena setiap hari selalu disemangati oleh abang-abang bersama *basis* kita berjuang bersama. Dikasih tau juga pentolan-pentolan dari kapal yang sangat dikenal bahkan sampai sekolah-sekolah lain, bukan saja di Jakarta, namun diluar Jakarta.

Tataran dilakukan selain saling menjaga dan menumbuhkan loyalitas serta solidaritas juga memperkuat mental, seperti yang disampaikan Dr, Dd, Ff, berikut ini: “Abang-abang bilang bahwa di jalur kita pertaruhkan bukan saja nama kapal tapi juga menyelamatkan nyawakita. Makanya kita harus memiliki kekompakan saling mendukung dan membela satu samalain agar kita dapat menaklukkan lawan. Karena gualah abang kalian yang bakal ngejagain loe pada dari serangan lawan di jalur. Maka kita harus lakukan tataran agar mental kita ngga lembek”¹⁵⁶

f. Tawuran Dilakukan Karena Tradisi

Tawuran merupakan tindakan yang dilakukan didorongan karena merupakan tradisi yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan kelompok di lingkungan sekolah, tradisi biasanya diinformasikan oleh para senior dan alumni dengan tujuan dapat dipertahankan karena berbagai tujuan.

156 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Dalam penelitian ini ditemukan adanya tradisi yang diberlakukan dalam lingkungan sekolah, seperti beberapa pernyataan informan berikut ini: Pk, Ka, Ah, Sf, La, Dr, Dd, yang disampaikan Ah: “Tradisinya senioritas dan posisi anak-anak baru, yang memang selalu berada dalam tekanan, banyaknya larangan seperti dilarang ke kantin, dilarang lewat sana, dilarang lewat disini, dilarang bawa kendaraan pribadi dan itu selama satu tahun..kalau tawuran biasanya yang kelas satu bu yang disuruh bawa “br” yang kelas tiganya tinggal nyuruh nyuruk kls satu untuk bawa barang. Abang kelas ngumumin sama anak-anak baru “besok bawa brnya” perintah kelas 3 kepada kelas satu”¹⁵⁷

Untuk larangan membawa kendaraan, disebutkan oleh informan yang saat diwawancara sudah di posisi senior, adalah bertujuan agar siswa baru mau bergabung dengan *basis*. Disampaikan pula oleh Pk, senior mengharapkan angkatan Pk untuk dapat mempertahankan nama baik kapal, kapal kan terkenal keren kalau di jalur, dan banyak punya jagoan. Disamping banyak juga musuhnya. Sebenarnya kekuatan fisik itu semata-mata melatih kita agar memiliki kekuatan secara fisik dan mental. Agar di jalur bisa selamat. Makanya diadakan tataran, hampir setiap hari selama setahun.

Karena dalam tawuran dibutuhkan keahlian seperti kecepatan berlari, ketahanan fisik seperti kebal kalau di pukul, di tampar, ditendang dan ditonjok dan keahlian menggunakan senjata tajam . Oleh sebab itu tataran adalah latihan fisik, seperti yang disampaikan oleh Tr: “siswa baru, harus nge*basis* dan mengikuti tataran yang dibuat oleh senior dan alumni, ajang uji nyali agar kita kuat. Tataran kan bu kita harus turun ke jalan serang sekolah lain atau kita di latih berantem lawan teman sendiri”¹⁵⁸

Kz, menyampaikan pengalamannya tentang tradisi yang ada di sekolahnya, pada umumnya berlaku untuk siswa baru, yaitu pemberian nama oleh senior, dan penggunaan bahasa terbalik Pemberian nama dari kakak kelas, kaya nama monyet, menyong, semut, cebol, kadal, tulang, ada seorang teman, nama ferdi di panggilnya idref. Namanya juga bisa diajukan dari diri sendiri ke kakak kelas.

157Wawancara Ah, dkk, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

158Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

Ada juga teman saya dikasih nama demek, karena dia sering banget kalau ngatain orang demek lu demek, muka lu demek, akhirnya di kasih nama demek. Kalau nama panggilan saya copet, yang memiliki arti “cowo pentolan” alias jagoan. Kalau dapat nama dari kakak kelas itu sebenarnya lebih panggilan sayang, sebuah kehormatan, Saya tu senang dan bangga. Pas waktu sma tu senang, saking senang nya, dulu saya suka pake topi, di balik topi, saya tuliskan nama saya “copet”. Saya termasuk pentolan, banyak orang yang percaya, ngga tau kenapa mereka percaya. Di sma 70 terkenal ada istilah permen kompak, yaitu permen yang dimakan dan di oper ke teman yang lainnya langsung dari mulut, dan seterusnya, kan geli banget itu waktu saya kelas satu, setelah kelas dua, kalau ingat itu nyesel nya minta ampun. Akhir nya besok besok kalau nongrong sama anak kelas tiga, disuruh makan permen kaya gitu lagi saya ngga mau dan kalau ngga mau saya ditampar, ya udah saya lebih pilih di tampar aja. Jadi setelah itu saya jarang disuruh makan permen kopak lagi. Di sma 70 ada tradisi pelantikan yang cuma satu hari itu saja tapi parah bu kita di pukulin sampai babak belur. Selama setahun ada aja kegiatan seperti nongkrong-nongkrong sambil di bully bully gitu. dipeloncoan setiap hari selama setahun atau dua semester seperti disuruh makan permen kompak, sebelum masuk sekolah, ada juga peloncoan fisik, tapi nanti ada satu hari disiapkan untuk pelantikan, waktu angkatan say, yaitu trabalista pada tanggal 18 september setelah sholat jumat selama sekitar 3 jam itu benar-benar di bully habis-habisan, disuruh berantem satu lawan satu sampai babak belur tempatnya di lapangan bukan di sekolah. Waktu saya, begitu habis sholat jumat saya cus menghilang untuk tidak ikut pelantikan, dan besoknya di cariin ya sudah soalnya 3 jam tuh pasti sakit banget. Karena disetiap ekskulnya juga ada pelantikan dan saya juga udah ngerasain di bully abis, dan itu sakit banget. Pengalaman Kz juga disampaikan oleh Ff dari smt 29 atau kapal, bahwa ada tradisinya pengkastaan di sekolahnya, seperti anak baru atau kelas satu, kasta binatang, yaitu objek penderita deh bu, dipalakin, di gulungi, kalau tawuran harus di barisan paling depan, mundur dikit ditendangan, kalau tawuran kalah dimarahin, di kata-katain karena kurang menjaga kekompakan, ngga rapetlah, larinya pelan, trus kita ni bu, di suruh pada tiduran, abang kelasnya injek-injek kita bu. Anak kelas dua, kastanya

manusia, lumayan deh ngga separah anak kelas satu, anak kelas dua, udah bisa nyuruh-nyuruh anak kelas satu dan yang paling enak, jadi anak kelas tiga, kastanya raja, kerjanya nyuruh-nyuruh doang, dan ngga ada yang nyuruh anak kelas tiga dan kelas tiga, kalau tawuran cuma nonton doang bu, ngawasin anak kelas satu dan kelas dua ditambahkan oleh La, ada tradisi kalau turun ke jalan tawuran, anak kelas satu wajib bawa barang, kalau ngga bawa barang, abis tu dipukulin sama temannya yang bawa barang. Kalau kelas tiga tinggal nyuruh-nyuruh aja anak kls satunya bawa barang. Pokoknya udah dah kelas tiga mah raja. Kelas dua manusia kelas satu binatang. Siswa kls satu dan dua rakyat, kls 3 dewa/raja sekolah negara. Kls satu binatang deh, bahan suruhan, bahan kena omelan. Kelas dua dah mulai bisa nyuruh kls satu, masih di suruh suruh juga sama kelas 3 tapi ngga separah anak kelas satu. kelas dua yang natar kls satu. Dia diperbudak di dalam sekolah tapi diluar sekolah harus ngejain juga atau melindungi. Ngga boleh kenapa-kenapa cuma dia doang yang boleh ngebudakin. Kalau kelas 1 kenapa-kenapa, maka kelas duanya bakal di abisin sma kelas 3.

Untuk jadwal tawurannya sendiri tidak beraturan, bahkan setiap hari ada saja tawuran, bisa terjadi lebih dari satu tawuran, seperti pernyataan informan Pk, Ah, La, Dr, Sf, yang diwakili oleh pernyataan Dd: “Di kapal jadwal ngga penting bu, karena tiap hari ada aja agenda tawurannya, kalau ngga di ditantang, ya kita cari-cari mangsa di jalan, biasanya disuruh senior”¹⁵⁹

Pernyataan Dr, yang menyatakan tawuran di jadwal oleh senior, sebagai berikut: “Jadualnya setiap saat harus disiap tawuran, karena itu adalah wewenang nya abang bu”¹⁶⁰ Pernyataan yang memperkuat disampaikan oleh Ff: “Tawurannya bisa setiap hari bu, bahkan sehari bisa lebih dari satu kali, kadang kalau kalah tawuran karena kita sudah cape lari-lari”¹⁶¹

Dan dari hasil diskusi juga ditemukan kalau tawuran akbar itu dilakukan ketika ada acara ulang tahun sekolah, baik sekolahnya maupun sekolah lawan. Juga pada hari-hari besar, seperti hari G30S PKI, hari ulang tahun Republik Indonesia, dan hari meninggal teman-teman nya dalam melakukan

159 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

160 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

161 Wawancara dengan Ff, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

tawuran. Beberapa informan menyatakan, resiko tawuran adalah kesayur, disayur, kebagi atau dibagi, dan yang paling pahit adalah meninggal. Namun kalau meninggal karena tawuran, teman-teman mengenangnya sebagai pahlawan. Berikut pernyataannya Rg dan Fr: “Kalau dalam tawuran ditanggap polisi, menurut teman-teman si, kita jadi pahlawan, apalagi kalau sampai meninggal dunia, itu pahlawan banget bu, sampai kuburnya aja pasti di sekar dan selalu diingat tanggal kematiannya”¹⁶²

Pernyataan pg, memperkuat pernyataan di atas, sebagai berikut: “Kita dianggap pahlawan, malah hari kematian teman, dijadikan buat aksi balas dendam. Biasanya setelah nyekar kemakam kita langsung kesekolah yang membunuh teman kita dan perang”¹⁶³

Pg, Rg dan Fr, adalah informan yang saat diwawancara adalah penghuni Rutan Salemba, yang menjalani hukuman 3 tahun enam bulan, saat melakukan tawuran usia keduanya belum 18 tahun, sehingga masih dikategorikan anak, sesuai putusan pengadilan jakarta selatan karena mengakibatkan hilangnya nyawa seorang pelajar berinisial AA dalam tawuran.

D. KOMUNIKASI KEKERASAN

Komunikasi kekerasan baik verbal maupun nonverbal banyak terjadi di kalangan pelajar sebagai pemicu tindak kekerasan fisik. Dalam kegiatan berinteraksi, tidak sedikit pelajar menggunakan kata-kata yang mengandung makna kekerasan dalam melakukan percakapan. Ada kalanya percakapan yang mengandung kata-kata kekerasasan tidak disadari oleh yang bersangkutan dan akhirnya menimbulkan banyak masalah.

1. Kounikasi Kekerasan Verbal dan Non Verbal

Dalam penelitian, banyak ditemukan pernyataan informan berdasarkan pengalamannya yang menyatakan tindak kekerasan tawuran seringankali di picu oleh komunikasi yang mengandung kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, seperti pernyataan yang di ungkap oleh Pk, Ka, Ah, Ff, Sf, La, dan Dd, yang diwakil Dr, sebagai berikut: “Omongan-omongan yang mengandung pelecehan sekolah dan kapal. seperti menghina dengan kata-

162Wawancara dengan Rg dan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta

163Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba Jakarta

kata yang tidak sopan, seperti kapal anjing, babi, kapal banci dll. Saling menantang, dan akhirnya tawuran. Kata-kata yang mengandung penghinaan juga biasanya di publikasi di media sosial, membuat saya dan teman-teman terpancing emosinya”¹⁶⁴

Selain omongan yang mengandung pelecehan, juga banyaknya kata-kata kotor yang digunakan, yang disampaikan oleh informan. Pernyataan yang menguatkan tentang komunikasi kekerasan disampaikan oleh Fr dan Rg: “kata-kata yang meremehkan dan mengejek nama *psycho* dan nama sekolah, menghina dengan teriakan-teriakan kasar, nama *psycho* sebagai simbol kelompok kita di corat coret bu, itu artinya dia nantangin kita untuk tubir kejalur. Parahnya kalau disosial media itu kata-katanya bikin naik darah”¹⁶⁵

Fr dan Rg adalah siswa SMAN 60 dengan nama kelompok informalnya *psycho*, kedua informan, satu sekolah di SMP yang sama, kembali bersama di SMA dengan jurusan yang berbeda. Rg masuk jurusan IPA, sedangkan Fr, IPS. Keduanya juga menjelaskan kalau tindak kekerasan tawuran dipicu bukan saja masalah adu jotos, namun karena adanya saling ejek dan saling merasa yang paling benar. Tindak kekerasan taawuran juga dipicu oleh pelecehan simbol-simbol yang merupakan identitas kelompoknya. Pernyataan yang berbeda namun lebih memperkuat komunikasi kekerasan sebagai pemicu terjadinya tawuran, disampaikan oleh Bt sebagai berikut: “yang paling sering memicu tawuran adalah teriakan yang menyebutkan asal sekolah mereka dan aba-aba untuk memulai tawuran(seperti : satu, dua, dan tiga), selain itu dapat ditemui penggunaan simbol yang ditunjukkan dengan tangan dapat memancing terjadinya gangguan.”¹⁶⁶

Apa yang di nyatakan oleh Bt, mengenai pemicu tindak kekerasan tawuran, selalu ada unsur perilaku verbal dan non verbal, hal ini juga di ungkap oleh Kz, yang menjelaskan perilaku siswa mengekspresikan dalam memancing emosi sekolah lain dengan komunikasi non verbal, sebagai berikut: “Dulu kita bisa ribut hanya karena liat liatan doang, kan di csw ada lampu merah, anak sekolahan lain sebelah sana, anak sekolahan kita

164 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

165 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

166 Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok

sebelah sini, itu ribut cuma gara-gara gini doang ni (infoman mengajungkan jari kelingking dan jempol (menandakan anak kapal) sambil di goyang kan) kita kejar langsung”¹⁶⁷

Yang dimaksudkan dengan Kz, mengajungkan jari kelingking dan jempol itu adalah simbol dari pelajar smk 29 dengan nama kelompok informalnya kapal, sehingga ketika para pelajar bertemu dengan sekolah yang dianggapnya adalah musuh, mereka memperlihatkan simbolnya sebagai identitas diri dan memberitahukan pihak sekolah lain agar mendapatkan resepon. Apa yang dialami Kz juga didisampaikan oleh Tr berikut ini: “Ada kejadian misalnya pulang sekolah ni, *basis* berangkat dan pulang nya kan bareng. Kita tunggu-tungguan tu dipinggir jalan, nah ada anak kapal siang lewat di dalam angkot metromini, trussalah satu siswa berdiri di pintu metro mini, pas di jalan sekolah kita, eh.. ada siswa yang buka celana dan kencing sambil teriakin kita, wey.... gua kapal ni, ya udah langsung kita kejar bu. Tapi memang kapal siang tu gede nyalinya dan kuat nahan nya.”¹⁶⁸

Dari pernyataan Tr menjelaskan, selalu saja ada pelajar dari pihak sekolah lain yang sengaja memancing emosi kelompoknya dengan cara melakukan hal-hal yang mengandung kekerasan verbal dan nonverbal. Dengan memperlihatkan kemaluan dalam posisi membuang air kecil diiringi teriakan lantang menyebutkan kapal sebagai identitas kelompoknya. Tr, menganggap siswa tersebut telah menghina diri dan kelompoknya yang pada waktu kejadian berada di lokasi. Spontan saja Tr dan teman-temannya mengejar siswa yang telah melecehkan kelompoknya tersebut yang akhirnya tawuranpun tak dapat dihindari.

Peristiwa yang diceritakan berdasarkan pengalaman Tr, memperlihatkan bahwa komunikasi kekerasan, di aplikasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbalnya adalah ketika siswa kapal berteriak dengan suara lantang “wey gua kapal ni” , artinya siswa tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa kapal menantang Tr dan kelompok texasnya. Yang berikutnya adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan siswa kapal dengan cara mengeluarkan alat kelaminnya sambil

167Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta

168Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

kencing berdiri di pintu angkot metromini, memberikan makna penghinaan terhadap Tr dan kelompok texasnya.

Sama dengan pernyataan di atas, Bt menjelaskan sebagai berikut: "Secara non verbal, simbol simbol misalnya gravity simbol identitas kelompok yang dibuat ditempat umum, direspon negatif oleh pihak lain yang menjadi identitas diri dilecehkan. Hal ini banyak ditemui dilapangan, bahwa pencoretan akan suatu grafiti dijalanan."¹⁶⁹

Berkaitan dengan komunikasi kekerasan non verbal, Tr menjelaskan kalau yang membuat texas tersinggung, yaitu ketika simbol simbol sekolah kami dilecehkan, seperti, tulisan texas di tembok, tiba-tiba di coret sama orang yang tidak dikenal, maka kami siap menyerang sekolah yang melakukan pelecehan tersebut. Melakukan hal seperti itu berartikan mereka nantangin dan cari ribut sama texas.

Vandal texas, ditembok atau yang di metromini juga banyak di ganggu orang, oleh karenanya texas sering beredar dalam dunia tawuran karena banyak banget musuh nya. Ada kejadian vandal texas, eh..disampingnya di buat vandal juga 70, itu memberi arti bahwa 70 memang ngajak perang beneran. Buat texas beda seragam, berarti musuh, itu yang didokrin oleh senior.

2. Komunikasi Provokasi

Mengkaitkan pernyataan Tr, bahwa senior mendokrin juniornya dengan mengatakan beda seragam, berarti musuh, merupakan provokasi agar kelompok texas, bersedia melakukan kekerasan ketika simbol-simbol yang dikenakan pelajar lain tidak memiliki kesamaan dengan kelompok nya. Maka kejadian ini juga yang ceritakan Ah kepada peneliti, ketika Ah selesai dari aktifitas ngebasis bersamakeenam temannya, anak kelas tiga, berjumlah satu orang, kelas dua,berjumlah dua orang dan Ah bertiga, bersama teman. Dalam perjalanan bertemu dengan anak bunda kandung, lalu kakak kelas menyuruh Ah dan teman-temannya menghampiri anak bunda kandung yang lagi sendiri, ketika itu Ah baru beberapa hari jadi siswa stmn 29 atau yang dikenal dengan nama kapal. Karena takut, Ah menolak keingin kakak kelasnya dengan alasan pelajar bunda kandung ini tidak ada

¹⁶⁹Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

masalah dengan nya. Karena Ah menolak, kakak kelasnya menginjak-injak Ah didepan orang banyak, memerintahkan Ah untuk tatakin anak bunda kandung. “ayo cepat lo, samperin tu anak, sambil Ah ditendang-tendang, dan Ah akhir mengatakan, ya bang, ya bang, memberanikan diri untuk melakukan yang diinginkan kakak kelasnya. untungnya anak bunda kandungnya takut. Ah terpaksa memberanikan diri, karena situasi yang tidak bisa dihindari, dengan adanya tekanan kakak dari kelasnya yang di panggil abang. Padahal abang kelasnya yang melakukan kekerasan terhadap Ah itu teman dekat di rumah, namun teman dekatnya bilang seragam ya seragam sambil mengangkat dengan cubitan seragam kepada Ah, di rumah ya di rumah, ngga ada urusan.

Provokator menurut para informan, biasa dilakukan oleh teman dekatnya sendiri, baik satu angkatan, maupun satu kelompok yang terdiri dari berbagai angkatan, seperti pernyataan La berikut ini: “Provokator berperan banget si bu, kan segala info tu pastinya ada yang bawa, kenapa provokator, karena penyampaiannya kan membuat kita maunya ngeladenin tantangan atau pelecehan yang mereka lakukan. Bahkan waktu saya siswa baru, senior yang nyuruh kita tawuran sama sekolah yang mereka tentukan, untuk ajang uji nyali”¹⁷⁰

Menurut La, provokator yang efektif adalah yang penyampaian pesan nya bersumber dari seniornya, karena senior adalah kakak kelas yang memiliki kekuasaan di lingkungan kelompok informalnya, termasuk memerintahkan para juniornya untuk melakukan tawuran, sebagai kegiatan untuk uji nyali keberanian siswa baru.

Bahkan menurut Kz, di sekolahnya, kalau tidak nongkrong dan tidak melakukan tawuran tidak akan di kasih nama angkatan biar malu, begitu juga yang disampaikan Bt, ada cara lain untuk memaksa agar kami berada disituasi kurang kondusif yaitu dengan cara menjatuhkan mental kami, seperti diajak bicara bahwa kami adalah angkatan terlemah, kalah dalam tawuran dengan SMA yang biasa dimenangi oleh angkatan atas, sampai dengan menggunakan angkatan wanita dalam tahun kami untuk menyemangati agar kami mau melakukan hal-hal yang ujungnya adalah tawuran.

170Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Disamping teman, provokator juga dilakukan melalui mediabar, bisa melalui twitter, facebook, wa, BBM dan lainnya. Bahkan menurut La, provokator lebih aman dilakukan melalui media baru, karena bisa jadi identitas pelaku tidak diketahui, karena bisa jadi pelaku provokator menggunakan identitas palsu.

Pernyataan Rg berikut ini menggambarkan penyampaian pesan yang dilakukan melalui media baru, dapat menimbulkan kemarahan lebih besar : “aksi bicara yang meremehkan dan mengejek nama psycho dan nama sekolah, menghina dengan teriakan-teriakan kasar. Nama psycho sebagai simbol kelompok kita di corat coret bu, itu artinya dia nantangin kita untuk tubir kejalur. Parahnya kalau disosial media itu kata-katanya bikin naik darah”¹⁷¹

Seperti yang dialami Tr, pernyataan Rg ini pun menjelaskan kalau pemicu emosi pelajar adalah aksi bicara dengan menggunakan komunikasi kekerasan, yang terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Pernyataan Rg, menggambarkan betapa emosinya Rg dan kelompok psychonya dengan mengatakan tindakan pelajar lain di media sosial kata-katanya “bikin naik darah” serta kemarahan Rg dan kelompoknya juga disebabkan dengan di corat coretnya tulisan psycho sebagai simbol identitas kelompoknya yang dimaknai sebagai menantang untuk tubir ke kejalur, artinya sekolah tersebut menantang tawuran di jalan.

Pernyataan Rg di atas seperti “parahnya kalau disosial media itu kata-katanya bikin naik darah” adalah salah satu bentuk pernyataan komunikasi yang mengandung provokasi. Dalam pengalamannya Rg dan Fr yang kini di vonis hukuman penjara selama tiga tahun enam bulan dari pengadilan Jakarta Selatan, melakukan tindak kekerasan tawuran dengan sersan (SMAN 109) yang menewaskan satu siswa bernama AA. Tawuran pecah karena provokasi akun Twitter @JalurSMA yang kerap digunakan untuk meledek dan memanas-manasi pelajar sekolah lain.

Beberapa saat sebelum tawuran, pemilik akun @JalurSMA mencuitkan provokasi. Mereka memberi selamat kepada Psychosebutan untuk pelajar SMA 60 karena berhasil mengalahkan Sersan 109 (pelajar SMA 109) dalam sebuah tawuran. Tweet tersebut memancing tweet yang lainnya di antara

¹⁷¹Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

pelajar kedua SMA. Akhirnya, disepakat menggelar tarung ulang. Akibat perkelahian kedua inilah AA, siswa SMA 109 meninggal di rumah sakit, setelah disayur. Disayur yaitu di keroyokan dengan menggunakan senjata tajam.

E. PERAN PROVOKATOR

Pengalaman yang disampaikan Rg, dan Fr membuat peneliti ingin mengetahui sejauh mana peranan provokator dengan terjadi tindak kekerasan tawuran. Dari hasil diskusi dengan informan, maka di dapatkan pernyataan dari Yg, Ra, Bj, Rg dan Fr: sebagai berikut: “Provokator sangat berperan, karena tantangan tawuran dari sekolah lain, juga biasanya disampaikan oleh teman sendiri, bisa se angkatan, kakak kelas, alumni bahkan eks siswa sekolah kita”¹⁷²

Rg, selanjutnya menjelaskan tawuran juga dapat terjadi karena adanya tantangan dari sekolah lain, seperti yang terjadinya tawuran dengan pelajar sersan (SMAN 109) sampai masuk media ber bulan-bulan. Itu karena dipicu oleh provokator melalui media sosial twitter juga karena di dorong oleh senior. Rg juga tidak menyangka kalau tawuran dengan sersan akan membuat satu siswa sersan meninggal. Biasanya itu dia kesayur. Kesayur itu di keroyok bersama-sama dengan senjata tajam, berupa clurit, clewang, parang, pisau dan lainnya. Kejadian disayur itu merupakan diluar kontrol pelaku tawuran kalau biasanya siswa jatuh sendiri dan tertinggal sama teman-temannya sehingga siswa tersebut beresiko kesayur. Siapapun akan diposisi seperti itu ya kesayur, dan kebetulan itu dipihak sma 109.

Pernyataan Fr dan Rg, dikuatkan dengan penjelasan Bt, Melalui senior dan alumni yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam stratifikasi siswa, berperan memprovokasi kelompok untuk melakukan tawuran, seperti para senior dan alumni yang memberikan informasi, mendesain, memimpin dan mengkoordinir pendanaan untuk melaksanakan tawuran. Provokator dapat saja berasal dari pihak saya sendiri ataupun dari pihak lawan. Namun dapat disampaikan bahwa disetiap perkumpulan atau kelompok pasti ada individu yang menonjol yang biasa disebut dalam bahasa sehari-hari sebagai “pentolan”. Mungkin pihak tersebut yang dapat menjadi

172 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan salemba, Jakarta

provokator dalam terjadinya tindak kekerasan tawuran. Pk, Dd, Ka, yang di sampaikan oleh Ah: Peran provokator juga penting tu bu, kadang ada teman-teman yang eks dari smk 29, rajin kasih info tentang sekolah mana aja yang nantangin kita.yang itu si dari mulut ke mulut aja paling nanti tinggal tunggu informasi di *basis* yang mana yang ribut. Kalau koordinasi paling kita diminta ngumpul dan diminta siapin bawa “br”.kita ngumpul kaya orang mau perang jadi ya kita udah tau konsekwensinya”¹⁷³

Pernyataan Ah, di tambahkan oleh Dr,sebagai berikut: “Provokator sangat berperan, dan provokator bisa dari siapa saja, seperti abang-abang kelas,veteran dan provokator juga bisa dari sesama teman. Yang paling sering si kita disuruh senior untuk tawuran melawan sekolah lain yang ditunjuk oleh senior, seniornya pun ikut serta dalam tawuran tersebut”¹⁷⁴

Veteran adalah anak-anak kapal, yang belum sempat lulus dari SMKN 29.veteran ini diberhentikan dengan berbagai sebab, namun masih loyal terhadap kapal. Kalau alumnikan lulusan SMKN 29, dan tetap masih setia dengan kapal. Dari senior, veteran dan alumni inilah saya diberitahu sekolah-sekolah yang menjadi musuh kapal, dan sekolah-sekolah yang berteman dengan kapal serta prestasi apa saja yang kapal sudah peroleh di arena tawuran.

F. OPINION LEADER

Seperti yang telah disampaikan oleh Bt, bahwa para senior dan alumni yang memberikan informasi, mendesain, memimpin dan mengkoordinir pendanaan untuk melaksanakan tawuran, disebutkan oleh Bt sebagai opinion leader.

Pernyataan Ff, kan juga menjelaskan pentingnya peranan provokator, sebagai berikut: “Provokator penting sekali, karena berita yang provokator itu yang menyebabkan terjadinya tawuran. Contoh komunikasinya seperti, nantangin kita, dengan cara meremehkan sekolah. Dan provokator itu memang biasanya dari kalangan teman-teman juga, bisa teman sekolah

173Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di mall Kalibata, Jakarta

174Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

atau teman smp atau sd yang beda SMA atau STMnya. bahkan kalau senior yang sampaikan, ikutan juga bu ke lapangan”¹⁷⁵

Pernyataan Bt, dan Ff mengenai pentingnya peranan provokator yang berasal dari teman dekat, baik dalam satu angkatan maupun para senior yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam kelompok, sampai ikut serta dalam memperkuat pertahanan kelompok dalam tawuran, dimaknai berbeda oleh informan Kz dan Tr berikut ini: “Peranan provokator sangat dominan, kalau saya bilang si bukan provokator tapi lebih menjadi opinion leader, karena dia bukan cuma memprovokatkan lalu pergi, jauh lebih dari itu mereka menyuruh dan memberi arahan dalam melakukan tawuran dan memimpin betul sampai action nya. Bahkan menciptakan masalah dan memberikan motivasi agar semangat dalam melakukan tawuran. opinion leader biasanya senior tapi bisa juga siapa saja yang punya nyali dalam keberanian mengambil resiko”¹⁷⁶

Yang dimaksud Kz dan Tr provokator adalah orang yang menghasut dalam menyampaikan pesannya lalu meninggalkannya. Provokator hanya sebatas menciptakan konflik. Namun peranan para pentolan atau jagoan di sekolah bukan sekedar provokator tapi lebih menjadi opinion leader, karena dia bukan cuma memprovokatkan lalu pergi, jauh lebih dari itu mereka menyuruh dan memberi arahan dalam melakukan tawuran dan memimpin betul sampai action nya. Bahkan menciptakan masalah dan memberikan motivasi agar semangat dalam melakukan tawuran serta menghimpun pendanaanya untuk keperluan tawuran.

Terkait dengan dana yang diperoleh oleh kelompok informal untuk memenuhi kebutuhan biaya perobatan ketika ada yang terluka dan biaya konsumsi yang disiapkan oleh senior dan alumni.

Dana tersebut diperoleh dari hasil kolekan, seperti pernyataan Tr sebagai berikut: “Kalau jadi jagoan tu bu, terkenal bukan saja di sekolah saya tapi juga sampai ke sekolah-sekolah lain. Disamping terkenal juga punya pengaruh, nama saya malah sering dipake untuk kolekan dalam menghimpun uang kepada junior. Jadi mereka jual namasaya karena memang kalau sudah taraf jagoan mah ngga bakal turun sendiri untuk

175Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

176Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

mintain uang kepada adik kelas,tinggal nyuruh aja bu, beres deh gengsilah kalau langsung turun.Bahkan anak-anak itu memang support kalau yang minta itu jagoannya”¹⁷⁷

Dalam diskusi, bersama peneliti, Tr menceritakan bagaimana anak *basis* itu keren, seperti temannya yang bernama oslo, mukanya serem banget tapi selon,yaitu kalem tapi mematikan. Oslo itu banyak cewe yang suka, bahkan devi cewe cantik teman Tra itu juga suka banget sama Oslo dan akhirnya mereka pacaran. Dibanding anak-anak gaul, anak-anak *basis* itu banyak digemari cewe. Ada kasus jagoan dari Sekolah Pelayaran Menengah (SPM) yang di namai Laot karena berkaitan dengan kapal laut. Jagoan ini nama panggilannya Alap di keluarin dari sekolahnya, kemudian Alap pindah ke kapal, sekolahan lawan. Karena Alap yang memiliki label jagoan maka dia di sambut hangat sama anak-anak kapal yang merupakan sekolah musuh. Alap adalah jagoan yang selon banget, Tr bahkan pernah beberapa kali berhadapan sama alap ketika tawuran, dekat-dekat dia yang ada kita kena bu. Pernah pasukan texas dengan jumlah yang banyak, sementara alap cuma berdelapan. Dan apa yang di lakukan alap, dia ngelempar karung doang yang isinya sajam (giir,clurit,samurai dll) lalu masukannya masing-masing berebut pegang sajam, wah pegang sajam nya aja udah kaya bartender kocok minuman, pokoknya penuh keahlian sehingga berhasil membuat pasukan texas yang dipimpin Tr lari ketakutan, disitulah selon nya alap.

G. PERAN GADGET DAN MEDIA SOSIAL

Provokasi untuk melakukan tawuran sudah semakin canggih dengan menggunakan jejaring media baru. Para pelaku tawuran dapat melakukan aksinya kapan dan di mana saja. Tidak terbatas oleh waktunya. Seperti pernyataan Sf dan Bt, berikut ini: “Media khususnya sosial media seperti twitter dan facebook, sangat membantu, dalam mendapatkan informasi merespon komunikasi kekerasan pihak lawan melalui mediasosial (aksesibilitas internet yang mudah).

177Wawancara dengan Tr, 24Desember 2015 di Citor, Jakarta

Ditahun 2008-2009 mungkin hal ini masih sangat banyak terjadi dengan melihatnya di blog dari angkatan suatu SMA, khususnya pada chatbox yang ada di halaman muka dari website atau blog tersebut. Melalui media youtube, mempercepat kebencian pada pihaklawan khususnya yang ditantang melalui video yang di upload di youtube, seperti menyanyikan yel-yel kelompok. Hal ini menjadi pemicu efektif dapat menyebarkan kebencian pada pihak lawan”¹⁷⁸

Dengan kemudahan dalam mengakses situs-situs di jejaring media baru, bisa dengan sangat mudah ditemukan akun twitter, akun facebook, blog dan youtube yang menayangkan tentang informasi seputar tindakan tawuran, bahkan dalam youtube, bisa disaksikan dengan jelas, para pelaku tawuran melakukan aksinya masih dengan mengenakan pakaian seragam sekolah dilengkapi jaket angkatan informalnya. Dalam youtube yang berdurasi rata-rata 10 sampai 15 menit tersebut, bisa dilihat senjata tajam yang digunakan seperti: klewang, clurit, golok, parang, badik, rantai besi, geer, bambu sampai ada yang membawa bom molotov. Salah satu tayangan tawuran antara pulverize 63 VS neunzig 90 dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=4HLKuWQOoMAPublished on May 20, 2014, di kunjungi oleh 110.508 penonton>.

Pernyataan yang memperkuat dinyatakan oleh Pg, yang diwakilkan Rg, sebagai berikut: “media sosial sangat berperan, karena media, kita bisa langsung berinteraksi dengan sesama sekolah, baik yang mendukung maupun yang melecehkan.

Bahkan akun @jalursma memuat jadwal tawuran, sekolah mana yang menantang dan siap bertarung di jalur. Malah akun @jalur sma juga memuat hasil yang menang dan kalah setiap kejadian tawuran lengkap dengan foto-fotonya. Youtube juga berperan dalam memprovokasi tawuran, karena youtube mengupload kejadian tawuran di lapangan berupa video. Ada juga lagu-lagu yang menantang dan mengejek sekolah lain. Intinya media sosial juga berperan sebagai media yang turut memprovokasi pelajar”¹⁷⁹

178Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok

179Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Pernyataan yang berbeda dinyatakan oleh Bj, Fr, Pg, Pk, Ff, La, Kayang disampaikan Yg, sebagai berikut: Peran media baru sama pentingnya dengan provokator, karena media punya kelebihan dapat diakses langsung dan biasanya anak-anak lebih berani mengungkapkan di media dari pada secara langsung. Mengungkapkan cacian, kata kata yang menimbulkan kemarahan serta tantangan untuk tubir (ribut)¹⁸⁰

Selanjutnya Ah dan Dd, menjelaskan media sosial perannya mempermudah dan mempercepat terjadinya tawuran, karena media sosial selalu update, misalnya ketika sekolah ditantangi tawuran dengan sekolah lain melalui twitter maupun facebook, maka saat itu juga kita mengetahuinya dan sekolah lain pun tahu, ikut komentar dengan dengan cara memanas-manasi kedua belah pihak, maka terjadilah tawuran. Bahkan sekarang pelaku tawuran bisa janji untuk melakukan tawurannya diluar jam sekolah atau di malam hari agar pihak sekolah dan kepolisian tidak mengetahui.

Pernyataan. Selanjutnya pernyataan Dr, menambahkan kalau media sosial bahkan bisa memperparah terjadinya tawuran, seperti berikut ini: “Bisa memperparah terjadinya tawuran karena media sosial memudahkan siswa dalam berinteraksi secara langsung”¹⁸¹

1. Provokator Melalui Twitter

Sejak teknologi informasi berkembang pesat berdampak pada media baru yang menggunakan Internet (Interconnected Network) yang merupakan sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dilengkapi dengan sistem digital dan jaringan diseluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, budaya, dan hukum untuk menyebarkan informasi dan mendapatkan informasi dengan dilengkapi berbagai macam kontens seperti twitter, facebook, youtube, path, instagram, dan lainnya.

Twitter merupakan salah satu kontens pada media baru, yang memudahkan penggunaanya dalam kecepatan update dan bebas membagikan kontens apa saja tanpa batas. Itu sebabnya twitter salah satu

180Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2015, di Sudirman Park, Jakarta

181Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

yang digunakan pelajar dalam melakukan interaksi kepada teman-temannya dan kehidupan sosialnya. Twitter ini juga yang memicu tindakan kekerasan yang dilakukan antara pelajar SMAN 60 dengan SMA 109 dan menewaskan seorang siswa berinisial AA.

Berikut pernyataan Fr, berikut ini “media sosial sangat berperan, karena memang biasanya kita, kata-kata an, saling ejek melalui media sosial, tantangan untuk tawuran juga kan melalui witter, untuk saya bersama teman-teman berkomunikasi via bbm dan itu jadi cepat tentang merencanakan tawuran”¹⁸²

Ditambahkan oleh Rg, teman satu sekolah Fr di SMA 60 (psycho) bahwa media sosial sangat berperan, karena di mediasosial kita bisa langsung berinteraksi dengan sesama sekolah, baik yang mendukung maupun yang melecehkan.

Bahkan akun @jalursma memuat jadwal tawuran yang akan dilakukan, sekolah mana yang menantang dan siap bertarung di jalur. Malah akun @jalur sma juga memuat hasil yang menang dan kalah setiap kejadian tawuran dilengkapi dengan foto-fotonya, bahkan foto-foto anak yang sedang meregang nyawa.

2. Provokator Melalui Youtube

Selain twitter, media youtube juga berperan dalam memprovokasi kekerasan tawuran, karena di youtube pelajar bisa bebas mengupload kejadian tawuran di lapangan berupa gambar bergerak. Tayangkan kegiatan tindak kekerasan tawuran telah memberikan pengetahuan kepada bukan saja pelajar di Jakarta, namun pelajar di seluruh dunia, dalam waktu yang bersamaan. Penonton tayangan tindak kekerasan tawuran dapat melihat bagaimana perilaku pelajar ketika sedang melakukan kekerasan fisik secara bersama-sama dengan kelompoknya dilengkapi senjata tajam yang digunakan serta aksi bicara yang digunakan. Tayangan-tayangan kekerasan tawuran dengan sangat mudah bisa diakses melalui youtube.

Pernyataan Bt: “Melalui media youtube, mempercepat dan memperkuat kebencian pada pihak lawan khususnya yang ditantang melalui video yang di upload di youtube, seperti menyanyikan yel-yel kelompok.

¹⁸²Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

(aksesibility internet yang mudah). Hal ini bisa menjadi pemicu.”¹⁸³ Selain tayangan tindak kekerasan tawuran, media youtube juga di gunakan memposting nyanyian yel-yel kelompok yang berisikan komunikasi kekerasan seperti menyindir, menghina dan menantang sekolah lain melalui nyanyian.

Pernyataan Ff menambahkan pernyataan sebelumnya, berikut ini: “media sosial sangat penting dalam memberikan kabar kepada teman-teman dalam keselamatan jiwanya dan lokasi terjadinya tawuran, sehingga kita bisa lebih siap. Media sosial lebih mempercepat informasi dan memudahkan juga aksi provokator.

Teman angkatan, juga bisa abang kelas atau alumni. Kadang provokator juga boong bu informainya, jadi kaya manas-manasin kita doang biar tubir. Provokator biasa langsung dari mulut ke mulut atau melalui bbm”¹⁸⁴

Kegiatan dimedia sosial yang berperan sebagai provokator dalam terjadinya tindak kekerasan tawuran, juga dapat membantu pelajar dalam mendapatkan informasi tentang terjadinya tawuran, dilakukan oleh sekolah mana dan didaerah mana sehingga pelajar dapat mengantisipasi situasi yang terjadi. Informasi melalui media sosial seperti ini menurut Sf sangat bermanfaat dalam keselamat jiwa, walau ada juga berita yang tidak benar, tujuannya hanya untuk memprovokasi pelajar.

3. Provokator Melalui Facebook

Kecanggihan teknologi mempermudah pelajar dalam mengekspresikan perilakunya tanpa diketahui orang lain. Banyaknya bermunculan akun palsu berdampak pada semakin banyaknya pelajar melakukan tindak kekerasan tawuran.

Pernyataan Sf memperkuat: “Media sosial mempercepat informasi dalam tindakan tawuran.seperti informasi tantangan dari sekolah lain, itu kan bisa saat itu juga kita terima, dan aksi saling ejek juga lebih berani di media sosial ketimbang langsung ketemu orang nya. Selain itu peran media

183Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

184Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

juga memprovokasi para pelajar, dengan cara membuat akun-akun palsu”¹⁸⁵

Komunikasi yang mengandung provokasi membangkitkan rasa permusuhan semakin kuat dan para pelaku tawuran dapat dengan mudah menyepakati waktu dan tempat tawuran melalui penggunaan media sosial seperti twitter, BBM, WA, dan lainnya.

Kalau di masa lalu tawuran dilakukan disiang hari dan dapat diketahui pihak sekolah dan pihak kepolisian, dengan pesatnya perkembangan teknologi, maka tawuran saat ini dan di masa datang dilakukan kapan saja pelaku mau, seperti yang terjadi pada SMA 60 dan SMA 109, kedua sekolah ini tawuran tepat pada jam 23.00 di jalan raya Pejaten, Jakarta Selatan. Disaat lepas dari pengawasan pihak sekolah dan pihak keamanan yaitu kepolisian setempat.

Penjelsan di atas diperkuat dengan pernyataan Ah, di bawah ini: “media sosial perannya mempermudah dan mempercepat terjadinya tawuran, karena media sosial kan selalu update, misalnya kita ditantangi sama sekolah lain melalui twitter maupun facebook, maka saat itu juga kita tau dan sekolah lain pun tau, ikut komentar memanas-manasin kedua belah pihak, maka terjadilah tawuran. Malah sekarang kan bisa janji tawurannya diluar jam sekolah atau malam hari agar pihak sekolah dan kepolisian tidak mengetahui”¹⁸⁶

Peran media menurut Ah, bukan saja memudahkan siswa dalam berinteraksi, namun juga dapat berperan sebagai provokator, tanpa diketahui identitas aslinya. Sebagai provokator yang mempublis pesan secara luas dengan waktu yang singkat.

Salah satu informan bernama Iyeng adalah pemilik akun facebook “XTM School of War Indonesia” yang memiliki follower berjumlah 5.446, dan masih aktif sampai saat ini, sengaja di buat dalam rangka memprovokasi pelajar untuk melakukan tawuran. Berikut pernyataannya Iy: “Motif membuat akun facebook xtm school of war Indonesia ini supaya

185 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

186 Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

mempererat emosional para pelajar dan memprovokator mereka supaya semakin bringas bu”¹⁸⁷

Selanjutnya Ly mengatakan kalau akun yang kelolahnya kebanyakan informasi bocoran-bocoran tawuran sekolah yang belum terjadi, lalu di posting oleh admin masing-masing kota. Bisa di lihat di status nya, juga kejadian tawuran yang sudah beberapa jam berlangsung di copas dari page lain. Beberapa informasi tentang fakta-fakta stm yang melakukan tawuran menurut versi page ini, dan beberapa dorongan emosional yang di buat di page ini untuk memotivasi agar pelajar melakukan tawuran dengan penuh kebringasan.

Pernyataan La, sebagai berikut: “media sosial, apapun jenisnya berperan banget, kadang digunakan juga sama oknum sebagai provokator.”¹⁸⁸ Dalam penjelasannya La, mengatakan kalau banyak anak-anak yang senang menjadi provokator dan bisanya cuma manas-manasin dengan berita penuh kebohongan lalu memberikan penilaian, persis sama seperti komentator bola. Provokator hanya bisa menciptakan masalah tanpa mau mempertanggung-jawabkannya. Berbeda dengan opinion leaders yang bukan hanya memotivasi, juga ikut terjun dalam tawuran membela teman-teman di kelompoknya

187Wawancara dengan iyeng, 13 Oktober 2015, di message facebook xtm school of war Indonesia Danger

188Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

BAB 10

MOTIF TAWURAN DALAM KOMUNIKASI KEKERASAN

A. MOTOIF TAWURAN MELAKUKAN KOMUNIKSI KEKERASAN

Motif sebagai dorongan perilaku informan untuk memutuskan melakukan pilihannya. Motif muncul sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hasil penelitian ditemukan motif informan untuk menjadi bagian *basis* dan melakukan tindak kekerasan dalam tawuran karena situasi kurang kondusif yang dihadapi informan saat memasuki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, baik SMA maupun STM, menimbulkan motif yang beragam pada para informan dalam pengambilan keputusan menjadi bagian dari *basis* (kelompok informal) di sekolahnya. Motif merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan informan melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan. Motif yang dikemukakan para informan tidak terlepas dari pengalaman masa lalu dan didorong karena situasi kurang kondusif yang mereka hadapinya sebagai berikut: 1) seru dan bikin nagih, 3) solidaritas, 3) loyalitas terhadap kelompok dan sekolah, 4) melindungi diri, 5) ingin terkenal, sebagai bentuk eksistensi diri, dan 6) Adanya rasa dendam.

Dalam penelitian, ditemukan pernyataan-pernyataan yang signifikan, tetang motif infoman melakukan tindak kekerasan dalam tawuran sebagai berikut:

1. Seru dan Bahagia

Motif melakukan tindak kekerasan tawuran adalah seru dan bikin nagih ini di ungkap informan oleh Tr, seperti pernyataan berikut: “Buat saya tawuran itu malah sebuah kebutuhan karena fan banget bu. Nagih bu,sampai kepikiran kapan ni turun lagi. Kaya kalau lagi crita-crita,teman-teman bilang kemarin gw ngenain si ini loh,trus dalam hati saya iri,wah ancrit ni gw harus kena’in ah nanti kan panas bu dengar teman-teman udah kaya jagoan gitu. Jadi di *basis* tu kita iri kalau ada teman berhasil ngenain

lawan sementara kita ngga, beda sama anak-anak di sekolah iri karna dia nilainya bagus. Jagoan jadi ranking bu di dunia *basis*”¹⁸⁹

Pernyataan menarik Tr ini adalah pelau tawuran merasa iri ketika dalam tawuran tidak melukai pihak lawan, bahkan sepertinya pembicaraan setelah tawuran ini menjadikan ajang pamer kekuatan dan keberhasilan ketika ada yang berhasil membuat pihak lawan terluka, baik dengan sabetan senjata tajam, maupun dengan kepalan tinju tangan mereka. Tawuran sudah merupakan ajang unjuk gigi para anggota kelompok agar mendaapat penilaian teman-temannya, kalau ia berhak di sebut bernyali atau memiliki keberanian dan keahlian dalam tawuran di jalan. Di kelompok informal prestasi tertinggi adalah menjadi jagoan, setara dengan ketika siswa menempatkan rangking satu dikelasnya.

Bahkan Tr, mengatakan lebih jauh, dalam kehidupannya sebagai pelajar SMA, hampir banyak waktu untuk memikirkan tentang tindak kekerasan dalam tawuran. Seperti ada dorongan keinginan untuk mengulang tawuran, apalagi ketika tawuran *texas* berhasil di kalah kan, keinginan balas dendam membuat Tr dan teman-teman selalu siap tawuran dengan sekolah yang pernah mengalahkannya. Berikut pernyataan Ra dan Kz, bahwa: “Motif melakukan tawuran adalah gila pamor dan utk dianggap keren, tenar dan ditakuti sehingga banyak wanita cantik yg suka. Kan cewe-cewe juga sukanya sama laki-laki gentleman, yang berani. Tawuran menjadi hobi bikin nagih”¹⁹⁰

Pernyataan yang memperkuat yaitu dari La: “Tawuran buat saya seru dan penuh adrenaline bu, jadi ngga pernah kapok, malah nagih.”¹⁹¹ Pernyataan Ah berikut ini memperkuat pernyataan di atas: “Dengan tawa tergelak kunyang menjawab bu, seru banget soalnya kaya kita ikut pertandingan yang ada ya mikirnya harus menang kalau sudah di jalur. Tawuran serasa seru, pertama si deg deg an, ntar udah berantem hawanya kalau menang puas trus kalau kalah pasti pengen lagi. Ngga terima kalau kalah. Kalau mau tawuran minum dikit bu biar santang dulu”¹⁹²

189Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta

190Wawancara dengan Ra, 12 April 2015, di rutan Salemba, Jakarta

191Wawancara dengan La, 20 September 2015, di mall kalibata, Jakarta

192Wawancara dengan Ah, 11 oktober 2015, Mall Kalibata, Jakarta

Dalam diskusinya, La, menjelaskan kalau tawuran itu tidak pernah membuatnya kapok, bahkan seperti pernyataan di atas, tawuran memacu andrenaline yang selalu membuatnya selalu ingin mengulangi nya kembali.

Sependapat dengan La, informan Ah dengan istilah yang beda menjelaskan, kalau melakukan tawuran adalah hiburan, yang selalu membuat nya bahagia karena seru dan membuat nya ingin kembali mengulangi tawuran. Senior ketika memerintahkan *basis* atau kelompok informan untuk tawuran, memberikan sedikit minuman keras, agar pelaku tawuran memiliki keberanian dan tidak ketakutan.

2. Solidaritas

Motif tawuran yang di katakan semua informan adalah karena solidaritas terhadap teman. Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa solidaritas terbentuk karena diawal masuk sekolah para informan sudah diharuskan menjadi bagian dari *basis*, yaitu pengelompokan siswa berdasarkan tempat tinggal. Dalam *basis* siswa pulang dan pergi bareng dengan kelompok setiap harinya. Disamping pergi dan pulang bersama, informan diwajibkan mengikuti pelatihan kekerasan fisik untuk melatih kekuatan fisik dan mentalnya serta lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat tongkrongan, seperti pernyataan Dr, Dd, Ff, La, Sf, Ka, dan Pk, berikut: “Tongkrongan adalah tempat di mana kita ketemu dan saling melaporkan kegiatan tawuran, juga tempat curhat kalau kita ada masalah dengan teman-teman. Tongkrongan juga rumah buat *basis* dan kapal, tempat pertemuan yang menjadikan solidaritas kita makin kuat sesama teman makin sayang dan kompak”¹⁹³

Informan lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat tongkrongan, melakukan interaksi sesama temannya berupa saling curhat dan membicarakan kegiatan tawuran, dan ini berlangsung setiap harinya dalam masa sekolah yang informan jalani selama tiga tahun, situasi seperti ini sudah barang tentu membentuk rasa solidaritas sesama teman dalam kelompoknya di perkuat dengan tekanan yang mereka hadapi bersama, seperti menghadapi seerangan dari kelompok lain. Seperti pernyataan Pk, Ka, Ah, Sf, Dr, Dd, yang diwakilkan oleh Ff, berikuu: “Tawuran adalah

193Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

solidaritas, berjuang membela nama baik sekolah dan kapal walau nyawa taruhannya. Karena nyawa kita terancam setiap saat nya di jalan, bahkan di dalam sekolahpun ada aja sekolah lain yang serang sekolah kita. “kalau terpaksa pulang sendirian ya harus banyak berdoa bu dan banyak nyaru nya agar pihak lain tidak tau kalau saya anak kapal.”¹⁹⁴

Bahwa ancaman memperkuat solidaritas dalam kelompok, sehingga memicu tindakan yang tanpa disadari hanya mempertimbangkan rasa solidaritas. Seperti tindak kekerasan tawuran, yang tujuannya untuk melindungi teman-teman seperjuangannya dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok lain. Kejadian yang sering terjadi, ketika ada salah satu teman yang mendapat perlakuan kekerasan baik fisik maupun komunikasi kekerasan, dan didiskusikan kepada teman-teman di kelompoknya, maka tanpa berpikir panjang, teman-teman dalam kelompok nya akan membalas perlakuan yang dilakukan pada teman mereka atas dasar rasa solidaritas.

Pernyataan Ah dan La, memperkuat pernyataan yang lain, sebagai berikut “Tawuran adalah ajang perjuangan, buat saya untuk membela harga diri dan keamanan sekolah sekaligus melindungi teman-teman dari ancaman musuh”¹⁹⁵

Pernyataan La ini, menggambarkan informan melakukan tindakan tawuran merupakan sebuah perjuangan dalam membela sekolah dan dirinya. Berjuang dalam mempertahankan diri dari ancaman kekerasan fisik yang tidak sedikit dapat mengorbankan nyawa. Dalam perjuangan informan telah banyak mengorbankan waktu belajarnya, hingga informan dan kelompoknya kerap mendapatkan sanksi berupa tidak naik kelas dan bahkan banyak yang dikeluarkan dari sekolah.

Dari aktifitas yang dilakukan setiap harinya itulah yang membentuk solidaritas sesama teman dalam kelompoknya karena secara psikis informan merasa senasib dengan teman-temannya. Senasib memperjuangkan keselamatan diri, baik ancaman yang datang dari dalam sekolah maupun ancaman dari luar sekolah. Solidaritas ini juga menyebabkan tawuran siswa terus terjadi, selama mereka masih merasa dalam situasi kurang kondusif.

194Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

195Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dalam sebuah kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan tekanan yang dialami bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Disatukan dalam sebuah kelompok dan banyak diinformasikan situasi yang tidak aman untuk diri, kelompok dan sekolah yang menjadi lambang pemersatu, menjadi kan para informan dekat secara emosional kepada teman-teman di kelompoknya baik *basis* maupun kelompok informalnya yang memiliki tujaun yang sama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang ada dalam kehidupan sosial siswa, baik di dalam di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolahnya yang secara intens melakukan interaksi dan menimbulkan kedekatan yang kuat, karena menghadapi situasi yang sama, yang harus dihadapi setiap saat nya.

Persoalan solidaritas, yakni integrasi lingkungan sosial sekolah dan kekompakan yang dimiliki kelompok, secara sederhana solidaritas menunjukkan pada situasi keadaan hubungan antar individu atau kekompakan yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosi yang dirasakan bersama. Informan mengakui, ketertekanan terhadap situasi yang kurang kondusif, banyaknya cerita yang di sampaikan tentang kekuatan sekolah musuh, menjadikan informan semakin kompak atau semakin kuat hubungannya bersama teman-temannya.

Oleh karenanya motif dalam tawuran karena faktor solidaritas ini paling kuat diungkap ketujuhbelas informan seperti diuraikan oleh Ff: “Tawuran adalah solidaritas, berjuang membela nama baik sekolah dan kapal walau nyawa taruhannya. Karena nyawa kita terancam setiap saat nya dijalan, bahkan di dalam sekolahpun ada aja sekolah lain yang serang sekolah kita. Kalau terpaksa pulang sendirian ya harus banyak berdoa bu dan banyak nyaru nya agar pihak lain tidak tau kalau saya anak kapal”¹⁹⁶

196Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos,Jakarta

Ka, juga menjelaskan kalau kapal memang banyak ditantangi sama sekolah lain yang mau ngetop, bahkan ada sekolah baru yang nekat serang kapal di jam sekolah telah selesai. Tujuan sekolah baru tersebut mau ngetop. Waktu sekolah kapal diserang, tidak lama kemudian banyak wartawan yang datang untuk publikasi di media, seperti kapal pernah diserbu sama 163 siswa sekolah lain, sampai rusak sekolah, kendaraan juga banyak yang rusak, maka nya mau ngga mau siswa kapal harus ladin lah dari pada ancur ni sekolah. Bahkan kepala sekolah memanggil anak-anak *basis*, agar melawan sekolah yang menyerang kapal.

Pernyataan Pg juga menyatakan: “Buat saya ikut serta dalam tawuran karena solidaritas terhadap teman dan membela nama baik sekolah dan teman sangat berarti buat saya karena susah bersama dan senang bareng jadi seru dan menyenangkan.”¹⁹⁷ Kenyataan situasi yang ada di dalam dan di luar sekolah, seperti yang dinyatakan Ff, menggambarkan betapa tekanan yang mengancam informan dan kelompoknya begitu mengerikan, sehingga kekuatan kebersamaan sangat dibutuhkan, dalam menyelamatkan diri dan kelompok. Pernyataan Rg: “Keterlibatan dalam tawuran hanya dilatarbelakangi oleh pertemanan atau solidaritas dan untuk menambah cerita klu sdh tua nanti.”¹⁹⁸ Walau Rg, saat diskusi dengan peneliti adalah penghunirutan salemba, namun ketika mengatakan keterlibatannya dalam tindak kekerasan pada tawuran dikarenakan rasa solidaritas terhadap teman-temannya, dengan mata yang berkaca-kaca. Rg tidak pernah menyesal telah membela teman-temannya ketika nyawa mereka terancam dalam tawuran, namun Rg kini bisa melihat kenyataan bahwa ada teman sejati dan ada teman yang hanya memiliki kepentingan semata.

Selain Rg, Fr pun menyatakan hal yang senada: “bareng mereka yang membuat rasa solidaritas dan kekeluargaan di antara kita jadi begitu kuat, ya walaupun sering ada perselisihan di antara kita, tapi itu semua jadi membuat kita saling peduli satu sama lain ngeladenin musuhnya, pokoknya waktu kelas satu, jarang ikut belajar yang ada ikut *ngebasis* dan nongkrong sama senior”¹⁹⁹

197Wawancara dengan Pg, 12 April, di Rutan Salemba, Jakarta

198Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

199Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Rg dan Fr adalah Informan yang menjadi penghuni rumah tahanan. selama diskusi dengan peneliti, keduanya nampak terharu mengenang kebersamaan bersama teman-temannya, dengan sekali-kali tangannya mengusap mata nya yang basah. Kadang peneliti harus mengalihkan pembicaraan yang lebih ringan untuk membuatnya tetap nyaman bersama peneliti.

3. Melindungi Diri

Dari ketujuhbelas informan, ada empat informan, yaitu Bt, Yg, Sf dan Pk yang menyatakan kalau motif gabung dengan *basis* serta motif melakukan tawuran awalnya hanya untuk melindungi diri. Melindungi diri dari ancaman keselamatan jiwa ketika ada di jalan, yang informan sadari bahwa sekolahnya memiliki banyak musuh, yang setiap saat siap membantai diri dan kelompok nya. Seperti yang di nyatakan oleh Pk: “Motif awalnya cuma mau keselamatan jiwa, karena stm saya kan banyak musuhnya, kalau ketemu di jalan sendirian bisa bonyok bu, maka masuk *basis* biar aman, kakak kelas juga selalu mengatakan kebersamaan untuk saling melindungi, itulah bu kenapa anak kelas satu biasanya juga jadi anak *basis*”²⁰⁰

Pernyataan Sf: “Buat saya tawuran seru seruan, melindungi nama kapal, solidaritas dan membela diri. Mungkin kalau di agama islam kita jihad ya bu, sambil ketawa ketika mengatakan jihadnya”²⁰¹ Pernyataan Ra: “Memaknai tawuran adalah untuk menjaga diri serta untuk menjaga teman teman dari gangguan musuh. Teman teman saya pada ikut tawuran karena takut kalau pulang sendirian dan kurang perhatian orangtua yang paling berpengaruh hingga melakukan tawuran adalah teman teman tongkrongan”²⁰²

Dari pernyataan di atas, tentang motif informan, ngebasis dan akhirnya turut melakukan tindak kekerasan tawuran, semula hanya ingin melindungi diri. Seperti yang disampaikan Pk, yang sangat mengkhawatirkan keselamatan dirinya,akhirnya Pk juga mengkhawatirkan keselamatan teman-temannya, karena informan tahu begitu banyaknya sekolah yang memusuhi sekolahnya. Selanjutnya pernyataan Sf lebih membuat peneliti

200Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Citos, Jakarta

201Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Citos, Jakarta

202Wawancara dengan Ra, 12April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

mengerlitkan alis, karena yangdinyatakannya adalah motif selain melindungi diri, dan didorong oleh solidaritas, tawuran juga menurutnya merupakan jihad. Jihad membela nama baik kelompok dan sekolah dari pelecehan yang dilakukan sekolah lain.

4. Ingin Terkenal (eksistensi diri)

Motif tawuran informan selain seru dan bikin nagih adalah ingin terkenal di lingkungan sekolahnya, maka berikut ini adalah pernyataan Kz sebagai berikut: “Motif jadi jagoan disamping menjadi orang yang berpengaruh dalam kelompok informal juga banyak di sukai banyak cewe cantik, sedih banget bu kalau kita sudah bandel, ngga punya cewe.

Kalau sudah jadi jagoan, maka secara otomatis jadi pentolan, orang yang bakal diperhitungkan dalam kelompok, selain itu juga kerena ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman kalau saya tu ada dan dapat diandalkan.

Masuk kelompok informal tu adalah salah satu cara untuk melindungi diri dari kekerasan yang dilakukan kakak kelas, juga melindungi diri dan mendapatkan rasa aman”²⁰³ Pernyataan Fr, dan Rg yang memperkuat motif ingin menjadi terkenal: “Solidaritas sama teman psycho karena di psycho kompak. Tawuran juga biar keren dan terkenal di sekolah.”²⁰⁴ Pernyataan Tr pun memperkuat: “Anak *basis* kan ngga ada yang berani ngelawan, jadi serasa jagoan deh. Kalau sudah punya julukan pemberani otomatis kita disebut jagoan di *basis* dan level kita berada di posisi atas sama dengan jagoan-jagoan lain yang senior. Kalau jadi jagoan tu bu, terkenal bukan saja di sekolah saya tapi juga sampai ke sekolah-sekolah lain. Disamping terkenal juga punya pengaruh, nama saya malah sering dipake untuk kolekan dalam menghimpun uang kepada junior”²⁰⁵

Dari uraian Kz dan Tr, motif dalam melakukan tawuran yaitu: jadi jagoan untuk menjadi pentolan, maksud dari jagoan dan pentolan ini adalah menjadi siswa yang memiliki keterampilan lebih baik di banding teman-teman sebayanya dalam bertarung atau berantem. Ketika siswa telah disebut sebagai jagoan atau pentolah, karena keberaniannya dan

203Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Centeen, Pasific Place

204Wawancara dengan Fr & Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

205Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

ketangguhan bertarung melawan musuh di lapangan, maka siswa tersebut dianggap loyal terhadap kelompok dan teman-temannya. Siswa yang disebut jagoan ini sudah pasti akan terkenal di lingkungan sekolah dan di luar sekolahnya. Kalau sudah terkenal, maka jagoan ini memiliki kekuasaan secara otomatis, misalnya kelompok informal membutuhkan dana untuk dana operasional dalam kegiatan tawuran, maka tanpa paksaan teman-temannya pun akan memberikan dana untuk keperluan jagoannya tersebut. Yang paling akhir, adalah ketika meninggal dalam tawuran, jagoan akan disematkan gelar pahlawan oleh kelompoknya. Oleh karenanya, tidak sedikit keinginan pelajar untuk menjadi jagoan sebagai capaian prestasi tertinggi dalam kelompok informal.

5. Jagoan

Dalam penelitian di temukan istilah jagoan sebagai prestasi tertinggi di stratifikasi siswa seperti yang di sampaikan Tr, sebagai berikut: “Dalam texas, untuk stratifikasi tertinggi adalah jagoan.”²⁰⁶ Kalau jadi jagoan, lanjut Tr, jadi terkenal bukan saja di sekolah tapi juga sampai ke sekolah-sekolah lain. Disamping terkenal juga punya pengaruh, nama saya malah sering dipake untuk *kolekan* dalam menghimpun uang kepada junior. Jadi mereka jual nama sayakarena memang kalau sudah taraf jagoan tidak turun sendiri untuk meminta uang kepada adik kelas, tinggal nyuruh aja, beres deh gengsilah kalau langsung turun. Bahkan adik-adik kelas itu memang support kalau yang minta itu jagoannya. Anak *basis* keren, seperti teman saya namanya oslo, mukanya serem banget tapi selon (kalem tapi mematikan) oslo itu banyak cewe yang suka, bahkan devi cewe cantik teman saya itu juga suka banget sama oslo dan akhirnya mereka pacaran. Dibanding anak-anak gaul, anak-anak *basis* itu banyak digemari cewe. Ada kasus jagoan laot nama panggilannya alap di keluarin dari sekolahnya lalu dia pindah ke kapal, yang merupakan sekolahan lawan. Karena alap adalah jagoan maka dia di sambut hangat sama anak-anak kapal. Alap selon banget, saya pernah beberapa kali berhadapan sama alap, dekat-dekat dia yang ada kita kena bu. Pernah pasukan saya texas berbanyak, sementara alap cuma berdelapan, apa yang di lakukan alap, dia ngelempar karung doang yang isinya sajam

206 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta

(giir,clurit,samurai dll) trus pasukan nya masing-masing berebut pegang sajam, wah pegang sajam nya aja udah kaya bartender kocok minuman, pokoknya penuh keahlian deh, ya udah dah pasukan saya lari ketakutan, disitulah selon nya alap.

Pernyataan Ka, Sf, Ff, La, Dr, Pk, yang diwakili oleh Ah, sebagai berikut: “Untuk menjadi terkenal di kapal, kita harus menjadi jagoan di *basis*, jagoan itu yang memiliki mental selon,yaitu mental tenang tapi kalau di jalur mematikan alias ditakuti lawan. Biasanya selon selalu berada di barisan paling depan setiap tawuran dan juga selon tak akan gentar ketika pasukan musuh lebih banyak dari pasukannya. Wah... bu itu mah baru jempol, dan prestasi tertinggi di *basis* yaitu itu jadi jagoan atau pentolan”²⁰⁷

Pernyataan yang mendukung di sampaikanDr, Dd, Sf berikut ini: “makanya saya harus berprestasi di *basis*, seperti jagoan yang selon sehingga walau masih kelas satu atau kelas duapun yang jagoan selon biasanya disayang abang kelas, karena bisa diandalkan.”²⁰⁸ Selanjutnya Kz memperkuat pernyataan sebelumnya,seperti di bawah ini: “Di dalam kelompok informal orang akan dinilai dari dua hal yang berani dan yang setia. Maka ketika ada dua nilai tersebut maka kita ada diposisi yang dihormati oleh teman-teman. Misalnya berani melindungi kawan dari kejaran lawan, atau setia tidak membocorkan rahasia kelompok ketika kita diintrogasi baik oleh pihak sekolah maupun pihak kepolisian. Dan kita akan di sebut jagoan”²⁰⁹ dapat disimpulkan bahwa prestasi di kelompok informal seperti yang di sampaikan di atas adalah seberapa tangguh seorang siswa untuk di beri nama jagoan, yang memang setiap anak yang bergabung dalam *basis*, ingin menjadi jagoan. Jagoan bukan saja memiliki kekuasaan yang lebih dari anak-anak *basis* yang biasa, tapi juga terkenal di lingkungan sekolahnya dan di sekolah lain. Jagoan juga memiliki nilai, seperti yang sampaikan Kz, yaitu orang akan dinilai dari dua hal, pertama yang berani dan yang kedua adalah yang setia. Maka ketika ada dua nilai tersebut maka siswa berada diposisi yang dihormati oleh teman-teman. Misalnya berani melindungi kawan dari kejaran lawan, atau setia tidak membocorkan

207Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

208Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

209Wawancara dengan Kz, 6 desember 2015, di Pacific Place, Jakarta

rahasia kelompok ketika kita diintrogasi baik oleh pihak sekolah maupun pihak kepolisian. Dan kita akan di sebut *jagoan*.

6. Rasa Dendam

Tindak kekerasan dalam tawuran pelajar dilakukan karena adanya rasa ingin membalas dendam atas apa yang sudah dilakukan, baik kepada dirinya, maupun terhadap teman sekelompoknya. Seperti yang disampaikan oleh Ra, di bawah ini: “tawuran juga di picu rasa dendam karena temannya di lukai (dibacok), dari tawuran ada satu yang meninggal, yang koma lebih dari 3, ada juga yang cacat. Dan itu membuat tawuran sulit di hentikan karena dendam”²¹⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh Dr, sebagai berikut “Sama anak yang melakukannya si, saya ngga dendam, saya dendam sama sekolahnya, kan kalau tawuran mereka juga ngga tau kalau ngebagi atau nyayur tu kenanya sama siapa.”²¹¹

Dari hasil temuan penelitian tentang motif yang melatarbelakangi pelaku dalam melakukan tawuran, maka peneliti membaginya menjadi motif dari pengalaman masa lalunya dan motif karena terbentuk saat menghadapi situasi kurang kondusif di lingkungan sekolahnya.

Motif yang didasari oleh pengalaman masa lalu informan, seperti pelaku sudah terbiasa melakukan tawuran, pernah menjadi korban bullying karena dianggap tidak memiliki keberanian lawan, sehingga dendam terhadap yang pernah melakukannya. Siswa Sekolah Menengah Atas (SLTA) di Jakarta, penerimaan siswanya berdasarkan rayon wilayah. Oleh karenanya bisa saja dalam satu SLTA, siswa berasal dari SMP yang sama, dan teman dekat di lingkungan rumahnya atau dari SMP yang bermusuhan, sehingga pengalaman masa lalunya sangat berpengaruh besar terhadap keputusannya melakukan tindakan yang sama.

Seperti menuturkan Ah: “Padahal abang kelas saya yang nendang-nendangin saya itu teman dekat di rumah, deket banget bu, tapi dia bilang seragam ya seragam sambil mengangot dengan cubitan seragam kepada

210Wawancara dengan Ra, 10 April 2015, di Rutan Salemba Jakarta

211Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

saya, di rumah ya di rumah, ngga ada urusan.”²¹² Berbeda dengan penuturan Ah, Tr dan Kz, mengatakan: “Kita ini berdua dari SMP yang sama dan berteman sangat dekat, bahkan Kz dan Tr memilih sekolah yang sama, yaitu SMAN 46, atau texas, namun takdir memisahkan kita, Tr di SMA 46 dan Kz di SMA 70. Yang susahnyanya adalah sekolah SMA kita bermusuhan, maka saya dan Tr, selalu punya cara ketika dipertemukan dalam satu pertarungan tawuran”²¹³

Pernyataan di atas, mendasari motif yang dimiliki informan berbeda ketika sama-sama dihadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Informan yang memiliki pengalaman yang sama dimasa lalunya akan memiliki motif yang sama. Seperti yang dicerikan oleh Kz dan Tr, Keduanya adalah sahabatan sejak duduk dibangku SMP dan sudah pernah melakukan tawuran. keduanya sangat ingin menjadi siswa di sekolah yang terkenal jawara jakarta selatan, yaitu texas. Walau akhirnya kedua siswa bersahabat baik ini terpisah di SMA yang bermusuhan, namun keduanya berupaya menjadi jagoan agar bisa melindungi teman-teman masa lalunya ketika berhadapan di pertarungan tawuran.

B. LOYALITAS TERHADAP BASIS (KELOMPOK INFORMAL) DAN SEKOLAH

Kalau solidaritas merupakan motif informan dalam keputusannya bergabung dengan *basis* dan kelompok informal, maka motif karena loyalitas terhadap kelompok dan sekolah, tidak kalah penting dalam tindakan kekerasan dalam tawuran yang dilakukan pelajar. Loyalitas merupakan motif yang dikemukakan oleh seluruh informan karena adanya solidaritas dalam kelompok. Loyalitas dibangun karena adanya kebersamaan antar anggota dalam sebuah kelompok. Menurut Tr, Kz, L dan Ff, kekuatan suatu kelompok yang terdiri dari banyak *basis* ditentu dengan seberapa besar loyalitas para anggotanya. Loyalitas merupakan kesetiaan anggota terhadap kelompok sehingga dengan rasa loyalitas yang tinggi informan merasa tidak perlu untuk mendapatkan imbalan dalam melakukan sesuatu untuk kelompok dan sekolah yang dibanggakan.

212Wawancara dengan Ah, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta

213Wawancara Kz & Tr, 24 Desember 2015 di Cilandak Town Square, Jakarta Selatan

Berikut pernyataan Dd: “Motif tawuran cuma mau mempertahankan almamater dan loyalitas sesama kawan”²¹⁴ Ikatan pertemanan yang terjalin dalam situasi yang penuh tekanan, membuat ikatan emosi siswa makin kuat sehingga menghasilkan sikap loyalitas terhadap kelompok dan sekolah pilihan tempat belajarnya. Sikap loyalitas ini pula yang menjadi motif informan melakukan tawuran dengan kelompok lain. Pernyataan Ka di bawah ini, memperkuat pernyataan yang ada di atasnya: “Kalau tawuran saya lakukan karena loyalitas terhadap sekolah karena memang sekolah kita sering di serang sekolah lain yang kadang kita ngga kenal itu sekolah apa. Makanya ngga lucu kan kalau saya ngga ikut membela sekaligus juga solidaritas terhadap teman-teman serta menjaga nama baik sekolah”²¹⁵ Dan juga pernyataan Bt: “Tidak ada motif khusus tapi tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan dari senior dan juga solidaritas dan kebanggaan atas almamater merupakan motif yang menjadi pemicu timbulnya keinginan tawuran”²¹⁶

214Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

215Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

216Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

DAFTAR PUSTAKA

An account of Schutz's influence on American sociology, including the factors that impeded and delayed it, is found in Psathas (2004).

Anter Venus, Manajemen Kampanye , 2009, Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2009,

Chronicle of Higher Education http://chronicle.com/section/journal/Vol_V/No_9/December_2014

Data dari kantor KPAI, Senin, 11 April 2016

Hasil diskusi dengan La, 25 September 2015, di Jakarta

Hasil diskusi dengan FF, 20 Oktober 2015 di sekolah, Jakarta Selatan

Hasil diskusi pada hari 12 Oktober, jam 16.14 WIB via Facebook

<http://indonesiana.tempo.co/read/25501/2014/11/20/Ketika-Cuitan-Membunuh-Seorang-Remaja,Kamis>

<http://kbbi.web.id/motif>, 3 April 2016

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/09/15/kl/mbm.200330915.kl90261.id.html>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.Kunjung.Surut>, 10/08/2014, jam 21.23 WIB

<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.Kunjung.Surut>, Jumat 27/02/2015, Jam 8.48 WIB

<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/14/18333741/Ini.15.Gangster.Sekolah.yang.Sudah.Dibubarkan.Ahok>, Jumat, 14 November 2014/23:16WIB

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/248277-dikeroyok-siswa-sma-6>, 10/08/2014, Jam 23.02WIB

<http://news.detik.com/berita/1726009/cerita-gelanggang-remaja-bulungan-bang-ali--tawuran-pelajar>, 10/8/2014.jam 22.03WIB

<http://news.detik.com/berita/2748344/provokasi-akun-twitter-yang-sebabkan-pelajar-sma-109-jakarta-tewas>

<http://news.liputan6.com/read/2102643/tawuran-150-pelajar-smk-di-jakarta-timur-ditangkap>

<http://wartakota.tribunnews.com/2014/12/01/gangster-sma-keruk-ratusan-juta?page=5>, Senin, 1 Desember 2014

<http://www.beritasatu.com/kesra/228182-disdik-terapkan-sanksi-drop-out-bagi-pelajar-yang-terlibat-tawuran.html>, Kamis 23 April 2015

<http://www.kaskus.co.id/thread/54d0dc276208816a258b456b/sekolah-terbringas-sejakarta-pada-jamannya/13-02-2015>

http://www.kompasiana.com/rahibtampati/sejarah-tawuran-pelajar-di-jakarta-dari-masa-ke-masa_5517e0c8813311cb669deb43, 20/09/2014. Jam 20.34 WIB

<http://www.pjtv.co.id/ragam/read/gaya-hidup/193/10-dampak-negatif-facebook-bagi-pelajar-dan-remaja.html>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>, 2014, jam 22.43 WIB

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, 7-11-2013

<https://krou.wordpress.com/2011/08/18/sejarah-kesuksesan-youtube-dan-perkembangan-teknologinya/>

<https://m.tempo.co/read/news/2013/05/27/064483656/terdakwa-pembunuh-pelajar-sma-6-dipenjara-7-tahun>, 20 Oktober 2015

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/842>, 15 Desember 2015

https://www.youtube.com/watch?v=R_BQOQLNRS, lagu tawuran SMK 63 Jakarta, telah dilihat 95.907 penonton, 2 maret 2013, 29 april ulta nya Sarlito Wirawan Sarwono, 2003 “Perpeloncoan dan Kekuasaan “ diunduh 23mei 2014

Siswoyo, 2010, “lupakan senior”, Artikel diunduh pada tanggal 20Mei Juli 2014 dari http://waspadmedan.com.indeks.php?options=com_contentandview=article&id=4815:lupakansenioritas&catid=74:k_reasianditemid=231

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan La, 11Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Wawancara Ah, dkk, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara Bt, 7 Maret 2014, di Depok

Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan informan, 20 September, di Jakarta

Wawancara dengan Iyeng, 13 Oktober 2015, di message facebook xtm school of war Indonesia Danger

Wawancara dengan Tr, 24 Desember di Citos, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 11 oktober 2015, Mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 15 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalaibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September, di Mall Kalibata, Jakarta

Wawancara dengan Ah, dan La 15 September 2015, di Blok M, Jakarta Selatan

Wawancara dengan Ah, Pk, Ka, St, I, Ff, Dr, Dd, 20 September 2015, Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Ah, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta

Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Wawancara dengan Bj, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok

Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2015 di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2015, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari, 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2016, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 15 Januari 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 4 April 2015, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 6 Maret 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok
 Wawancara dengan Bt, 7 Maret 2014, di Depok
 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Dd, 20 September, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dd, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Dr, 20, September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Ff & dkk, 20 September, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta

Wawancara dengan Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Ff, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Fr & Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta.
 Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr dan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Ka, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Kt, pad tanggal 15 September 2015 di Jakarta
 Wawancara dengan Kz dan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Kz dan Tr, Kamis, 24 Desember 015, di Bebek Tepi
 Sawah Citos Jkarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Centeen, Pacific Place
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Canteen, Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Jakarta.
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015, di Pacific Place, Jakarta
 Wawancara dengan Kz, 6 Desember 2015 di Pacific Place, Jakarta

Wawancara dengan La & Ff, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Okteber 2015, di citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan La, 20 September 2015, di Mall KaliBata dan Citos
 Jakarta
 Wawancara dengan La, 20 September 2015, di mall kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 12 April 2015, Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 12 April, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Pg, 12 April 2015 di Rutan Salemba
 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015 di Blok M, Jakarta Selatan
 Wawancara dengan Pk, 11 Oktober 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 15 Septeber di Blok M, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Pk, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta
 Wawancara dengan Ra, 10 April 2015, di Rutan Salemba Jakarta
 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015, Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015, di rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Ra, 12 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg dan Fr, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg dan Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba Jakarta
 Wawancara dengan Rg dan Fr. 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015 di Rutan Salemba, Jakarta

Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Rg, Fr, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta.
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Mall Kalibata, Jakarta
 Wawancara dengan Sf, 20 September 2015, di Kalibata Mall, Jakarta
 Wawancara dengan Tr & Kz, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di bebek tepi sawah, citos,
 Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
 Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta

Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember, di bebek tepi sawah, Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di bebek tepi sawah, Citos, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015 di Citor, Jakarta
Wawancara dengan Tr, 24 Desember 2015, di Citos, Jakarta
Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2014, di Sudirman Park, Jakarta
Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2014, di Sudirman Park, Jakarta
Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2015 di Sudirman Park Jakarta
Wawancara dengan Yg, 4 Maret 2015, di Sudirman Park, Jakarta
Wawancara dengan Bt, rabu, 15 Januari 2014, di Depok
Wawancara dengan Rg, 7 Mei 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
Wawancara Kz & Tr, 24 Desember 2015 di Cilindak Town Square, Jakarta
Selatan
Wawancara Ra, 10 April 2015, di Rutan Salemba, Jakarta
Wawancara dengan Ah, 15 September 2015, di Blok M, Jakarta
Wawancara dengan Ah, 20 September 2015 di Kalibata Mall, Jakarta

KOMUNIKASI KEKERASAN DAN TAWURAN PELAJAR

PEMAKNAAN, PENGALAMAN, DAN MOTIF PELAKU
DALAM SUBKULTUR GENG SEKOLAH PERKOTAAN

Buku ini membahas fenomena tawuran pelajar sebagai bentuk komunikasi sosial yang berkembang dalam kehidupan remaja, khususnya di wilayah perkotaan. Karya ini menempatkan kekerasan tidak semata-mata sebagai tindakan fisik yang melanggar norma hukum dan sosial, tetapi sebagai pesan simbolik yang memiliki makna tertentu bagi para pelakunya. Tawuran dipahami sebagai medium komunikasi untuk mengekspresikan identitas, solidaritas kelompok, kekuasaan, dan perlawanan dalam konteks sosial yang kompleks.

Buku ini menguraikan bagaimana kekerasan menjadi bahasa yang dipelajari dan diwariskan dalam lingkungan pelajar melalui interaksi sehari-hari, baik di sekolah, ruang publik, maupun media sosial. Simbol-simbol seperti atribut sekolah, slogan, gestur tubuh, hingga narasi permusuhan antarkelompok berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan pemicu konflik. Dalam konteks ini, komunikasi kekerasan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh relasi sosial, struktur kekuasaan, dan dinamika budaya remaja.

Pengalaman pelajar yang terlibat tawuran menjadi sorotan penting dalam memahami fenomena ini. Banyak pelajar memaknai keterlibatan mereka sebagai bentuk loyalitas, keberanian, dan pembuktian diri di hadapan kelompok sebaya. Tawuran juga sering dipicu oleh rasa solidaritas, tekanan kelompok, serta kebutuhan akan pengakuan dan rasa aman. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, serta kondisi sosial-ekonomi turut membentuk kerentanan pelajar terhadap praktik kekerasan sebagai pilihan komunikasi.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbit Buku
0815-7000-699



SCANME

Komunikasi, Bahasa & Televisi

ISBN 978-634-246-673-5



9

786342

466735